



Outlook Komoditas Perkebunan

KELAPA



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2025**

OUTLOOK KELAPA

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
2025

OUTLOOK KELAPA

ISSN : 1907-1507

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 146 halaman

Penasehat :

Intan Rahayu, S.Si. M.T.

Penyunting :

Dr. Ir. Anna Astrid Susanti, M.Si.

Ir. Efi Respati, M.Si.

Naskah :

Ongki Wiratno, SPt. MM.

Design Sampul :

Erika Adhistry Iskandar, S.Stat

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
2025**

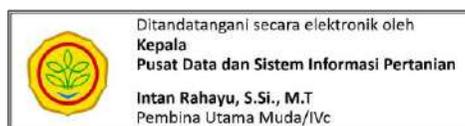
Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Guna mengemban visi dan misinya, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian mempublikasikan data sektor pertanian serta hasil analisis. Salah satu hasil analisis yang telah dipublikasikan secara reguler adalah Outlook Komoditas Perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang dianalisis pada Publikasi Outlook Komoditas Perkebunan Tahun 2025 adalah Outlook Kelapa, yang menyajikan keragaan data series secara nasional dan internasional selama 10-40 tahun terakhir serta dilengkapi dengan analisis proyeksi produksi dan ketersediaan untuk konsumsi domestik dari tahun 2025 sampai dengan tahun 2028.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk soft copy dan dapat dengan mudah diperoleh atau diakses melalui portal Satu Data Pertanian, Kementerian Pertanian yaitu <https://satudata.pertanian.go.id/datasets/publikasi>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan proyeksi komoditas kelapa secara lebih lengkap dan menyeluruh. Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat diharapkan guna dijadikan dasar penyempurnaan dan perbaikan untuk penerbitan publikasi berikutnya.

Jakarta, Agustus 2025



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
RINGKASAN EKSEKUTIF	xxiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. TUJUAN.....	2
1.3. RUANG LINGKUP	2
BAB II. METODOLOGI.....	5
2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI.....	5
2.2. METODE ANALISIS.....	7
2.2.1. Analisis Deskriptif	7
2.2.2. Analisis Produksi	7
2.2.3. Analisis Ketersediaan untuk Konsumsi Domestik	13
2.2.4. Kelayakan Model	15
BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA	17
BAB IV. KERAGAAN KOMODITAS KELAPA NASIONAL	29
4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS KELAPA INDONESIA	29
4.1.1. Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia	29
4.1.2. Perkembangan Produksi Kelapa Indonesia.....	33
4.1.3. Perkembangan Produktivitas Kelapa Indonesia	37

4.2.	SENTRA PRODUKSI KELAPA DALAM DAN KELAPA HIBRIDA.....	40
4.3.	PERKEMBANGAN KONSUMSI KELAPA INDONESIA.....	50
4.4.	PERKEMBANGAN HARGA KELAPA INDONESIA.....	51
4.5.	PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR KELAPA INDONESIA.....	53
4.5.1.	Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Kopra dan Minyak Kelapa Indonesia.....	53
4.5.2.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Kelapa Indonesia.....	56
4.5.3.	Perkembangan Neraca Perdagangan Kelapa Indonesia.....	57
4.5.4.	Negara Tujuan Ekspor Kelapa Indonesia.....	58
4.5.5.	Negara Asal Impor Kelapa Indonesia.....	60
4.5.6.	Produk Turunan Kelapa Indonesia Menurut Kode HS.....	62
4.5.7.	Kebijakan Pengembangan Kelapa Indonesia Tahun 2025.....	71
BAB V.	KERAGAAN KOMODITAS KELAPA DUNIA.....	75
5.1.	PERKEMBANGAN LUAS TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS KELAPA DUNIA.....	75
5.1.1.	Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Kelapa Dunia.....	75
5.1.2.	Perkembangan Produksi Kelapa Dunia.....	76
5.1.3.	Perkembangan Produktivitas Kelapa Dunia.....	76
5.1.4.	Negara Produsen Kelapa Dunia.....	77
5.2.	PERKEMBANGAN HARGA KELAPA DUNIA.....	79
5.3.	PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KELAPA DUNIA.....	82
5.3.1.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kelapa Dunia.....	82
5.3.2.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kelapa Dunia.....	83
5.3.3.	Negara Eksportir Kelapa Dunia.....	84
5.3.4.	Negara Importir Kelapa Dunia.....	89

BAB VI. ANALISIS PRODUKSI DAN KETERSEDIAAN UNTUK KONSUMSI	
DOMESTIK.....	95
6.1. PROYEKSI PRODUKSI KELAPA INDONESIA 2025-2028	95
6.2. PROYEKSI KETERSEDIAAN KELAPA UNTUK KONSUMSI DOMETIK	
TAHUN 2025-2028	97
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
7.1. KESIMPULAN	103
7.2. SARAN	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data	5
Tabel 4.1. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Areal Kelapa di Indonesia Tahun 1980–2025	31
Tabel 4.2. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Produksi Kelapa di Indonesia Tahun 1980–2025	35
Tabel 6.1. Hasil Proyeksi Produksi Kelapa Setara Kopra di Indonesia Tahun 2025-2028	96
Tabel 6.2. Hasil Proyeksi Ketersediaan Kelapa Untuk Konsumsi Domestik Setara Kopra Tahun 2025-2028	100

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1.	Langkah-langkah Estimasi Produksi Kelapa dengan Fungsi Transfer.....	9
Gambar 2.2.	Sumber-sumber Ketidakstasioneran Data Deret Waktu dan Keragaannya	10
Gambar 2.3.	Contoh ACF dan PACF untuk Data Deret Waktu	11
Gambar 2.4.	Langkah-langkah Estimasi Net Ekspor Kelapa dengan Fungsi Transfer.....	14
Gambar 3.1.	Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Nasional Tahun 2022-2024	18
Gambar 3.2.	Kontribusi PDB Harga Berlaku Menurut Sub Sektor Tahun 2022-2024	19
Gambar 3.3.	Capaian PDB Harga Konstan Menurut Sub Sektor Tahun 2022-2024.....	20
Gambar 3.4.	Capaian PDB Perkebunan Per Triwulan Tahun 2022-2024	21
Gambar 3.5.	Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, serta Jasa Pertanian dan Perburuan Tahun 2022-2024	22
Gambar 3.6.	Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2022-2024.....	23
Gambar 3.7.	Perkembangan IT, IB dan NTP Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2023-2024	25
Gambar 3.8.	Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2022-2024.....	26
Gambar 3.9.	Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2024.....	28

Gambar 4.1.	Perkembangan Luas Areal Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025.....	30
Gambar 4.2.	Kontribusi Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025.....	31
Gambar 4.3.	Kontribusi Luas Areal Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida Tahun 2016-2025.....	32
Gambar 4.4.	Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut Keadaan Tanam Tahun 2016-2025.....	33
Gambar 4.5.	Perkembangan Produksi Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025.....	34
Gambar 4.6.	Kontribusi Produksi Kelapa di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025.....	35
Gambar 4.7.	Kontribusi Produksi Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida Indonesia Tahun 2016-2025.....	36
Gambar 4.8.	Perkembangan Produktivitas Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025.....	38
Gambar 4.9.	Perkembangan Produktivitas Kelapa Dalam Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025.....	39
Gambar 4.10.	Perkembangan Produktivitas Kelapa Hibrida Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025.....	40
Gambar 4.11.	Peta Provinsi Penghasil Kelapa Dalam Tahun 2021-2025.....	41
Gambar 4.12.	Provinsi Sentra Kelapa Dalam Tahun 2021-2025	42
Gambar 4.13.	Kabupaten Sentra Kelapa Dalam di Provinsi Riau Tahun 2023	43
Gambar 4.14.	Kabupaten Sentra Kelapa Dalam di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2023.....	44
Gambar 4.15.	Kabupaten Sentra Kelapa Dalam di Provinsi Jawa Timur Tahun 2023.....	45

Gambar 4.16.	Peta Provinsi Penghasil Kelapa Hibrida Tahun 2023.....	46
Gambar 4.17.	Provinsi Sentra Kelapa Hibrida Tahun 2021-2025	47
Gambar 4.18.	Kabupaten Sentra Kelapa Hibrida di Provinsi Riau Tahun 2023.....	48
Gambar 4.19.	Kabupaten Sentra Kelapa Hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023.....	49
Gambar 4.20.	Kabupaten Sentra Kelapa Hibrida di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023.....	50
Gambar 4.21.	Perkembangan Konsumsi Kelapa Indonesia Tahun 2015-2024	51
Gambar 4.22.	Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Kelapa Belum Dikupas di Indonesia Tahun 2015-2024.....	52
Gambar 4.23.	Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Kopra dan Minyak Kelapa Indonesia Tahun 2015-2024	55
Gambar 4.24.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Kelapa Indonesia Tahun 2015-2024	57
Gambar 4.25.	Perkembangan Neraca Perdagangan Kelapa Indonesia Tahun 2015-2024	58
Gambar 4.26.	Negara Tujuan Ekspor Kelapa Indonesia Tahun 2024.....	60
Gambar 4.27.	Negara Asal Impor Kelapa Indonesia Tahun 2024	62
Gambar 4.28.	Perkembangan Volume Ekspor Kelapa dengan Kode HS 08011200, 08011910, 08011990, dan 08011100 Tahun 2020-2024	63
Gambar 4.29.	Perkembangan Volume Ekspor Kopra dengan Kode HS 12030000 Tahun 2020-2024.....	64
Gambar 4.30.	Perkembangan Volume Ekspor Minyak Kelapa dengan Kode HS 15131100, 15131910, dan 15131990 Tahun 2020-2024	66
Gambar 4.31.	Perkembangan Volume Ekspor Air Kelapa dengan Kode HS 20098920 dan 20098930 Tahun 2024.....	67

Gambar 4.32.	Perkembangan Volume Ekspor Bungkil Kelapa dengan Kode HS 23065000 Tahun 2020-2024	68
Gambar 4.33.	Perkembangan Volume Ekspor Arang Kelapa dengan Kode HS 44029010 Tahun 2020-2024	69
Gambar 4.34.	Perkembangan Volume Ekspor Serat Kelapa dengan Kode HS 53050021 dan 53050022 Tahun 2020-2024.....	70
Gambar 4.35.	Kontribusi Nilai Ekspor Kelapa per Kode HS pada Tahun 2020-2024	71
Gambar 5.1.	Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Kelapa Dunia Tahun 2014-2023.....	75
Gambar 5.2.	Perkembangan Produksi Kelapa Dunia Tahun 2014-2023	76
Gambar 5.3.	Perkembangan Produktivitas Kelapa Dunia Tahun 2014-2023.....	77
Gambar 5.4.	Negara Produsen Kelapa Dunia Tahun 2019-2023	78
Gambar 5.5.	Perkembangan Produsen Kelapa Dunia Tahun 2019-2023	79
Gambar 5.6.	Perkembangan Harga Kopra dan Minyak Kelapa Dunia Tahun 2007-2016.....	80
Gambar 5.7.	Perkembangan Harga Minyak Kelapa Dunia Tahun 2015-2024.....	81
Gambar 5.8.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kelapa Dunia Tahun 2014-2023.....	83
Gambar 5.9.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kelapa Dunia Tahun 2014-2023.....	84
Gambar 5.10.	Kontribusi Negara Eksportir Kelapa Butir Dunia Tahun 2019-2023.....	85
Gambar 5.11.	Perkembangan Negara Eksportir Kelapa Butir Dunia Tahun 2019-2023.....	86
Gambar 5.12.	Kontribusi Negara Eksportir Kelapa Parut/Kering Dunia Tahun 2019-2023.....	87
Gambar 5.13.	Perkembangan Negara Eksportir Kelapa Parut/Kering Dunia Tahun 2019-2023.....	87

Gambar 5.14.	Kontribusi Negara Eksportir Minyak Kelapa Dunia	
	Tahun 2019-2023	88
Gambar 5.15.	Perkembangan Negara Eksportir Minyak Kelapa Dunia	
	Tahun 2019-2023	89
Gambar 5.16.	Kontribusi Negara Importir Kelapa Butir Dunia	
	Tahun 2019-2023	90
Gambar 5.17.	Perkembangan Negara Importir Kelapa Butir Dunia	
	Tahun 2019-2023	91
Gambar 5.18.	Kontribusi Negara Importir Kelapa Parut/Kering Dunia	
	Tahun 2019-2023	92
Gambar 5.19.	Perkembangan Negara Importir Kelapa Parut/Kering Dunia	
	Tahun 2019-2023	93
Gambar 5.20.	Kontribusi Negara Importir Minyak Kelapa Dunia	
	Tahun 2019-2023	94
Gambar 5.21.	Perkembangan Negara Importir Minyak Kelapa Dunia	
	Tahun 2019-2023	94
Gambar 6.21.	Hasil Estimasi Net Ekspor Kelapa Tahun 2025-2028.....	99

DAFTAR LAMPIRAN*Halaman*

Lampiran 1.	Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Nasional Tahun 2022-2024.....	110
Lampiran 2.	Kontribusi PDB Harga Berlaku Menurut Sub Sektor Tahun 2022-2024.....	111
Lampiran 3.	Capaian PDB Harga Konstan Menurut Sub Sektor Tahun 2022-2024.....	111
Lampiran 4.	Capaian PDB Perkebunan Per Triwulan Tahun 2022-2024.....	112
Lampiran 5.	Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, serta Jasa Pertanian dan Perburuan Tahun 2022-2024.....	112
Lampiran 6.	Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2022-2024.....	113
Lampiran 7.	Perkembangan IT, IB dan NTP Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2023-2024.....	114
Lampiran 8.	Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2022-2024.....	115
Lampiran 9.	Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2024.....	115
Lampiran 10.	Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2025.....	116
Lampiran 11.	Perkembangan Luas Areal Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida Tahun 2016-2025.....	117
Lampiran 12.	Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut Keadaan Tanam Tahun 2004-2025.....	118
Lampiran 13.	Perkembangan Produksi Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2025.....	119

Lampiran 14.	Perkembangan Produksi Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida Tahun 2016-2025.....	120
Lampiran 15.	Perkembangan Produktivitas Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2002-2025.....	121
Lampiran 16.	Perkembangan Produktivitas Kelapa Dalam Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2002-2025.....	122
Lampiran 17.	Perkembangan Produktivitas Kelapa Hibrida Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2002-2025.....	123
Lampiran 18.	Provinsi Sentra Produksi Kelapa Dalam Indonesia Tahun 2021-2025.....	124
Lampiran 19.	Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Dalam di Provinsi Riau Tahun 2023.....	124
Lampiran 20.	Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Dalam di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2023.....	125
Lampiran 21.	Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Dalam di Provinsi Jawa Timur Tahun 2023.....	125
Lampiran 22.	Provinsi Sentra Produksi Kelapa Hibrida Indonesia Tahun 2021-2025.....	126
Lampiran 23.	Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Hibrida di Provinsi Riau Tahun 2023.....	126
Lampiran 24.	Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023.....	127
Lampiran 25.	Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Hibrida di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2023.....	127
Lampiran 26.	Perkembangan Konsumsi Kelapa dan Minyak Kelapa oleh Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2015-2024.....	128

Lampiran 27.	Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Kelapa Belum Dikupas di Indonesia Tahun 2002-2024.....	129
Lampiran 28.	Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Kopra dan Minyak Kelapa Indonesia Tahun 2005-2024.....	130
Lampiran 29.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Kelapa Indonesia Tahun 2005-2024.....	131
Lampiran 30.	Negara Tujuan Ekspor Kelapa Indonesia Tahun 2024	132
Lampiran 31.	Negara Asal Impor Kelapa Indonesia Tahun 2024.....	133
Lampiran 32.	Perkembangan Volume Ekspor Produk Turunan Kelapa Berdasarkan Kode HS Tahun 2020-2024.....	134
Lampiran 33.	Perkembangan Nilai Ekspor Produk Turunan Kelapa Berdasarkan Kode HS Tahun 2020-2024.....	135
Lampiran 34.	Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Dunia Tahun 1980–2023	136
Lampiran 35.	Negara Produsen Kelapa Dunia Tahun 2019-2023	137
Lampiran 36.	Perkembangan Harga Kopra dan Minyak Kelapa Dunia Tahun 1980-2024.....	138
Lampiran 37.	Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Kelapa Dunia Tahun 1980-2023	139
Lampiran 38.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Kelapa Dunia Tahun 1980-2023.....	140
Lampiran 39.	Negara Eksportir Kelapa Butir Dunia Tahun 2019-2023	141
Lampiran 40.	Negara Eksportir Kelapa Parut/kering Dunia Tahun 2019-2023.....	141
Lampiran 41.	Negara Eksportir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2019-2023	142
Lampiran 42.	Negara Importir Kelapa Butir Dunia Tahun 2019-2023.....	142

Lampiran 43.	Negara Importir Kelapa Parut / Kering Dunia Tahun 2019-2023	143
Lampiran 44.	Negara Eksportir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2019-2023.....	143
Lampiran 45.	Hasil Pengujian Estimasi Produksi Kelapa dengan Model ARIMA, Fungsi Transfer dan VAR Tahun 2025 - 2028.....	144
Lampiran 46.	Konversi Produk Kelapa ke Wujud Setara Kopra.....	144
Lampiran 47.	Net Ekspor Kelapa Setara Kopra 2003-2024.....	145
Lampiran 48.	Model Estimasi Ekspor Kelapa Dunia dengan ARIMA (0,2,2).....	146

RINGKASAN EKSEKUTIF

Produksi kelapa Indonesia Tahun 2024 (Angka Sementara) sebesar 2,82 juta ton yang baik berasal dari Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Produksi kelapa di Indonesia sebagian besar berasal dari Provinsi Riau baik kelapa dalam maupun kelapa hibrida. Selama lima tahun terakhir Provinsi Riau berkontribusi 11,74% terhadap produksi kelapa dalam nasional. Riau juga berkontribusi 74,21% terhadap produksi kelapa hibrida Indonesia. Produksi kelapa di Indonesia tahun 2025 diperkirakan sebesar 2,86 juta ton. Produksi tersebut diperkirakan mengalami fluktuasi selama empat tahun ke depan dengan perkiraan produksi 2,87 juta ton pada tahun 2028. Rata-rata kenaikan produksi kelapa selama empat tahun ke depan (2025-2028) diperkirakan sebesar 0,38% per tahun.

Ketersediaan kelapa setara kopra didekati dengan ketersediaan untuk konsumsi domestik yang dihitung dari persamaan identitas yaitu ketersediaan untuk konsumsi = produksi – volume ekspor + volume impor. Ketersediaan kelapa setara kopra untuk konsumsi domestik tahun 2025 diproyeksikan sebesar 437,41 ribu ton dan diperkirakan turun selama empat tahun ke depan dengan rata-rata penurunan 4,54% per tahun. Tahun 2028 ketersediaan kelapa diproyeksikan sebesar 522,71 ribu ton. Selama empat tahun kedepan diperkirakan Indonesia masih surplus kelapa, dimana surplus tersebut berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2025 net ekspor kelapa setara kopra diproyeksikan sebesar 2,42 juta ton. Net ekspor kelapa setara kopra diproyeksikan hanya mencapai 2,34 juta ton pada tahun 2028. Tingginya produksi kelapa Indonesia menempatkan Indonesia di urutan pertama sebagai produsen serta eksportir kelapa dunia. Di kancah dunia, pangsa ekspor utama kelapa Indonesia paling banyak ditujukan ke Republik Rakyat Tiongkok, Malaysia, Korea Selatan, Amerika Serikat, Belanda dan Thailand.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Perkebunan sebagai subsektor unggulan di sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Beberapa komoditas unggulan sub sektor perkebunan berkontribusi dalam menyumbangkan devisa negara dari segi ekspor. Tingginya permintaan pasar dunia terhadap produk kelapa Indonesia menjadikan komoditas ini sebagai penyumbang devisa negara (Kementerian Perdagangan, 2020). Berdasarkan data BPS (2024) kelapa berada di urutan keempat sebagai penyumbang devisa negara setelah kelapa sawit, karet dan kakao.

Pengusahaan kelapa Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat. Sebagai tanaman rakyat, pengusahaan kelapa di Indonesia memiliki ciri-ciri luas kepemilikan lahan yang sempit, pola pengusahaannya monokultur dan produktivitas yang masih rendah. Meskipun dikenal sebagai tanaman rakyat, kelapa berbeda dengan komoditas pangan lainnya. Kelapa rakyat lebih berperan sebagai komoditas perdagangan dibandingkan komoditas subsistem. Hal ini dikarenakan produk kelapa rakyat umumnya digunakan sebagai bahan baku olahan lanjutan untuk sektor industri. Oleh karena itu, diperlukan kelapa dengan mutu yang bagus agar petani dapat memperoleh harga pasar yang layak (Nasution & Rachmat, 1993).

Terdapat dua jenis kelapa yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia, yaitu kelapa dalam dan kelapa hibrida. Kelapa dalam tersebar hampir di seluruh provinsi, sedangkan kelapa hibrida hanya dibudidayakan di beberapa provinsi di Indonesia. Produk kelapa Indonesia yang paling banyak diperdagangkan di pasar dunia terdiri dari dua bentuk, yaitu primer dan manufaktur. Berdasarkan data BPS (2024) produk primer kelapa yang paling banyak diperdagangkan

adalah kelapa di dalam kulit, kelapa parut atau kering, kopra, dan kelapa segar serta olahannya. Produk manufaktur kelapa asal Indonesia antara lain minyak kelapa, bungkil kelapa, serat kelapa dan arang kelapa.

Untuk mengetahui prospek komoditas kelapa dalam mendukung sektor pertanian, Buku Outlook Komoditas Kelapa Tahun 2025 menyajikan perkembangan komoditas kelapa di dalam negeri dan luar negeri. Informasi komoditas kelapa yang disajikan antara lain luas areal, produksi, sentra produksi, produktivitas, harga, konsumsi, ekspor dan impor kelapa Indonesia. Selain itu disajikan juga perkembangan produsen, eksportir serta importir kelapa dunia. Outlook ini juga menyajikan hasil proyeksi produksi dan proyeksi ketersediaan kelapa untuk konsumsi domestik selama empat tahun ke depan yaitu tahun 2025-2028.

1.2. TUJUAN

Menyajikan analisis keragaan kelapa di Indonesia dan dunia, serta dilengkapi dengan hasil proyeksi produksi dan proyeksi ketersediaan kelapa untuk konsumsi domestik.

1.3. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup dalam penyusunan Buku Outlook Komoditas Kelapa Tahun 2025 ini antara lain:

- Peubah-peubah yang dianalisis mencakup luas areal, produksi, produktivitas, konsumsi, harga, ekspor, dan impor kelapa Indonesia serta perkembangan komoditas kelapa di dunia.
- Proyeksi dilakukan untuk produksi kelapa dan ketersediaan untuk konsumsi domestik selama lima tahun ke depan yaitu tahun 2025-2028.
- Proyeksi produksi yang dimaksud pada analisis ini adalah produksi kelapa setara kopra.

- Proyeksi ketersediaan untuk konsumsi domestik yang dimaksud pada analisis ini didekati dari selisih antara produksi dengan net ekspor. Net ekspor dihitung dari selisih volume ekspor dan volume impor kopra.
- Proyeksi dilakukan menggunakan program RStudio dengan memilih model estimasi terbaik berdasarkan tingkat kesalahan (error) terkecil serta kelogisan hasil estimasi terhadap series data sebelumnya.
- Analisis deskripsi luas areal, produksi dan produktivitas menggunakan Angka Tetap tahun 2014-2023, Angka Sementara (ASEM) tahun 2024 dan Angka Estimasi tahun 2025, sedangkan penyusunan model estimasi produksi didasarkan pada series Angka Tetap (ATAP) hingga tahun 2023. Analisis deskriptif Outlook Komoditas Kelapa Tahun 2025 telah diselesaikan pada Semester I tahun 2025, namun proyeksi dilakukan setelah disepakatinya ATAP tahun 2023.

BAB II. METODOLOGI

2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook Komoditas Kelapa tahun 2025 disusun berdasarkan data dan informasi yang bersumber dari instansi terkait di lingkup Kementerian Pertanian dan instansi di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *Food and Agriculture Organization (FAO)* dan *World Bank*. Jenis variabel, periode dan sumber data secara rinci disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data

No.	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
1.	Luas Areal Kelapa Indonesia	1980-2025	Ditjen Perkebunan	
2.	Produksi Kelapa Indonesia	1980-2025	Ditjen Perkebunan	Wujud produksi: setara kopra
3.	Produktivitas Kelapa Indonesia	2002-2025	Ditjen Perkebunan	Produktivitas setara kopra
4.	Harga Produsen dan Konsumen Kelapa di Indonesia	2002-2024	BPS	Dalam wujud kelapa belum dikupas
5.	Konsumsi Kelapa di Indonesia	2002-2024	Susenas, BPS	Dalam satuan butir/kapita/tahun
6.	Volume Ekspor dan Volume Impor Kopra dan Minyak Kelapa Indonesia	2005-2024	Ditjen Perkebunan	Kode HS: 12030000, 15131100, 15131910, 15131990,

No.	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
7.	Nilai Ekspor dan Nilai Impor Kelapa Indonesia	2005-2024	Ditjen Perkebunan	Kode HS: 08011100, 08011200, 08011910, 08011990, 12030000, 15131100, 15131110, 15131190, 15131910, 15131990, 20098920, 20098930, 23065000, 44022010, 44029010, 53050021, 53050022
8.	Negara Tujuan Ekspor Kelapa Indonesia	2024	BPS	
9.	Negara Asal Impor Kelapa Indonesia	2024	BPS	
10.	Luas Tanaman Menghasilkan Kelapa Dunia	1980-2023	FAO	
11.	Produksi Kelapa Dunia	1980-2023	FAO	Kelapa Butir
12.	Produktivitas Kelapa Dunia	1980-2023	FAO	
13.	Harga Kopra dan Minyak Kelapa Dunia	1980-2023	World Bank	
14.	Ekspor Impor Kelapa Dunia	1980-2023	FAO	Kelapa Butir, Kelapa Parut/kering, dan Minyak Kelapa
15.	Net Ekpor Kelapa Setara Kopra	2003-2024	BPS dan ICC, diolah Pusdatin	08011100, 08011200, 08011910, 08011990, 12030000, 15131100, 15131910, 15131990, 23065000,

2.2. METODE ANALISIS

Metode yang digunakan dalam penyusunan Outlook Komoditas Kelapa adalah sebagai berikut:

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis keragaan atau perkembangan komoditas kelapa dilakukan berdasarkan ketersediaan data series yang mencakup indikator luas areal, produksi, produktivitas, konsumsi, harga, dan ekspor-impor dengan analisis deskriptif sederhana. Analisis keragaan dilakukan untuk data series kelapa di Indonesia dan dunia. Analisis ini dilakukan sebagai pendahuluan sebelum dilakukan estimasi produksi dan ketersediaan kelapa untuk konsumsi domestik.

2.2.2. Analisis Produksi

Idealnya produksi kelapa diperoleh dari perkalian antara luas tanaman menghasilkan (TM) dengan produktivitas, dimana proyeksi dilakukan untuk memperkirakan TM dan produktivitas. Namun karena keterbatasan ketersediaan series data TM dan produktivitas, maka penelitian ini melakukan estimasi langsung pada produksi kelapa. Estimasi produksi komoditi kelapa dilakukan berdasarkan analisis deret waktu menggunakan model fungsi transfer. Model fungsi transfer menggambarkan nilai ramalan masa depan dari suatu deret berkala (deret output) yang didasarkan pada nilai-nilai masa lalu dari deret itu sendiri serta didasarkan pula pada suatu deret berkala yang berhubungan (deret input). Model fungsi transfer merupakan fungsi dinamis yang pengaruhnya tidak hanya pada hubungan linear antara waktu ke- t dengan deret/variabel input, tetapi juga terdapat hubungan antara variabel input dengan variabel output pada waktu ke- t , $t+1$, ..., $t+k$. Pada fungsi transfer terdapat rangkaian output yang mungkin

dipengaruhi oleh rangkaian *multiple* input. Untuk kasus *single input* variabel pada fungsi transfer, dapat menggunakan metode korelasi silang.

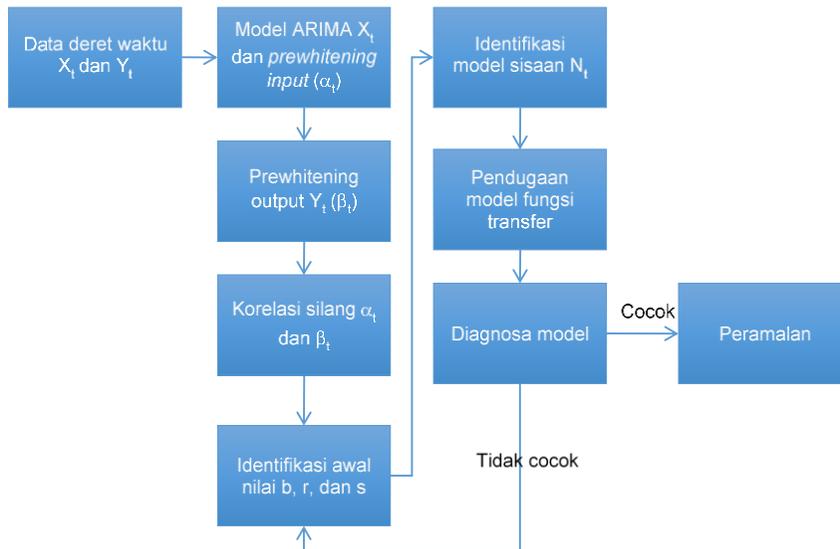
Produksi kelapa di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh variabel lain. Salah satu variabel yang berpengaruh terhadap produksi kelapa di Indonesia adalah volume ekspor, mengingat kelapa merupakan komoditas andalan ekspor Indonesia. Produk turunan kelapa yang paling banyak diekspor adalah minyak kelapa. Oleh karena itu, analisis ini menggunakan volume ekspor minyak kelapa Indonesia sebagai variabel input dalam mengestimasi produksi (variabel output) menggunakan model fungsi transfer. Model fungsi transfer pada analisis ini menggambarkan ramalan produksi kelapa yang didasarkan pada nilai-nilai masa lalu dari produksi itu sendiri, serta didasarkan pada volume ekspor minyak kelapa dan gangguan/noise. Model fungsi transfer untuk mengestimasi produksi kelapa dituliskan sebagai berikut:

$$y_t = v(B)x_t + N_t \quad \longrightarrow \quad y_t = \frac{\omega_s(B)}{\delta_r(B)} x_{t-b} + \frac{\theta_q(B)}{\phi_p(B)} \varepsilon_t \quad (1)$$

dimana:

- y_t = produksi kelapa tahun ke-t
- x_t = volume ekspor minyak kelapa tahun ke-t
- N_t = noise tahun ke-t
- b = panjang jeda pengaruh volume ekspor minyak kelapa terhadap produksi kelapa Indonesia
- r = panjang lag produksi kelapa periode sebelumnya yang masih mempengaruhi produksi kelapa tahun-t
- s = panjang jeda volume ekspor minyak periode sebelumnya yang masih mempengaruhi produksi kelapa tahun-t
- p = ordo AR bagi noise N_t
- q = ordo MA bagi noise N_t

Pemodelan untuk estimasi produksi kelapa dengan fungsi transfer dilakukan melalui beberapa langkah sebagaimana Gambar 2.1. berikut:



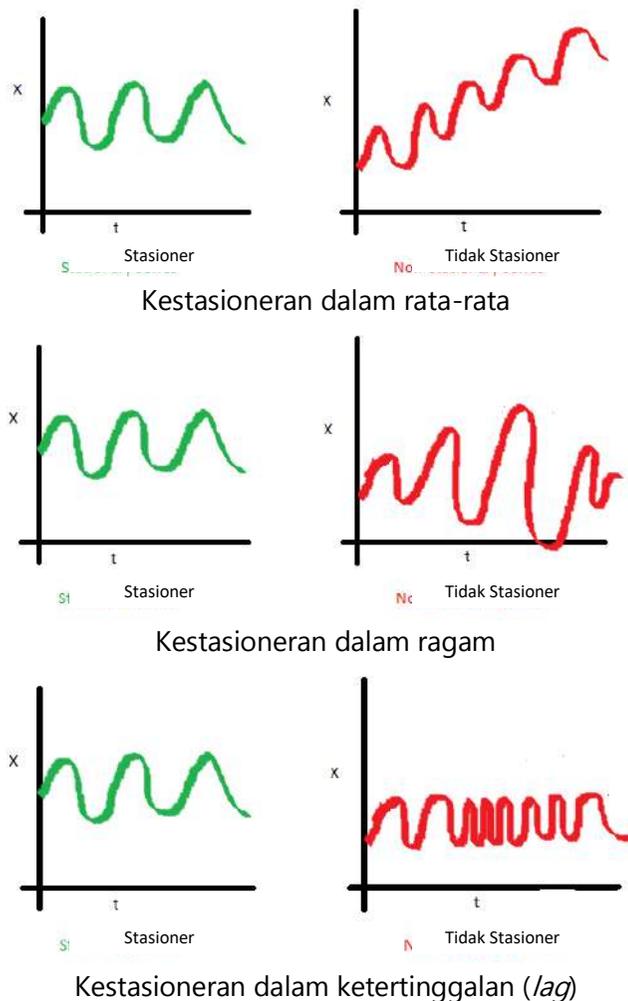
Gambar 2.1. Langkah-langkah Estimasi Produksi Kelapa dengan Fungsi Transfer

Sebelum dilakukan estimasi produksi kelapa dengan model Fungsi Transfer, terlebih dahulu dilakukan estimasi terhadap variabel inputnya yaitu volume ekspor minyak kelapa dengan model ARIMA. Estimasi dengan model ARIMA dilakukan dengan: 1) memperhatikan keragaan data deret waktu, 2) menentukan ordo deret waktu, dan 3) membangun model deret waktu.

1) Keragaan Data Deret Waktu

Dalam melakukan analisis deret waktu, diperlukan beberapa asumsi terkait data. Salah satu asumsi yang perlu diperhatikan adalah kestasioneran deret waktu. Hal ini dikarenakan model deret waktu hanya dapat dibentuk apabila data deret waktu yang digunakan adalah stasioner. Suatu deret waktu dikatakan stasioner apabila parameter-parameter model deret waktu tidak dipengaruhi oleh waktu atau

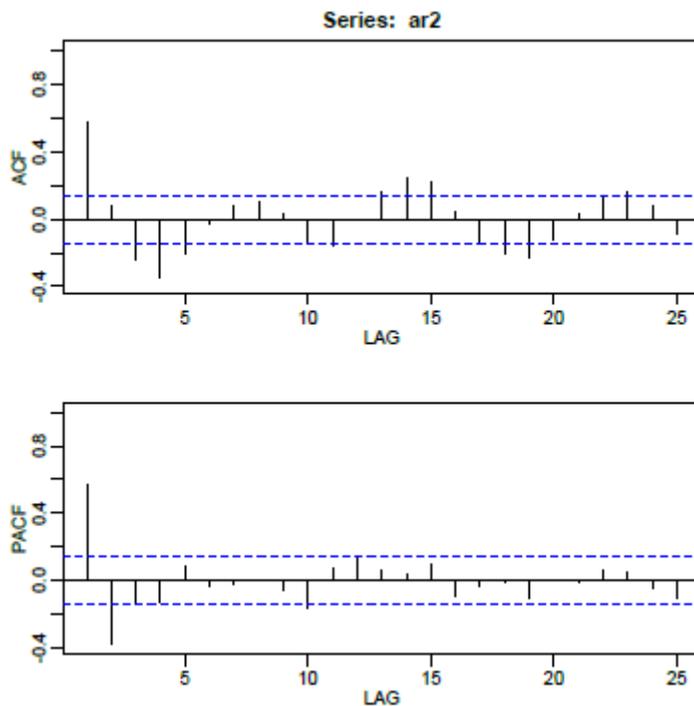
bersifat konstan untuk setiap waktu. Terdapat tiga sumber ketidakstasioneran dalam data deret waktu, yaitu tidak stasioner pada rata-rata, ragam dan/atau *lag* (ketertinggalan). Salah satu cara mudah untuk mengetahui stasioner atau tidaknya sebuah data deret waktu adalah dengan memperhatikan keragaan data deret waktu (Gambar 2.1). Hal lain yang dapat diketahui dari keragaan data deret waktu adalah ada atau tidaknya komponen musiman dalam data deret waktu.



Gambar 2.2. Sumber-sumber Ketidakstasioneran Data Deret Waktu dan Keragaannya

2) Ordo Deret Waktu

Karakteristik utama dari data deret waktu adalah adanya auto-korelasi. Metode analisis untuk data deret waktu dibangun untuk memahami korelasi ini dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk membentuk model deret waktu. Model ini kemudian dapat digunakan sebagai alat untuk memperkirakan (*estimate*) observasi di masa yang akan datang. Dalam hal ini, salah satu informasi yang penting dari data deret waktu adalah ordo deret waktu. Ordo deret waktu menunjukkan kapan informasi dari masa lalu tidak lagi berpengaruh pada kondisi saat ini. Ordo deret waktu dapat dengan mudah diketahui melalui keragaan ACF (*autocorrelation function*) dan PACF (*partial-autocorrelation function*).



Gambar 2.3. Contoh ACF dan PACF untuk Data Deret Waktu

3) Model Deret Waktu

Terdapat beragam model deret waktu sesuai dengan karakteristik data deret waktu yang dianalisis. Namun model yang banyak digunakan dan paling sederhana adalah *auto-regressive moving average* (ARMA) dengan parameter (p,q) . Model ARMA (p,q) diformulasikan pada (2).

$$z_t = a_0 + \sum_{i=1}^p a_i y_{t-i} + e_t + \sum_{j=1}^q b_j e_{t-j} \quad (2)$$

Dimana z_t adalah kondisi pada saat t , a_0 adalah intersep model deret waktu, e_t adalah galat model deret waktu, y adalah kondisi di masa lalu, a_i adalah koefisien model deret waktu untuk kondisi di masa lalu, e_{t-j} adalah galat kondisi di masa lalu yang masih berpengaruh hingga saat ini, dan b_j adalah koefisien model deret waktu untuk galat di masa lalu. Adapun p dan q adalah ordo deret waktu masing-masing untuk kondisi di masa lalu dan galat di masa lalu.

Apabila dari hasil pengamatan keragaan data historis diketahui bahwa data deret waktu tidak stationer, maka perlu dilakukan *differencing* atau pengurangan data sebelumnya dari data saat ini. *Differencing* dapat dilakukan lebih dari sekali. *Differencing* yang dilakukan hanya sekali dikenal dengan *differencing* ordo 1. Jika pada data deret waktu dilakukan *differencing*, maka model deret waktu yang digunakan akan menjadi model *auto-regressive integrated moving average* (ARIMA) dengan parameter (p,d,q) dimana d adalah ordo untuk *differencing*.

2.2.3. Analisis Ketersediaan Untuk Konsumsi Domestik

Analisis ketersediaan komoditas kelapa merupakan ketersediaan untuk konsumsi domestik baik oleh rumah tangga, industri maupun hotel restoran dan kafe (horeka). Karena keterbatasan ketersediaan data, analisis ketersediaan kelapa didekati dengan persamaan identitas dimana ketersediaan untuk konsumsi = produksi – volume ekspor + volume impor. Mengingat kelapa merupakan komoditas ekspor, maka selisih antara volume ekspor dengan volume impor dihitung sebagai net ekspor. Analisis untuk proyeksi ketersediaan kelapa dilakukan dengan terlebih dahulu mengestimasi produksi dan net ekspor. Net ekspor dan produksi kelapa masing-masing diproyeksi dengan model Fungsi Transfer sebagaimana metodologi yang disajikan pada Subbab 2.2.2. Selanjutnya estimasi ketersediaan konsumsi diperoleh dari selisih estimasi produksi dikurangi estimasi net ekspor.

Net ekspor kelapa di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh variabel lain. Salah satu variabel yang berpengaruh terhadap net ekspor kelapa di Indonesia adalah harga. Harga yang digunakan sebagai variabel input pada analisis ini adalah harga minyak kelapa dunia. Model fungsi transfer menggambarkan ramalan net ekspor kelapa yang didasarkan pada nilai-nilai masa lalu dari net ekspor itu sendiri, serta didasarkan pada harga minyak kelapa dunia dan gangguan/noise. Model fungsi transfer untuk mengestimasi net ekspor kelapa dituliskan sebagai berikut:

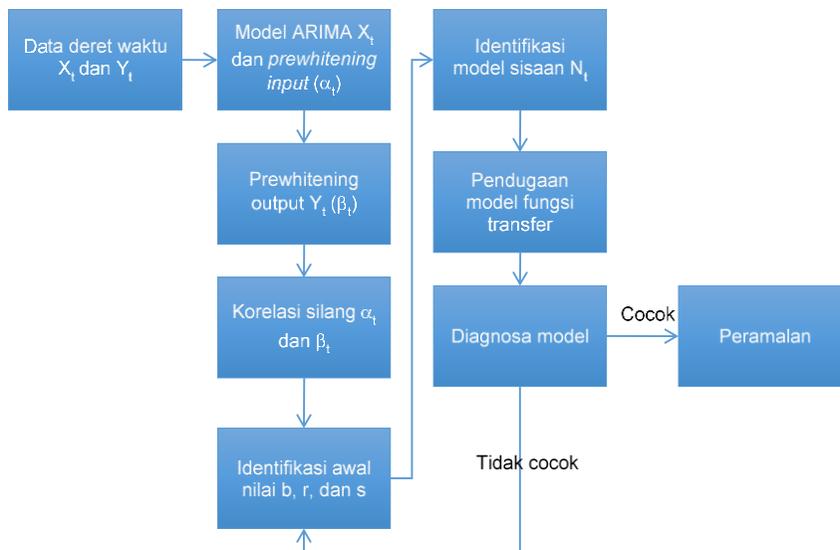
$$y_t = v(B)x_t + N_t \quad \longrightarrow \quad y_t = \frac{\omega_s(B)}{\delta_r(B)} x_{t-b} + \frac{\theta_q(B)}{\phi_p(B)} \varepsilon_t \quad (2)$$

dimana:

y_t = net ekspor kelapa tahun ke-t

- x_t = harga minyak kelapa dunia tahun ke-t
 N_t = noise tahun ke-t
 b = panjang jeda pengaruh harga minyak kelapa dunia terhadap net ekspor kelapa Indonesia
 r = panjang lag net ekspor kelapa periode sebelumnya yang masih mempengaruhi net ekspor kelapa tahun-t
 s = panjang jeda harga minyak dunia periode sebelumnya yang masih mempengaruhi net ekspor kelapa tahun-t
 p = ordo AR bagi noise N_t
 q = ordo MA bagi noise N_t

Pemodelan untuk estimasi net ekspor kelapa dengan fungsi transfer dilakukan melalui beberapa langkah berikut:



Gambar 2.4. Langkah-langkah Estimasi Net Ekspor Kelapa dengan Fungsi Transfer

2.2.4. Kelayakan Model

Terdapat beberapa kriteria untuk menguji kelayakan suatu model time series khususnya Fungsi Transfer, salah satunya berdasarkan nilai MAPE. Semakin kecil nilai MAPE maka model *time series* yang diperoleh semakin baik. MAPE (*Mean Absolute Percentage Error*) atau kesalahan persentase absolut rata-rata diformulasikan sebagai berikut:

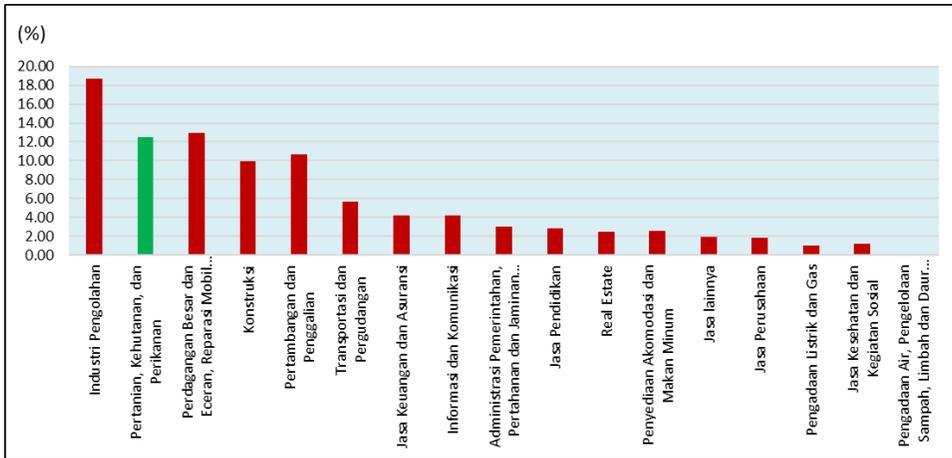
$$MAPE = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n \left| \frac{X_t - F_t}{X_t} \right| \times 100 \dots\dots\dots(3)$$

dimana: X_t adalah data aktual
 F_t adalah nilai ramalan.

BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA

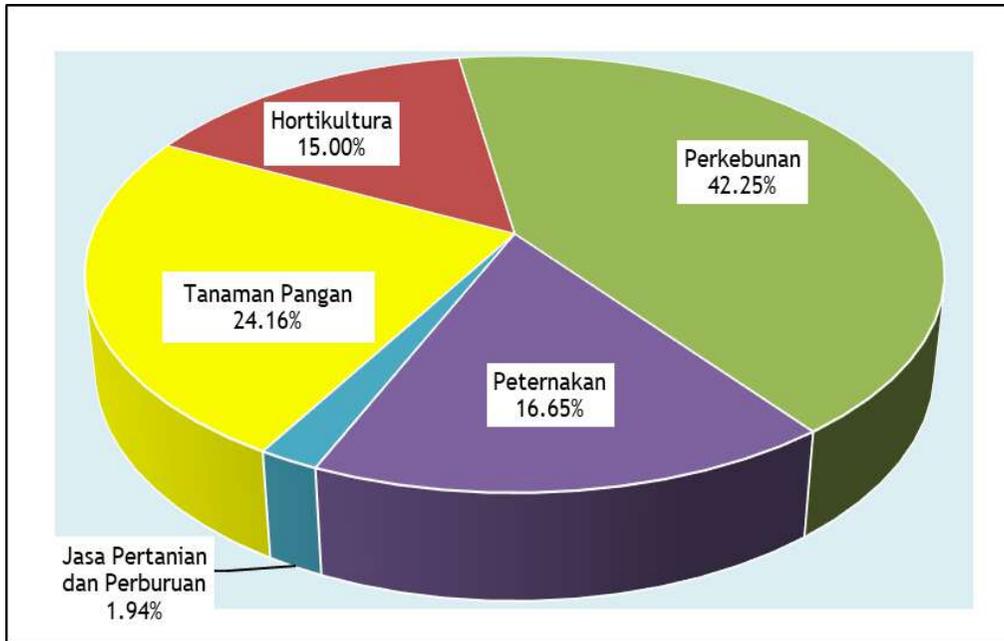
Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi penggerak utama peningkatan PDB nasional. Sektor ini juga mendominasi struktur PDB Indonesia menurut lapangan usaha setelah sektor industri pengolahan. Selama periode 2022-2024 rata-rata kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 12,51% terhadap PDB nasional atau berada di urutan ketiga (Gambar 3.1). Urutan pertama ditempati oleh industri pengolahan sebagai kontributor terbesar PDB nasional dengan kontribusi rata-rata 18,66%. Urutan kedua yaitu perdagangan besar dan eceran, serta reparasi mobil dan sepeda motor yang berkontribusi 12,95% terhadap PDB Indonesia. Urutan keempat ditempati oleh sektor pertambangan dan penggalian dengan kontribusi 10,63%. Sektor-sektor yang lain masing-masing menyumbang kurang dari 10% terhadap PDB Indonesia selama tiga tahun terakhir.

Meskipun pernah mengalami peningkatan yang signifikan pada awal masa pandemi Covid-19 yaitu sebesar 13,70% pada tahun 2020, kontribusi PDB sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami kenaikan perlahan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022 kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 12,40% terhadap PDB nasional. Tahun 2023 kontribusi PDB dari sektor ini naik perlahan menjadi 12,53%. Selanjutnya pada tahun 2024 kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan naik menjadi 12,61% terhadap kontribusi PDB nasional. Kontribusi PDB menurut lapangan usaha tahun 2022-2024 disajikan secara rinci pada Lampiran 1.



Gambar 3.1. Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Nasional Tahun 2022-2024

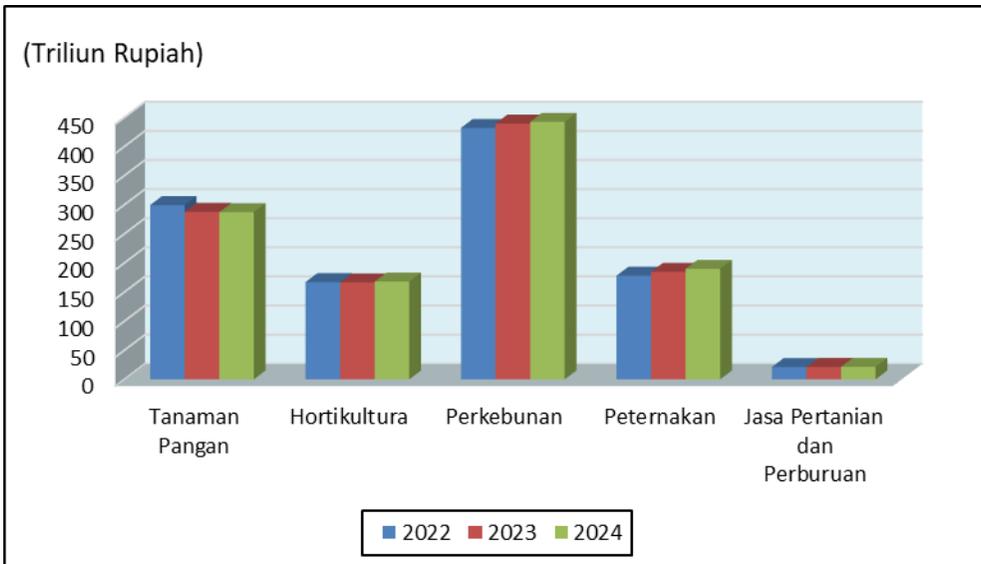
Kontributor PDB menurut lapangan usaha untuk sektor pertanian terdiri dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan. Selama periode 2022-2024 kontribusi terbesar PDB harga berlaku untuk sektor pertanian berasal dari subsektor perkebunan. Subsektor ini berkontribusi 42,25% terhadap PDB sektor pertanian (Gambar 3.2). Menurut Subagyo (2021) meningkatnya permintaan serta harga komoditas ekspor unggulan yaitu kelapa sawit dinilai dapat menggerak PDB subsektor perkebunan. Kontribusi terbesar kedua berasal dari tanaman pangan yaitu sebesar 24,16%. Subsektor peternakan berada di urutan ketiga dengan kontribusi 16,65%. Urutan berikutnya adalah subsektor hortikultura dengan kontribusi 15,00%. Kontribusi terkecil berasal dari jasa pertanian dan perburuan yaitu sebesar 1,94%. Kontribusi PDB harga berlaku menurut subsektor disajikan secara rinci pada Lampiran 2.



Gambar 3.2. Kontribusi PDB Harga Berlaku Menurut Subsektor
Tahun 2022-2024

Berdasarkan PDB harga konstan selama tiga tahun terakhir, capaian PDB subsektor perkebunan merupakan yang tertinggi dibandingkan subsektor lain. Tahun 2022 capaian PDB perkebunan sebesar 432,01 triliun rupiah. Tahun 2023 capaian tersebut justru naik menjadi 439,45 triliun rupiah (Gambar 3.3). Tahun 2024, capaian PDB perkebunan kembali mengalami peningkatan menjadi 442,38 triliun rupiah. Capaian PDB dari subsektor tanaman pangan sebesar 299,43 triliun rupiah pada tahun 2022 dan turun menjadi 287,88 triliun rupiah di tahun 2023. Pada tahun 2024, capaian subsektor tanaman pangan menjadi 287,28 triliun rupiah. Subsektor hortikultura mencatat capaian PDB sebesar 167,15 triliun rupiah di tahun 2022 dan meningkat menjadi 166,62 triliun rupiah pada tahun 2023. Tahun 2024, capaian tersebut naik menjadi 168,03 triliun rupiah. Capaian PDB subsektor peternakan cenderung meningkat antar tahunnya yaitu 178,10 triliun rupiah pada tahun 2022, 184,70 triliun rupiah pada tahun 2023, dan

189,84 triliun rupiah pada tahun 2024. Capaian yang meningkat antar tahun tersebut juga terjadi pada jasa pertanian dan perburuan, yaitu 21,24 triliun rupiah di tahun 2022, 21,28 triliun rupiah pada tahun 2023 serta 21,46 pada tahun 2024. Capaian PDB harga konstan menurut subsektor tahun 2022-2024 disajikan secara rinci pada Lampiran 3.

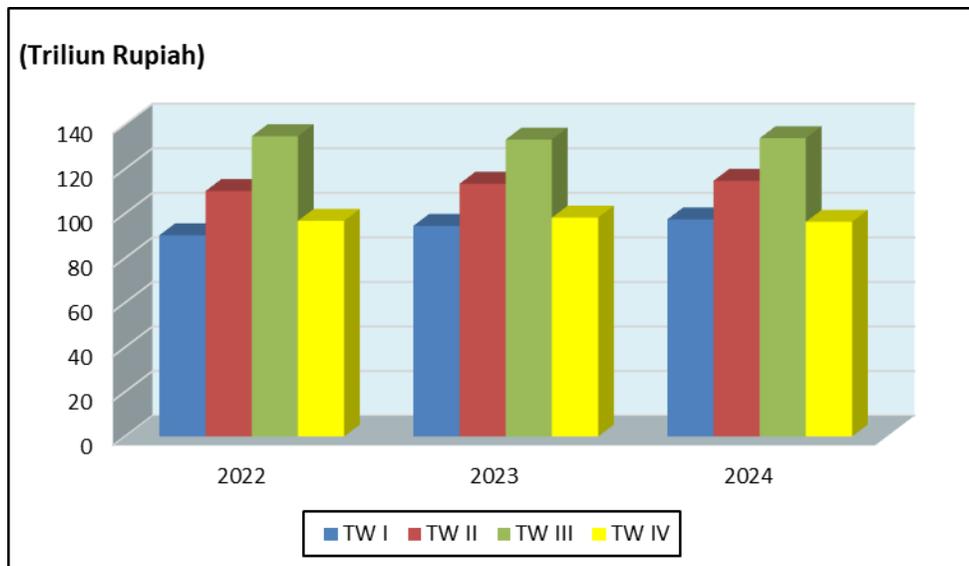


Gambar 3.3. Capaian PDB Harga Konstan Menurut Subsektor Tahun 2022-2024

Subsektor perkebunan menjadi salah satu pondasi utama yang menopang pertumbuhan positif PDB sektor pertanian khususnya pada triwulan III selama periode 2022-2024. Secara umum, capaian PDB perkebunan cukup rendah pada Triwulan I, kemudian meningkat di Triwulan II dan Triwulan III (Gambar 3.4). Pada Triwulan IV capaian tersebut kembali mengalami penurunan. Capaian tertinggi PDB perkebunan terjadi pada Triwulan III setiap tahunnya. Pada Triwulan I tahun 2022 PDB perkebunan tercatat sebesar 90,32 triliun rupiah. Pada Triwulan II dan Triwulan III tahun 2022, PDB perkebunan masing-masing sebesar 110,16 triliun

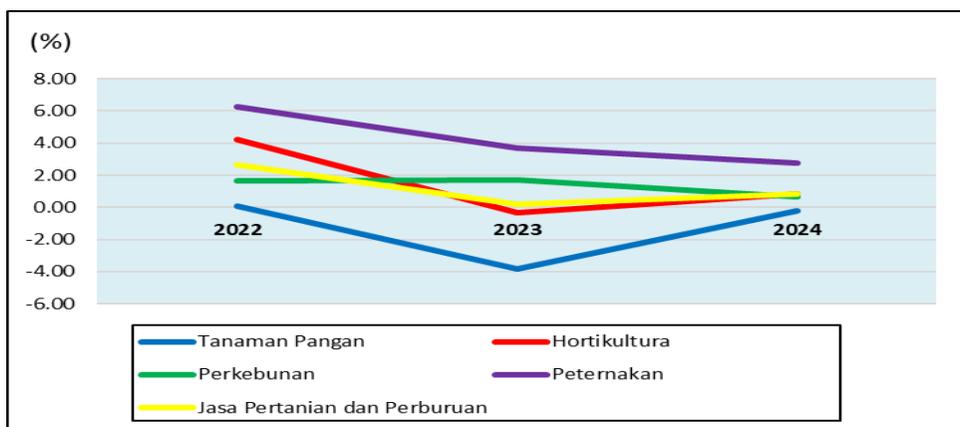
rupiah dan 134,74 triliun rupiah. Selanjutnya PDB tersebut turun menjadi 96,78 triliun pada Triwulan IV tahun 2022.

Pada tahun 2023, PDB harga konstan subsektor perkebunan sekitar 94,53 triliun rupiah pada Triwulan I. Pada Triwulan II, terjadi peningkatan menjadi 113,41 triliun rupiah. PDB perkebunan Triwulan III sebesar 133,26 triliun rupiah merupakan yang tertinggi selama tahun 2023. Menurut Mawardhi (2021) peningkatan PDB tersebut terjadi akibat adanya dorongan permintaan komoditas perkebunan seperti karet alam, cengkeh, kelapa dan tembakau, serta peningkatan ekspor untuk komoditas olahan minyak kelapa sawit. Pada Triwulan IV tahun 2023 PDB perkebunan turun menjadi 98,23 triliun rupiah. Pada Triwulan I tahun 2024 PDB perkebunan tercatat sebesar 97,43 triliun rupiah. Kemudian meningkat menjadi 114,73 triliun rupiah pada triwulan II dan 133,87 triliun rupiah di Triwulan III. Pada Triwulan IV tahun 2024 PDB tersebut turun menjadi 96,33 triliun rupiah. Capaian PDB perkebunan per triwulan pada tahun 2022-2024 disajikan secara rinci pada Lampiran 4.



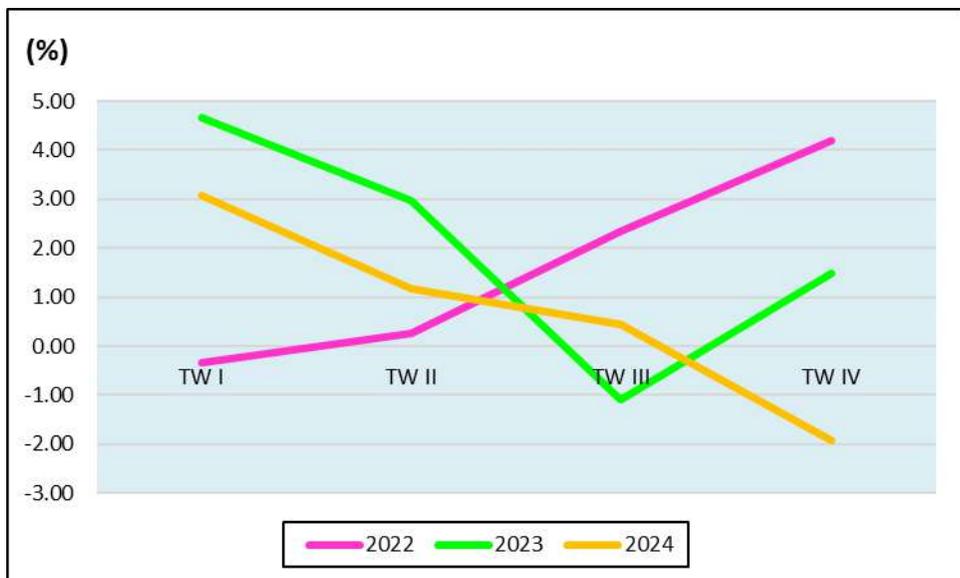
Gambar 3.4. Capaian PDB Perkebunan Per Triwulan Tahun 2022-2024

Berdasarkan subsektor, laju pertumbuhan PDB harga konstan antar tahun (*year on year*) selama periode 2022-2024 cenderung menurun untuk subsektor tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, serta jasa pertanian dan perburuan (Gambar 3.5). Pada tahun 2022 semua subsektor mengalami laju pertumbuhan PDB yang positif, pertumbuhan PDB di subsektor tanaman pangan tercatat 0,08%, sedangkan subsektor hortikultura 4,22%, subsektor perkebunan 1,64%, subsektor peternakan 6,24% dan subsektor jasa pertanian dan perburuan tercatat 2,65%. Pada tahun 2023 subsektor tanaman pangan dan hortikultura mengalami laju pertumbuhan PDB yang negatif yaitu sebesar -13,86% dan -0,32%, sedangkan subsektor lainnya mengalami laju pertumbuhan PDB yang positif. Subsektor perkebunan mencatat laju pertumbuhan PDB (*YoY*) sebesar 1,72% pada tahun 2023 dimana laju pertumbuhan tersebut naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2024 laju pertumbuhan PDB Perkebunan tersebut turun menjadi 0,67%. Secara umum, laju pertumbuhan PDB harga konstan (*YoY*) di sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian tercatat mengalami penurunan berturut-turut selama tiga tahun terakhir. Tahun 2022, PDB tersebut sebesar 3,65%, tahun 2023 turun menjadi 3,31% dan tahun 2024 mengalami penurunan kembali menjadi 2,11% (Lampiran 5).



Gambar 3.5. Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, serta Jasa Pertanian dan Perburuan Tahun 2022-2024

Perbandingan laju pertumbuhan PDB perkebunan per triwulan terhadap triwulan yang sama tahun sebelumnya (*YoY*) menunjukkan fluktuasi selama periode 2022-2024 (Gambar 3.6). Laju pertumbuhan PDB triwulan I tahun 2024 terhadap triwulan I tahun 2023 naik sebesar 3,07%. Pada triwulan II tahun 2024, laju pertumbuhan tersebut tercatat naik sebesar 1,16%. Triwulan III tahun 2024 laju pertumbuhan PDB kembali naik menjadi 0,45%. Pada triwulan IV tahun 2024, laju pertumbuhan PDB tercatat turun sebesar 1,93%. Laju pertumbuhan PDB perkebunan per triwulan terhadap triwulan yang sama tahun sebelumnya disajikan secara rinci pada Lampiran 6.



Gambar 3.6. Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2022-2024

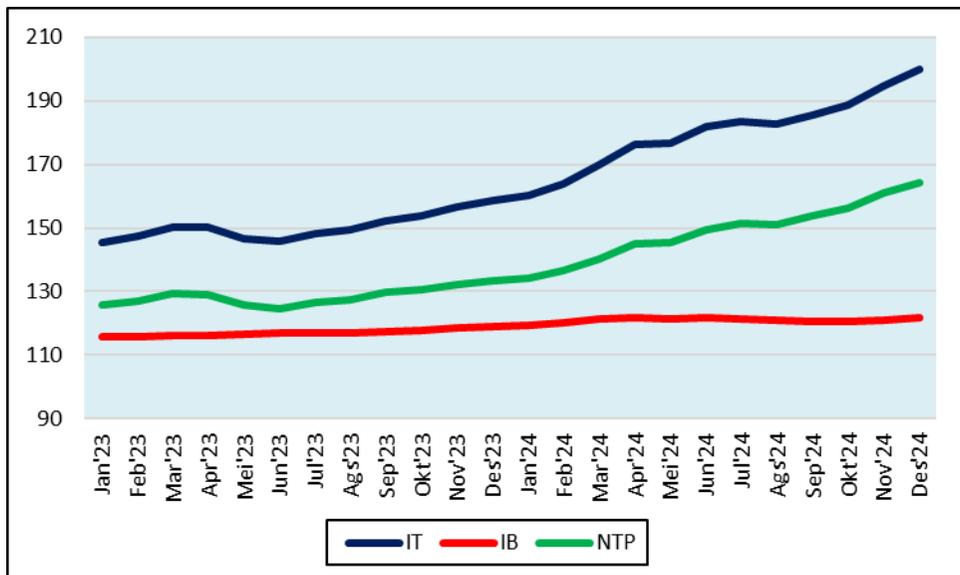
IT atau Indeks Harga yang diterima petani menunjukkan fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani tanaman perkebunan rakyat. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan subsektor perkebunan maupun sektor pertanian secara luas. Indeks harga yang diterima petani pada analisis ini merupakan IT tanpa sektor perikanan. Pada

tahun 2023 indeks harga yang diterima petani sebesar 150,38. Pada tahun 2022 IT tersebut meningkat menjadi 180,35. Jika dilihat perkembangan IT bulanan, selama Januari 2023 hingga Desember 2024 maka IT mengalami kenaikan dimana indeks harga tertinggi dicapai pada bulan Desember 2024 yaitu sebesar 199,90 (Gambar 3.7).

IB atau indeks harga yang dibayar petani menunjukkan fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di pedesaan, serta fluktuasi harga barang yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Perkembangan IB juga dapat menggambarkan perkembangan inflasi di pedesaan. Pada tahun 2023 indeks harga yang dibayar petani sebesar 117,04. Tahun 2024 indeks tersebut naik menjadi 120,96. Jika dilihat perkembangan setiap bulannya, IB selama bulan Januari 2023 hingga Desember 2024 mengalami peningkatan setiap bulannya (Gambar 3.7). Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi inflasi di pedesaan selama dua tahun terakhir. IB tertinggi dicapai pada bulan Desember 2024 yaitu sebesar 120,96.

Nilai Tukar Petani (NTP) sering digunakan sebagai indikator kesejahteraan petani. NTP dihitung dari rasio harga yang diterima petani (IT) terhadap harga yang dibayar petani (IB). Konsep ini secara sederhana menggambarkan daya beli pendapatan petani (Rachmat, 2013). Jika angka $NTP > 100$ berarti petani mengalami surplus. Dengan kata lain, harga produksi naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsi, sehingga pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya. $NTP=100$ berarti petani mengalami impas. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi, sehingga pendapatan petani sama dengan pengeluarannya. $NTP < 100$ berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Dengan kata lain, pendapatan petani turun, atau lebih kecil dari pengeluarannya.

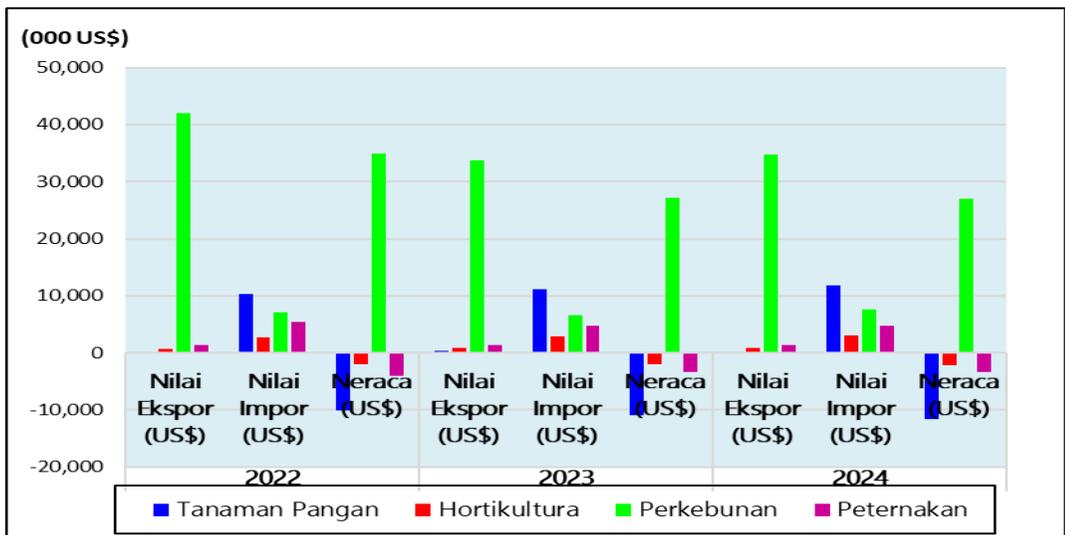
Selama dua tahun terakhir angka NTP menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan tanaman perkebunan rakyat masih terjamin kesejahteraannya. Pada tahun 2023 NTP tanaman perkebunan rakyat tercatat sebesar 128,49. NTP tersebut meningkat menjadi 149,10 pada tahun 2024. Jika dilihat perkembangan NTP bulannya, NTP tanaman perkebunan rakyat cenderung berfluktuasi setiap bulannya. Perkembangan NTP meningkat dari Januari 2023 hingga April 2023, namun mengalami penurunan sejak Mei hingga Juni 2023 (Gambar 3.7). Pada Juli 2023 NTP perkebunan rakyat mengalami peningkatan hingga Desember 2024. NTP tanaman perkebunan rakyat paling tinggi dicapai pada bulan Desember 2024 yaitu sebesar 164,30. Perkembangan IT, IB dan NTP tanaman perkebunan rakyat selama tahun 2023-2024 disajikan secara rinci pada Lampiran 7.



Gambar 3.7. Perkembangan IT, IB dan NTP Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2023-2024

Selama tahun 2022-2024 neraca perdagangan subsektor perkebunan tercatat konsisten positif atau surplus. Subsektor lain yaitu tanaman pangan,

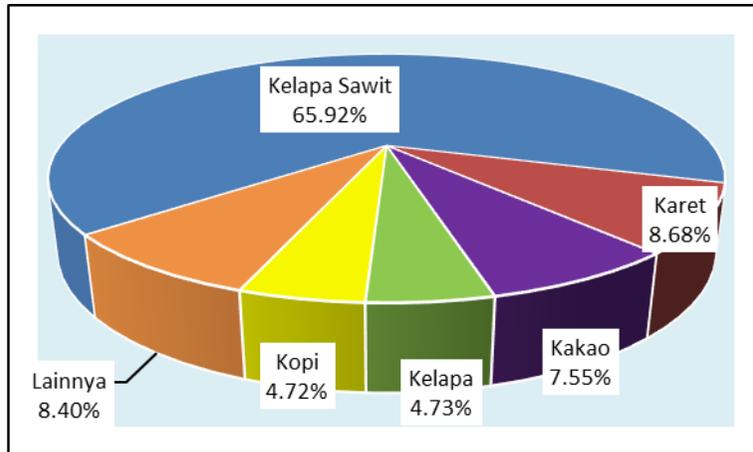
hortikultura dan peternakan mencatat neraca perdagangannya negatif/defisit selama tiga tahun terakhir (Gambar 3.8). Tahun 2022 neraca perdagangan perkebunan tercatat sebesar 34,85 milyar US\$. Pada tahun 2023 nilai neraca tersebut turun menjadi 27,19 milyar US\$. Pada tahun 2024 neraca perdagangan perkebunan sedikit mengalami penurunan menjadi 27,07 milyar US\$. Defisit neraca perdagangan di subsektor tanaman pangan sebesar 10,11 milyar US\$ pada tahun 2022. Pada tahun 2023 dan 2024 defisit neraca perdagangan tersebut menjadi 10,92 milyar US\$ dan 11,61 milyar US\$. Subsektor hortikultura juga mengalami defisit neraca perdagangan selama tiga tahun terakhir masing-masing yaitu 2,06 milyar US\$ (2022), 2,05 milyar US\$ (2023) dan 2,17 milyar US\$ (2024). Defisit di subsektor peternakan tercatat sebesar 4,05 milyar US\$ pada tahun 2022, 3,29 milyar US\$ pada tahun 2023 dan 3,32 milyar US\$ tahun 2024. Perkembangan neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2022-2024 disajikan secara rinci pada Lampiran 8.



Gambar 3.8. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2022-2024

Subsektor perkebunan menjadi penyumbang devisa terbesar di sektor pertanian. Devisa terbesar dari sisi ekspor disumbangkan oleh komoditas strategis seperti kelapa sawit, karet, kelapa, kakao, kopi serta komoditas lainnya. Saat ini komoditas kelapa menempati peringkat ke-4 sebagai penyumbang devisa setelah kelapa sawit, karet dan kakao. Kelapa sawit sendiri masih menjadi penyumbang devisa terbesar di subsektor perkebunan. Pada tahun 2024 nilai ekspor yang berasal dari kelapa sawit sebesar 22,86 milyar US\$ atau berkontribusi 65,92% terhadap nilai ekspor subsektor perkebunan (Gambar 3.9).

Komoditas lain yang juga berkontribusi cukup besar di subsektor perkebunan yaitu karet dengan kontribusi 8,68% atau setara 3,00 milyar US\$. Urutan ketiga ditempati oleh komoditas kakao dengan capaian nilai ekspor 2,61 milyar US\$ (7,55%). Kelapa berada di urutan keempat dengan kontribusi nilai ekspor sebesar 4,73% atau setara 1,64 milyar US\$. Urutan berikutnya adalah kopi dengan kontribusi sebesar 4,72%. Komoditas lainnya menyumbang 8,40% terhadap nilai ekspor di subsektor perkebunan. Secara umum, pada tahun 2024 subsektor perkebunan turut menyumbangkan devisa negara sebesar 34,68 milyar US\$. Meskipun demikian, tercatat terdapat aktivitas impor yang berasal dari subsektor perkebunan setara 7,60 milyar US\$. Kontribusi nilai ekspor beberapa komoditas perkebunan strategis pada tahun 2024 disajikan secara rinci pada Lampiran 9.



Gambar 3.9. Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2024

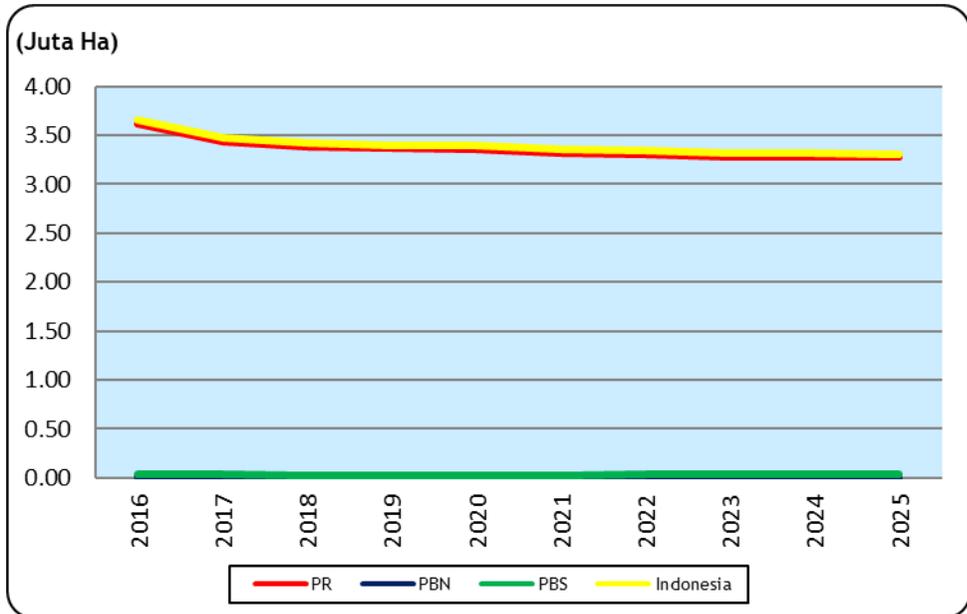
BAB IV. KERAGAAN KOMODITAS KELAPA NASIONAL

4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS KELAPA INDONESIA

4.1.1. Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia

Kelapa menjadi salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan. Komoditas ini dibudidayakan hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Di Indonesia sendiri jenis kelapa yang paling banyak dibudidayakan adalah kelapa dalam dan kelapa hibrida. Publikasi statistik Direktorat Jenderal Perkebunan menyajikan data luas areal dan produksi kelapa total, serta kelapa dalam dan kelapa hibrida. Kelapa yang dimaksud pada Buku Outlook ini merupakan penjumlahan dari kelapa dalam dan kelapa hibrida.

Perkembangan luas areal kelapa Indonesia selama periode 2016-2025 mengalami penurunan 0,78% per tahun. Pada tahun 2016 luas areal kelapa sebesar 3,65 juta ha dan diperkirakan turun menjadi 3,31 juta ha pada tahun 2025 (Gambar 4.1). Luas areal kelapa tertinggi dicapai pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,65 juta ha, sedangkan luas areal terkecil terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 3,31 juta ha. Komoditas kelapa di Indonesia diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Berdasarkan Gambar 4.1 terlihat bahwa perkembangan luas areal kelapa yang diusahakan oleh rakyat (PR) seiring dengan perkembangan luasan kelapa Indonesia. Pengusahaan kelapa oleh PBN dan PBS di Indonesia cukup kecil yaitu kurang dari 5 ribu ha untuk PBN dan kurang dari 40 ribu ha untuk PBS. Perkembangan luas areal kelapa Indonesia disajikan pada Lampiran 10.

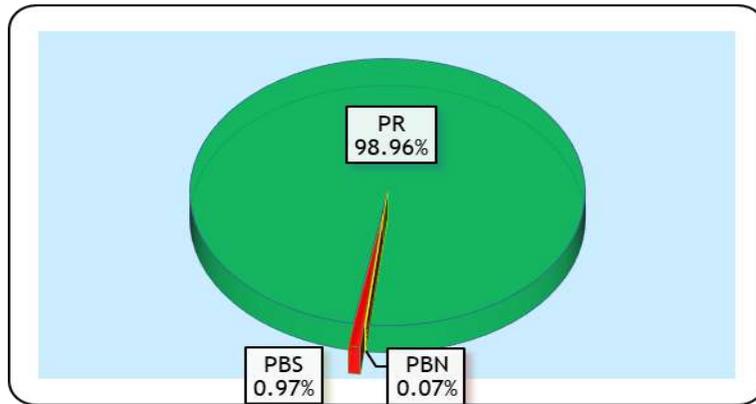


Gambar 4.1. Perkembangan Luas Areal Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025

Selama periode 2016-2025 sebesar 98,96% dari total luasan kelapa Indonesia didominasi oleh PR. Sisanya sebesar 0,07% luasan kelapa diusahakan oleh PBN. PBS menguasai luasan kelapa Indonesia sebesar 0,97% (Gambar 4.2). Data tersebut menunjukkan bahwa kelapa merupakan komoditas yang sangat penting bagi rakyat Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan kelapa menjadi produk dengan nilai ekonomis yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat serta perekonomian nasional (Sukmaya, 2017).

Selama sepuluh tahun terakhir (2016-2025) rata-rata luas areal kelapa PR turun sebesar 0,79% per tahun. Demikian halnya dengan luas areal kelapa yang diusahakan oleh PBN mengalami penurunan 9,14%, sedangkan PBS mengalami kenaikan sebesar 1,69% per tahun (Tabel 4.1). Penurunan luas areal kelapa yang terjadi pada PR dan PBN tentunya kurang bagus dari segi ekonomi mengingat kelapa berperan besar sebagai sumber

pendapatan petani karena mampu memproduksi sepanjang tahun secara terus menerus. Di sisi lain, perkembangan kelapa sebagai tanaman rakyat tidak terlepas dari partisipasi petani di pedesaan dimana sekitar 6 juta petani terlibat dalam pengusahaan kelapa di Indonesia (Nasution & Rachmat, 1993).



Gambar 4.2. Kontribusi Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025

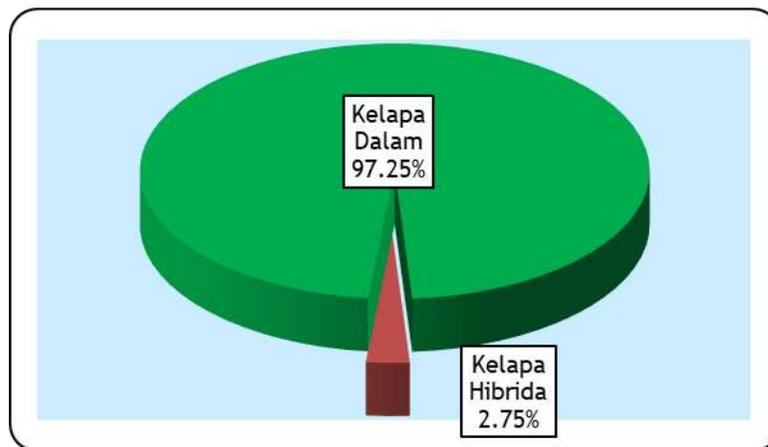
Tabel 4.1. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Areal Kelapa di Indonesia Tahun 1980-2025

Tahun	Luas Areal			
	PR	PBN	PBS	Indonesia
Rata-rata Pertumbuhan (%)				
1980-2025**)	0.51	-3.61	1.72	0.49
1980-2015	0.89	-2.03	1.73	0.85
2016-2025**)	-0.79	-9.14	1.69	-0.78
Rata-rata Kontribusi (%)				
1980-2025**)	98.02	0.35	1.63	100.00
1980-2015	97.76	0.43	1.81	100.00
2016-2025**)	98.96	0.07	0.97	100.00

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : **) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

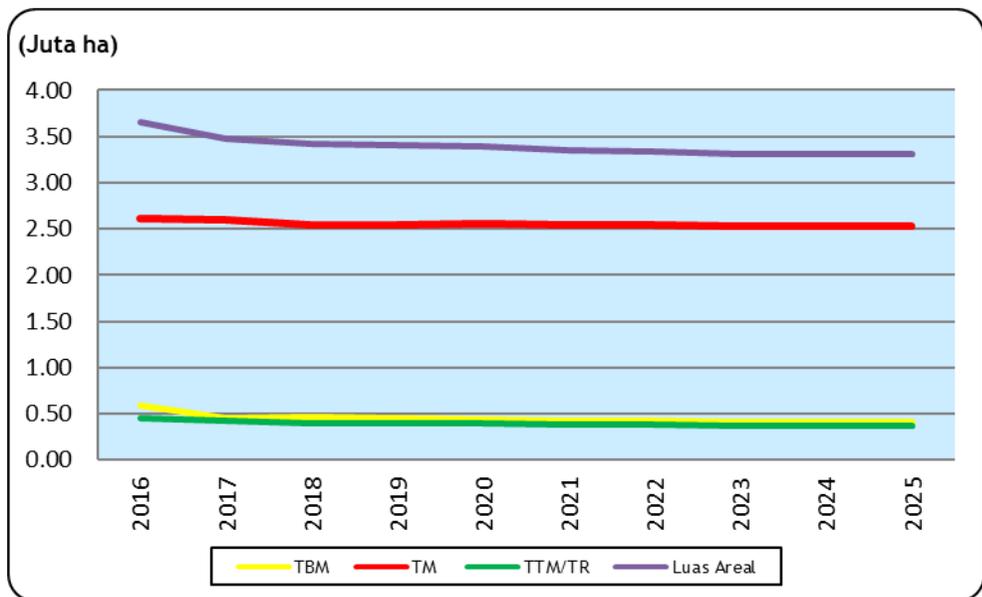
Luas areal kelapa yang dimaksud pada Buku Outlook Kelapa ini merupakan penjumlahan dari luas areal kelapa dalam dan kelapa hibrida. Selama sepuluh tahun terakhir perkembangan luas areal kelapa dalam turun dari 3,55 juta ha pada tahun 2016 menjadi 3,22 juta ha pada tahun 2025. Demikian juga dengan kelapa hibrida yang luasnya turun dari 101,31 ribu ha pada tahun 2016 menjadi 91,94 ribu ha pada tahun 2025. Secara umum, luas areal kelapa Indonesia didominasi oleh kelapa dalam dengan persentase luasan sebesar 97,25% sedangkan luasan kelapa hibrida hanya 2,75% (Gambar 4.3). Perkembangan luas areal kelapa dalam dan kelapa hibrida disajikan secara rinci pada Lampiran 11.



Gambar 4.3. Kontribusi Luas Areal Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida di Indonesia Tahun 2016-2025

Luas areal kelapa berdasarkan keadaan tanam dihitung dari penjumlahan dari luas tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM) dan tanaman tidak menghasilkan/tanaman rusak (TTM/TR). Selama sepuluh tahun terakhir perkembangan luas TBM turun 1,53% per tahun. Pada tahun 2016 luas TBM sebesar 585,86 ribu ha kemudian turun menjadi 407,43 ribu ha pada tahun 2025. Hal senada juga terjadi pada luas TM dimana pada tahun 2025 Direktorat Jenderal

Perkebunan memperkirakan luas TM kelapa sebesar 2,53 juta ha atau mengalami penurunan 0,40% per tahun dari luasan awal sebesar 2,61 juta ha pada tahun 2016. Penurunan luasan juga terjadi untuk TTM/TR dimana luasnya turun 1,94% per tahun. Pada tahun 2016 luas TTM/TR sebesar 456,95 ribu ha dan diperkirakan turun menjadi 374,70 ribu ha pada tahun 2025. Secara umum, sebagian besar luasan kelapa Indonesia merupakan tanaman menghasilkan (Gambar 4.4) baik yang sedang maupun pernah menghasilkan produksi. Perkembangan luas areal kelapa di Indonesia menurut keadaan tanam disajikan secara rinci pada Lampiran 12.



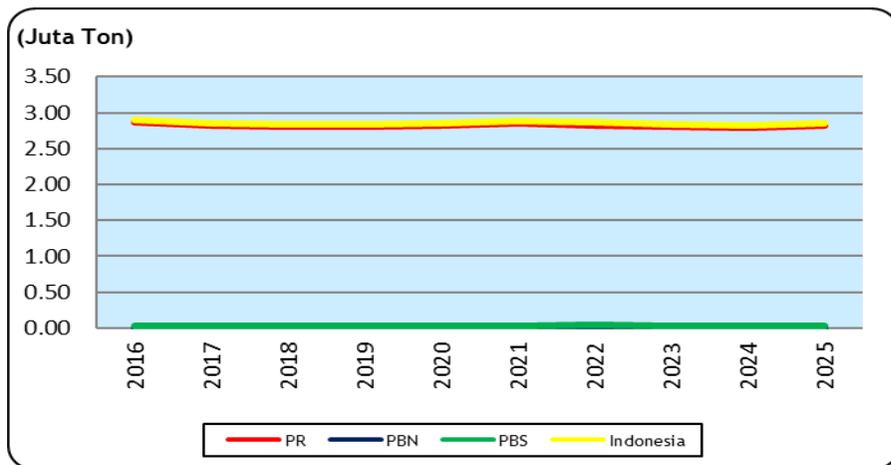
Gambar 4.4. Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut Keadaan Tanam Tahun 2016-2025

4.1.2. Perkembangan Produksi Kelapa Indonesia

Pohon kehidupan (*Tree of Life*) identik dengan tanaman kelapa. Menurut Tenda (2004) sebagai *Tree of Life* setiap bagian dari tanaman kelapa bermanfaat bagi manusia. Bukan hanya hasil produksinya, tetapi

bagian lain tanaman kelapa juga dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Wujud produksi kelapa adalah setara kopra yang merupakan hasil olahan dari daging kelapa dengan cara dikeringkan. Selain kopra, kelapa dapat juga dimanfaatkan untuk menghasilkan aneka ragam produk olahan yang berasal dari air kelapa, tempurung, sabut dan tandan bunga (Tarigans, 2005).

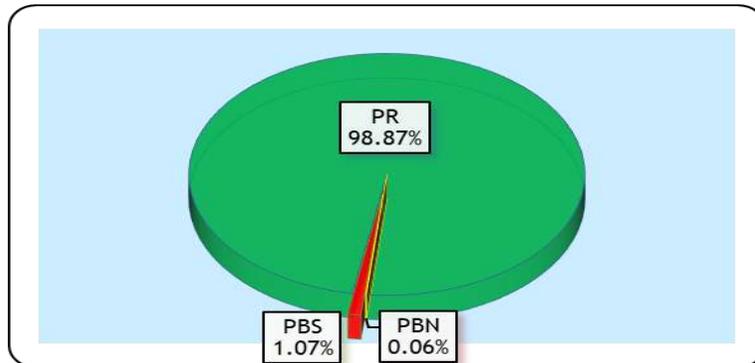
Selama sepuluh tahun terakhir produksi kelapa mengalami penurunan, seiring dengan penurunan luas arealnya. Rata-rata produksi kelapa turun 0,22% per tahun. Produksi kelapa setara kopra pada tahun 2016 sebesar 2,90 juta ton kemudian diperkirakan turun menjadi 2,85 juta ton pada tahun 2025 (Gambar 4.5). Produksi kelapa tertinggi dicapai pada tahun 2016, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2023. Perkembangan produksi kelapa di Indonesia secara rinci disajikan pada Lampiran 13.



Gambar 4.5. Perkembangan Produksi Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025

Sebagian besar produksi kelapa Indonesia berasal dari PR dengan kontribusi 98,87%, sedangkan kontribusi produksi yang berasal dari PBN dan PBS masing-masing sebesar 0,06% dan 1,07% (Gambar 4.6). Selama

periode 2016-2025 produksi kelapa Indonesia turun sebesar 0,22%. Berdasarkan status pengusahaan, produksi kelapa yang berasal dari PR turun 0,23%. Hal serupa juga terjadi pada produksi kelapa yang diusahakan oleh PBN dimana turun 4,14%, sedangkan sebaliknya PBS naik sebesar 1,96% per tahun (Tabel 4.2).



Gambar 4.6. Kontribusi Produksi Kelapa di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025

Tabel 4.2. Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Produksi Kelapa di Indonesia Tahun 1980-2025

Tahun	Produksi			
	PR	PBN	PBS	Indonesia
Rata-rata Pertumbuhan (%)				
1980-2025**)	1.29	5.13	3.79	1.28
1980-2015	1.73	7.78	4.32	1.70
2016-2025**)	-0.23	-4.14	1.96	-0.22
Rata-rata Kontribusi (%)				
1980-2025**)	98.27	0.30	1.43	100.00
1980-2015	98.10	0.36	1.54	100.00
2016-2025**)	98.87	0.06	1.07	100.00

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : **) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

Produksi kelapa pada Buku Outlook ini merupakan total dari produksi kelapa dalam dan kelapa hibrida. Selama periode 2016-2025 rata-rata produksi kelapa dalam sebesar 2,75 juta ton sedangkan produksi kelapa hibrida sebesar 93,56 ribu ton (Lampiran 14). Kontribusi produksi yang berasal dari kelapa dalam sebesar 96,72% sedangkan kontribusi kelapa hibrida sebesar 3,28% terhadap total produksi kelapa Indonesia (Gambar 4.7). Seiring dengan tren penurunan produksi kelapa nasional, produksi kelapa dalam maupun kelapa hibrida juga turun selama sepuluh tahun terakhir. Di sisi lain permintaan kelapa setara kopra maupun kelapa segar untuk industri minyak kelapa masih cukup tinggi. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya khusus untuk menjamin ketersediaan produksi kelapa melalui peremajaan tanaman tua serta pengembangan kelapa unggul terutama jenis kelapa dalam (Nasution & Rachmat, 1993). Perkembangan produksi kelapa dalam dan kelapa hibrida tahun 2016-2025 disajikan pada Lampiran 14.



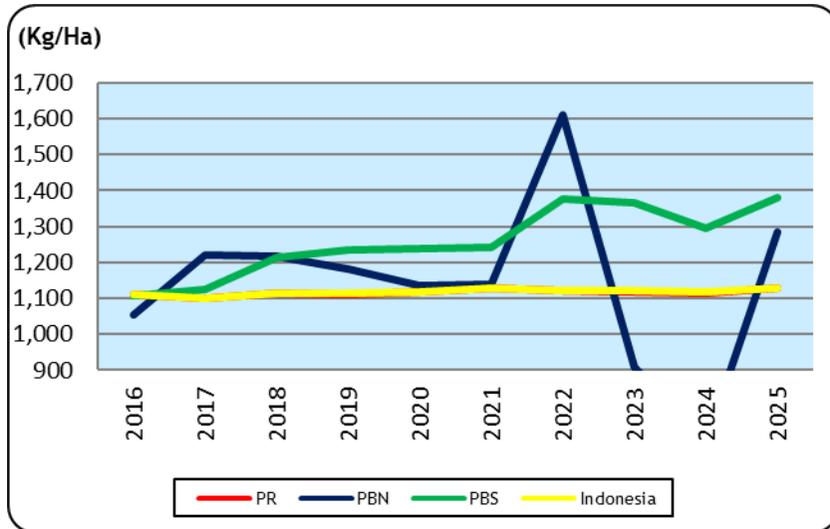
Gambar 4.7. Kontribusi Produksi Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida Indonesia Tahun 2016-2025

4.1.3. Perkembangan Produktivitas Kelapa Indonesia

Selama sepuluh tahun terakhir (2016-2025) produktivitas kelapa (merupakan total dari kelapa dalam dan kelapa hibrida) di Indonesia cenderung naik (Gambar 4.8) dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,18% per tahun. Tahun 2016 produktivitas kelapa di Indonesia mencapai 1.112 kg/ha. Tahun 2025 produktivitas kelapa diperkirakan naik menjadi 1.130 kg/ha. Produktivitas kelapa tertinggi diperkirakan dicapai pada tahun 2025 sedangkan produktivitas terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu 1.100 kg/ha.

Berdasarkan data sepuluh tahun terakhir (2016-2025), rata-rata produktivitas kelapa nasional berkisar 1,18 ton/ha. Menurut Alouw & Wulandari (2020) beberapa hal yang berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas kelapa nasional antara lain kebanyakan tanaman kelapa telah berusia tua, serangan hama dan penyakit, kurangnya pemeliharaan tanaman, penggunaan varietas yang kurang bagus, dan alih fungsi lahan ke tanaman lain. Selain itu, kendala finansial yang dihadapi petani menjadi penyebab tidak dilakukannya pemeliharaan tanaman dan replanting.

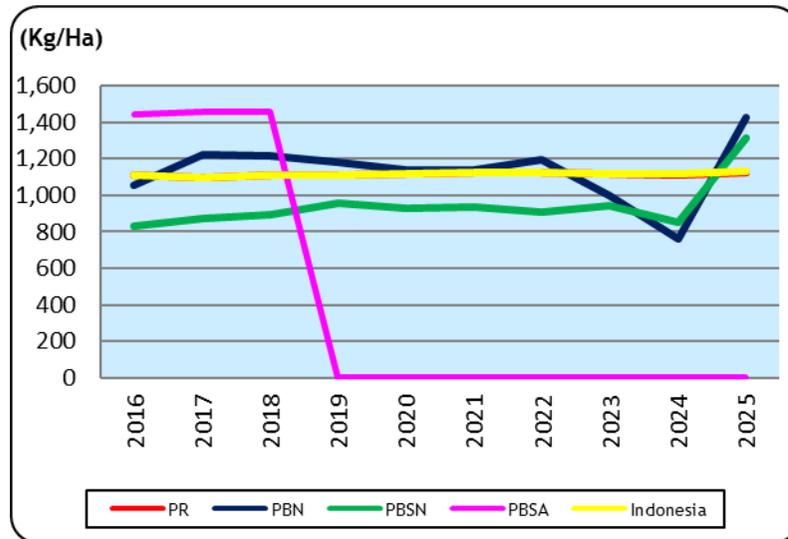
Rendahnya produktivitas tanaman menjadi masalah utama pada perkebunan kelapa. Peningkatan produktivitas kelapa dilakukan melalui penerapan *intercropping*, dimana pola tanam tersebut mendorong kelapa lebih produktif dibandingkan pola tanam monokultur (Tarigans, 2003). Hasil penelitian Tarigans (2002) menyimpulkan bahwa pengembangan tanaman kelapa dengan pola monokultur tidak lagi dianjurkan karena tidak lagi menguntungkan baik secara teknis maupun ekonomis. Produktivitas kelapa menurut status perusahaan disajikan secara rinci pada Lampiran 15.



Gambar 4.8. Perkembangan Produktivitas Kelapa Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025

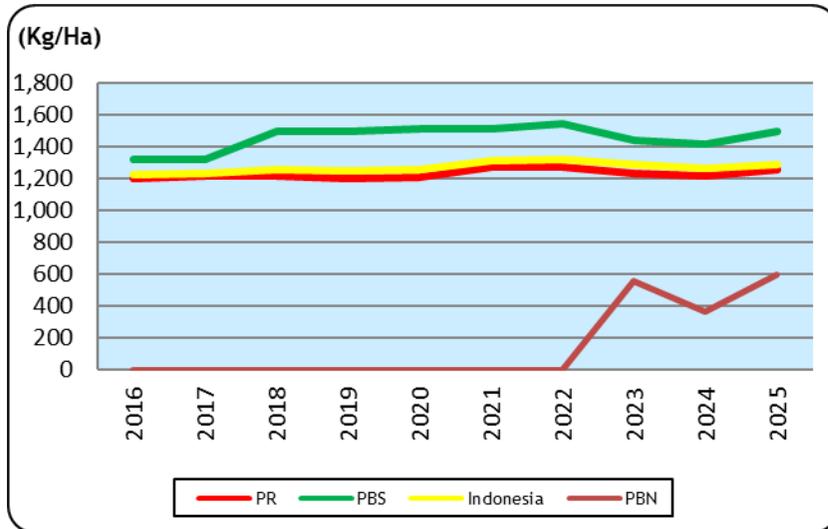
Produktivitas kelapa dalam selama sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan (Gambar 4.9) sebesar 0,21% per tahun. Tahun 2016 produktivitas kelapa dalam sebesar 1.109 kg/ha dan diperkirakan naik menjadi 1.130 kg/ha pada tahun 2025. Berdasarkan status pengusahaannya, selama sepuluh tahun terakhir rata-rata produktivitas kelapa dalam yang diusahakan PR naik sebesar 0,15% per tahun, sedangkan produktivitas PBN naik sebesar 4,52% per tahun. Pengusahaan kelapa dalam oleh PBS dibagi menjadi Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN) dan Perkebunan Besar Swasta Asing (PBSA). Rata-rata produktivitas kelapa dalam yang diusahakan PBSN naik sebesar 5,97% per tahun, sedangkan produktivitas di PBSA turun 9,99% per tahun. Sejak tahun 2019 dilakukan koreksi data PBSA sehingga tidak ada produksi kelapa dalam yang diusahakan oleh PBSA sejak 2019 hingga 2023. Sebelum tahun 2019 pengusahaan kelapa dalam oleh PBSA hanya terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Setelah dilakukan koreksi pada tahun 2019 maka tidak ada lagi pengusahaan kelapa dalam oleh PBSA.

Produktivitas kelapa dalam menurut status perusahaan disajikan secara rinci pada Lampiran 16.



Gambar 4.9. Perkembangan Produktivitas Kelapa Dalam Menurut Status Perusahaan Tahun 2016-2025

Seperti halnya pada kelapa dalam, produktivitas kelapa hibrida selama periode 2016-2025 juga mengalami peningkatan (Gambar 4.10). Rata-rata peningkatan produktivitas kelapa hibrida selama sepuluh tahun terakhir sebesar 0,70% per tahun. Produktivitas kelapa hibrida tahun 2016 sebesar 1.221 kg/ha dan diperkirakan naik menjadi 1.288 kg/ha pada tahun 2025. Selama sepuluh tahun terakhir, kelapa hibrida di Indonesia diusahakan oleh PR dan PBS, namun pada 3 tahun terakhir juga diusahakan oleh PBN. Rata-rata produktivitas kelapa hibrida PR sebesar 0,67 % per tahun sedangkan produktivitas kelapa hibrida PBN dan PBS sebesar 2,74% dan 1,35% per tahun. Produktivitas kelapa hibrida menurut status perusahaan disajikan secara rinci pada Lampiran 17.



Gambar 4.10. Perkembangan Produktivitas Kelapa Hibrida Menurut Status Pengusahaan Tahun 2016-2025

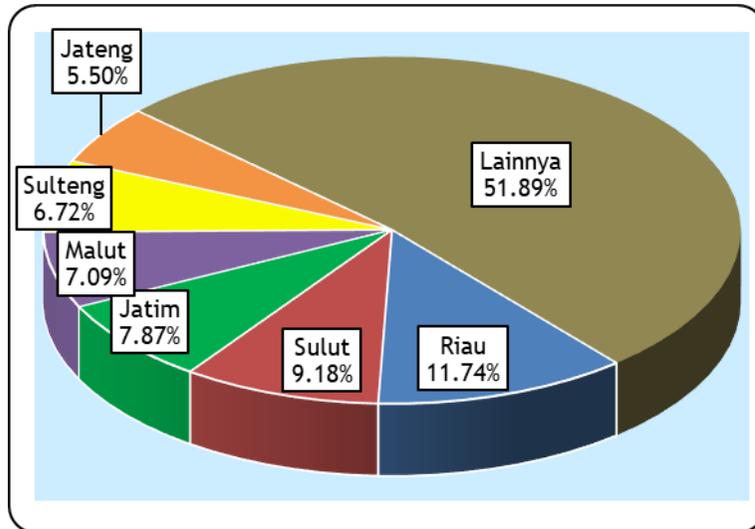
4.2. SENTRA PRODUKSI KELAPA DALAM DAN KELAPA HIBRIDA

Kelapa dalam paling banyak diusahakan oleh perkebunan rakyat sehingga dikenal sebagai tanaman rakyat. Di Indonesia, kelapa dalam tersebar di 37 provinsi. Hampir di seluruh provinsi terdapat tanaman kelapa dalam, kecuali di Provinsi DKI Jakarta (Gambar 11). Berdasarkan produksinya, kelapa dalam paling banyak dihasilkan di Provinsi Riau, Sulawesi Utara dan Jawa Timur. Provinsi sentra produksi kelapa dalam di Indonesia tahun 2021-2025 disajikan pada Gambar 4.11 dan Gambar 4.12.



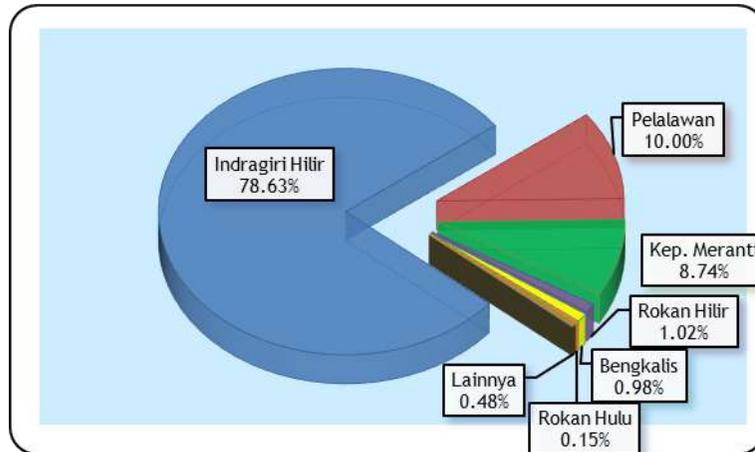
Gambar 4.11. Peta Provinsi Penghasil Kelapa Dalam Tahun 2021-2025

Selama periode 2021-2025 sentra produksi kelapa dalam di Indonesia tersebar di beberapa provinsi antara lain Riau, Sulawesi Utara, Jawa Timur, Maluku Utara, Sulawesi Tengah dan Jawa Tengah. Provinsi Riau memberikan kontribusi produksi terbesar untuk kelapa dalam di Indonesia sebesar 11,74%, diikuti oleh Sulawesi Utara (9,18%), Jawa Timur (7,87%), Maluku Utara (7,09%), Sulawesi Tengah (6,72%) dan Jawa Tengah (5,50%). Sisanya sebesar 51,89% merupakan kontribusi dari provinsi lainnya (Gambar 4.12). Provinsi sentra produksi kelapa dalam Indonesia dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 18.



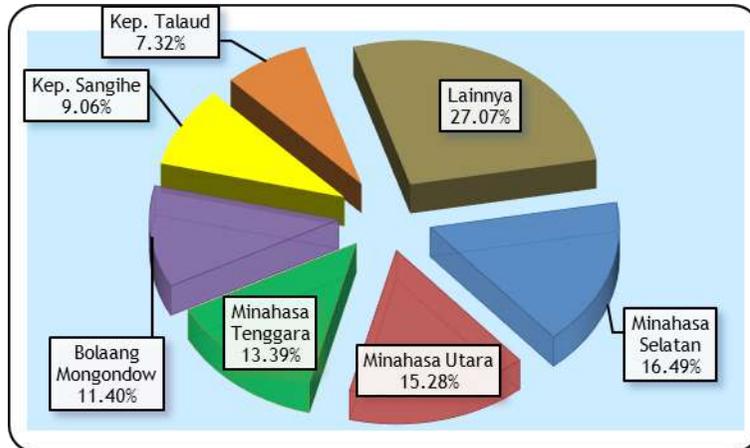
Gambar 4.12. Provinsi Sentra Kelapa Dalam Tahun 2021-2025

Riau menjadi provinsi sentra produksi terbesar untuk kelapa dalam di Indonesia pada tahun 2023. Kelapa dalam di Provinsi Riau hanya dikuasai oleh PR dan tidak ada yang dikuasai oleh PBN maupun PBS. Terdapat 6 kabupaten dengan produksi kelapa dalam terbanyak di Provinsi Riau (Gambar 4.13). Kabupaten sentra utama kelapa dalam adalah Kabupaten Indragiri Hilir dengan kontribusi produksi sebesar 78,63% dari total produksi kelapa dalam Provinsi Riau. Kabupaten penghasil kelapa dalam lainnya adalah Kabupaten Pelalawan (10,00%), Kabupaten Kepulauan Meranti (8,74%), Kabupaten Rokan Hilir (1,02%), Kabupaten Bengkalis (0,98%), Kabupaten Rokan Hulu (0,15%), dan sisanya sebesar 0,48% merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya. Kabupaten sentra produksi kelapa dalam di Provinsi Riau dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 19.



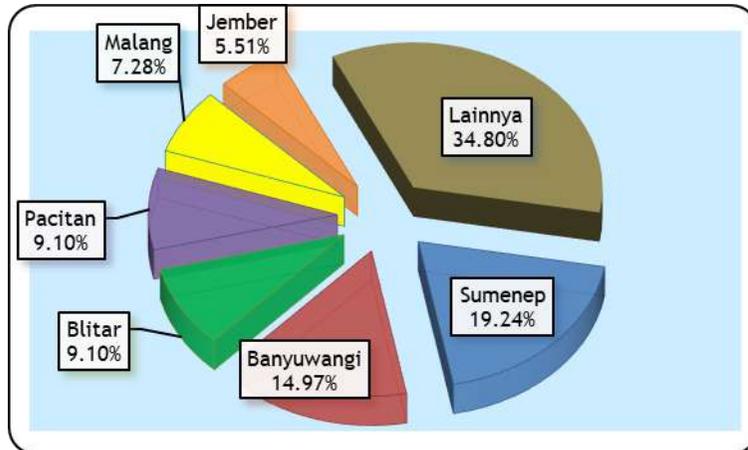
Gambar 4.13. Kabupaten Sentra Kelapa Dalam di Provinsi Riau Tahun 2023

Kelapa dalam di Provinsi Sulawesi Utara diusahakan oleh PR, PBN dan PBS. Pada tahun 2023 sebanyak 16,49% produksi kelapa dalam di Provinsi Sulawesi Utara berasal dari Kabupaten Minahasa Selatan. Kabupaten berikutnya dengan produksi kelapa dalam terbesar di Sulawesi Utara adalah Kabupaten Minahasa Utara (15,28%), Kabupaten Minahasa Tenggara (13,39%), Kabupaten Bolaang Mongondow (11,40%), Kabupaten Kepulauan Sangihe (9,06%) dan Kabupaten Kepulauan Talaud (7,32%). Sisanya sebesar 27,07% merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya (Gambar 4.14). Kabupaten sentra produksi kelapa dalam di Sulawesi Utara dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 20.



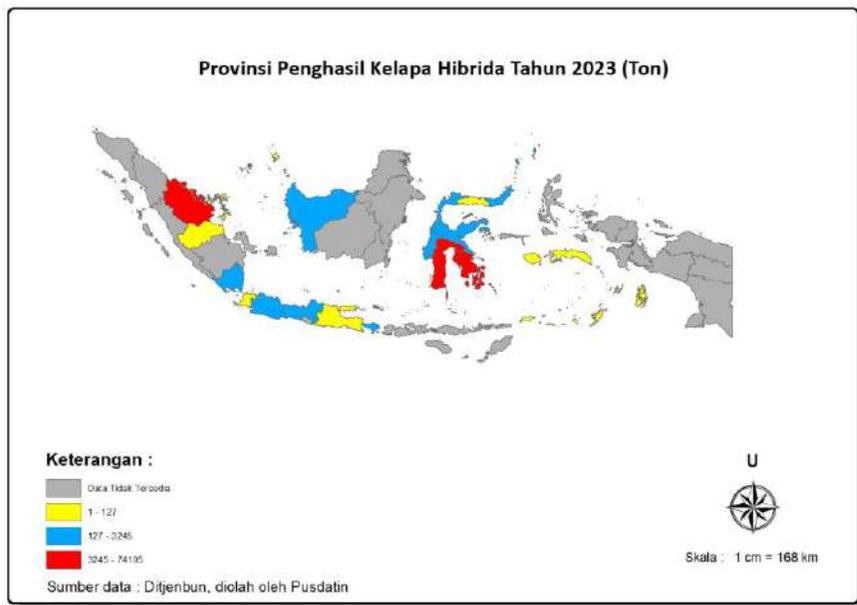
Gambar 4.14. Kabupaten Sentra Kelapa Dalam di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2023

Kelapa dalam di Provinsi Jawa Timur diusahakan oleh PR, PBN dan PBS. Pada tahun 2023 Kabupaten Sumenep merupakan kabupaten penghasil kelapa dalam terbesar dengan kontribusi produksi mencapai 19,24% dari total produksi kelapa dalam di Jawa Timur. Kabupaten penghasil kelapa dalam terbesar lainnya adalah Kabupaten Banyuwangi (14,97%), Kabupaten Blitar (9,10%), Kabupaten Pacitan (9,10%), Kabupaten Tulungagung (5,38%) dan Kabupaten Jember (5,51%). Sisanya sebesar 36,69% merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya (Gambar 4.15). Kabupaten sentra produksi kelapa dalam di Jawa Timur dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 21.



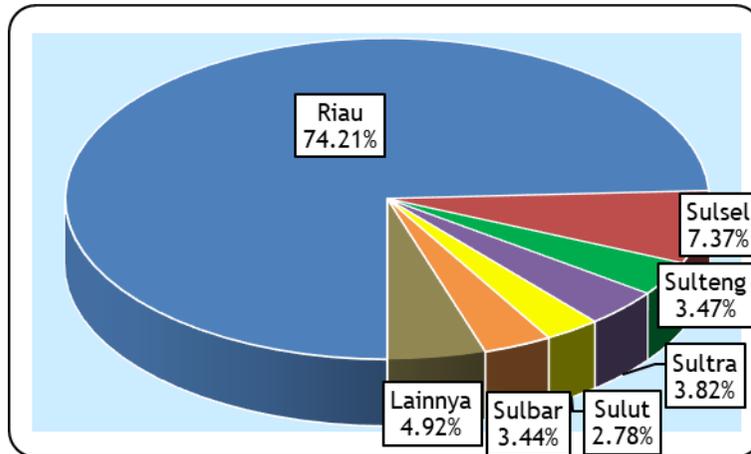
Gambar 4.15. Kabupaten Sentra Kelapa Dalam di Provinsi Jawa Timur Tahun 2023

Tidak seperti kelapa dalam yang tersebar di hampir semua provinsi, kelapa hibrida di Indonesia dihasilkan oleh 16 provinsi. Berdasarkan Angka Tetap Ditjen Perkebunan tahun 2023, Riau menjadi provinsi penghasil kelapa hibrida paling banyak. Provinsi lain yang juga menghasilkan kelapa hibrida antara lain Sulsel, Sulteng, Sulut, Sultra, Sulbar, Kalbar, Lampung, Jabar, Jateng, Jatim, Bali, Jambi, Banten, Gorontalo, Maluku, dan Kepri. Provinsi penghasil kelapa hibrida di Indonesia pada tahun 2023 disajikan pada Gambar 4.16.



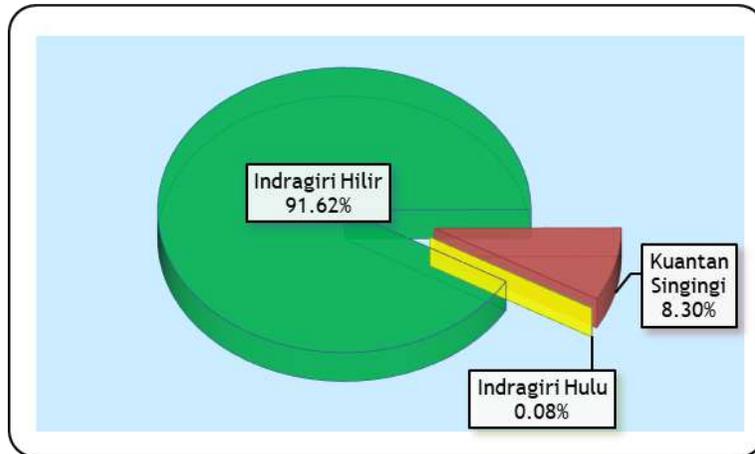
Gambar 4.16. Peta Provinsi Penghasil Kelapa Hibrida Tahun 2023

Sentra produksi kelapa hibrida di Indonesia selama lima tahun terakhir (2021-2025) didominasi oleh enam provinsi yaitu Riau, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara dan Sulawesi Barat. Provinsi Riau memberikan kontribusi terbesar untuk produksi kelapa hibrida dengan kontribusi sebesar 74,21%, diikuti oleh Sulawesi Selatan (7,37%), Sulawesi Tengah (3,47%), Sulawesi Tenggara (3,82%), Sulawesi Utara (2,78%) dan Sulawesi Barat (3,44%). Keenam provinsi tersebut memberikan kontribusi 95,08% terhadap total produksi kelapa hibrida Indonesia. Sisanya sebesar 4,92% merupakan kontribusi dari provinsi lainnya (Gambar 4.17). Provinsi sentra produksi kelapa hibrida di Indonesia dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 22.



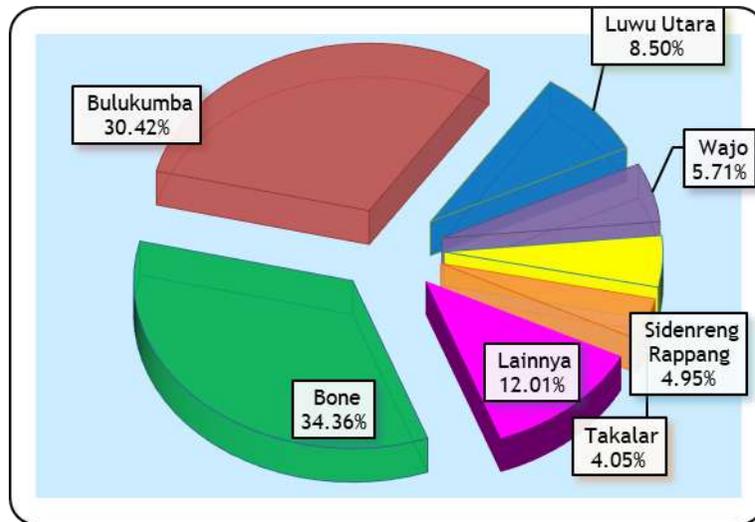
Gambar 4.17. Provinsi Sentra Kelapa Hibrida Tahun 2021-2025

Riau merupakan provinsi sentra produksi terbesar untuk kelapa hibrida. Kelapa hibrida di Provinsi Riau dikuasai oleh PR dan PBS. Pada tahun 2023 produksi kelapa hibrida di Riau berasal dari 3 kabupaten yaitu Kabupaten Indragiri Hilir, Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi. Kabupaten Indragiri Hilir memberikan kontribusi terbesar yaitu 91,62% (Gambar 4.18) terhadap total produksi kelapa hibrida di Riau, diikuti oleh Kabupaten Indragiri Hulu (8,30%) dan Kabupaten Kuantan Singingi (0,08%). Kabupaten sentra produksi kelapa hibrida di Provinsi Riau dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 23.



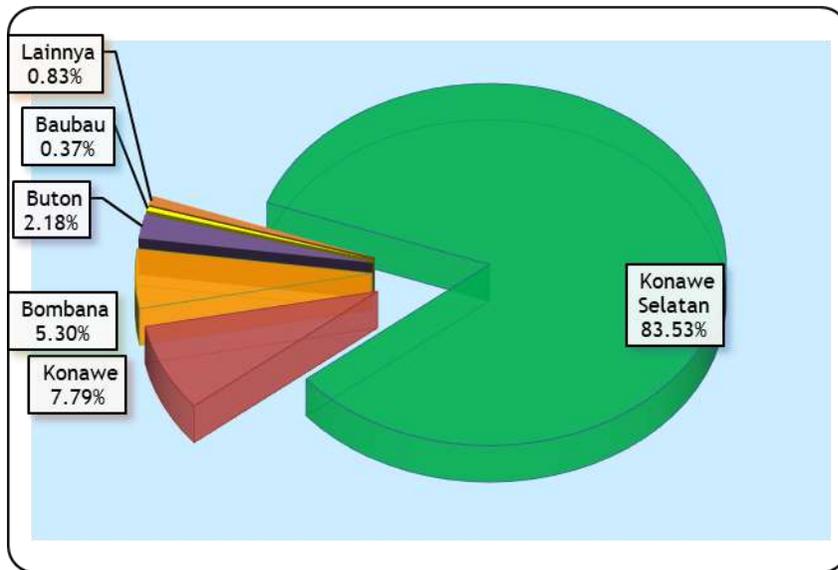
Gambar 4.18. Kabupaten Sentra Kelapa Hibrida di Provinsi Riau Tahun 2023

Kelapa hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan hanya diusahakan oleh PR. Kabupaten sentra produksi kelapa hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Gambar 4.19. Pada tahun 2023 Kabupaten Bone adalah penyumbang produksi terbesar untuk kelapa hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan dengan kontribusi produksi sebesar 34,36%. Kabupaten berikutnya dengan kontribusi produksi terbesar untuk kelapa hibrida di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Bulukumba (30,42%), Kabupaten Luwu Utara (8,50%), Kabupaten Wajo (5,71%), Kabupaten Sidenreng Rappang (4,95%) dan Kabupaten Takalar (4,05%). Kabupaten lainnya berkontribusi 12,01% terhadap total produksi kelapa hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten sentra produksi kelapa hibrida di Sulawesi Selatan dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 24.



Gambar 4.19. Kabupaten Sentra Kelapa Hibrida di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023

Provinsi sentra produksi kelapa hibrida selanjutnya adalah Provinsi Sulawesi Tenggara, dimana kelapa hibrida hanya dikuasai oleh PR dan tidak ada yang dikuasai oleh PBN maupun PBS. Tahun 2023 sebanyak 83,53% produksi kelapa hibrida Provinsi Sulawesi Tenggara berasal dari Kabupaten Konawe Selatan (Gambar 4.20). Kabupaten sentra produksi kelapa hibrida berikutnya adalah Kabupaten Konawe (7,79%), Kabupaten Bombana (5,30%), Kabupaten Buton (2,18%) dan Kabupaten Baubau (0,37%). Kabupaten sentra produksi kelapa hibrida di Sulawesi Tenggara Tahun 2023 dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 25.



Gambar 4.20. Kabupaten Sentra Kelapa Hibrida di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2023

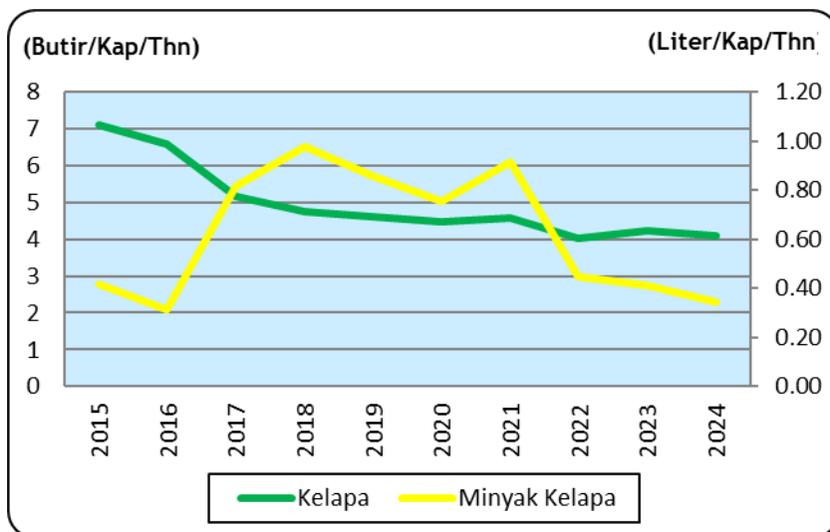
4.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI KELAPA INDONESIA

Kelapa di Indonesia umumnya digunakan untuk kebutuhan konsumsi di rumah tangga maupun industri olahan. Beberapa produk turunan hasil olahan kelapa antara lain minyak kelapa, gula merah, nata de coco serta minuman yang terbuat dari air kelapa. Permintaan akan produk kelapa di Indonesia cenderung meningkat setiap tahun. Meningkatnya permintaan akan produk kelapa tersebut seiring dengan bertambahnya kesadaran akan konsumsi makanan sehat seperti penggunaan minyak kelapa (Kementerian Perdagangan, 2017). Namun karena keterbatasan ketersediaan data terkait penggunaan kelapa untuk industri, maka analisis ini hanya menyajikan konsumsi kelapa dan minyak kelapa di rumah tangga.

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2015-2024, data konsumsi kelapa oleh rumah tangga adalah dalam wujud produksi kelapa butir. Selain itu, data SUSENAS juga menyajikan konsumsi minyak kelapa di rumah tangga. Selama sepuluh tahun terakhir perkembangan konsumsi kelapa

di rumah tangga cenderung turun (Gambar 4.21) dengan rata-rata penurunan 3,24% per tahun. Tahun 2015 konsumsi kelapa oleh rumah tangga sebanyak 7 butir/kapita/tahun kemudian turun menjadi 4 butir/kapita/tahun pada tahun 2024.

Di sisi lain, konsumsi minyak kelapa di rumah tangga selama sepuluh tahun terakhir (2015-2024) mengalami peningkatan 1,74% per tahun (Gambar 4.21). Tahun 2015 konsumsi minyak kelapa oleh rumah tangga sebanyak 0,42 liter/kapita/tahun kemudian naik menjadi 0,92 liter/kapita/tahun pada tahun 2021. Kemudian 3 tahun terakhir tahun 2022-2024 mengalami penurunan Konsumsi minyak kelapa dari 0,45 liter/kapita/tahun pada tahun 2022 menjadi 0,34 liter/kapita/tahun pada tahun pada tahun 2024. Konsumsi minyak kelapa oleh rumah tangga di Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 26.



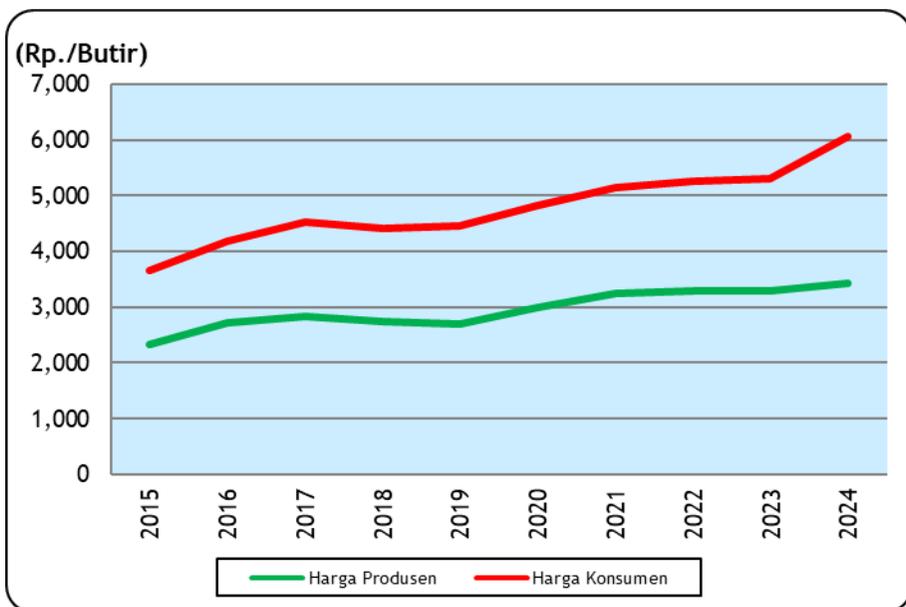
Gambar 4.21. Perkembangan Konsumsi Kelapa dan Minyak Kelapa Indonesia Tahun 2015-2024

4.4. PERKEMBANGAN HARGA KELAPA INDONESIA

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, perkembangan harga produsen kelapa belum dikupas pada tahun 2015-2024 cenderung naik dengan rata-rata

pertumbuhan sebesar 5,02% per tahun (Gambar 4.22). Tahun 2015 harga kelapa belum dikupas di tingkat produsen sebesar Rp. 2.338 per butir kemudian naik menjadi Rp. 3.422 per butir pada tahun 2024. Harga kelapa di tingkat produsen tertinggi dicapai pada tahun 2024, sedangkan harga terendahnya dicapai pada tahun 2015.

Perkembangan harga konsumen untuk kelapa belum dikupas cenderung naik dengan rata-rata pertumbuhan 5,74% per tahun (Gambar 4.22). Tahun 2015 harga kelapa di tingkat konsumen sebesar Rp. 3.650 per butir dan naik menjadi Rp. 6.061 per butir pada tahun 2024. Harga kelapa di tingkat konsumen tertinggi dicapai pada tahun 2024, sedangkan harga terendah dicapai pada tahun 2015. Secara rinci harga kelapa belum dikupas di tingkat produsen dan konsumen di Indonesia disajikan pada Lampiran 27.



Gambar 4.22. Perkembangan Harga Kelapa Belum Dikupas di Tingkat Produsen dan Konsumen Tahun 2015-2024

4.5. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR KELAPA INDONESIA

4.5.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Kopra dan Minyak Kelapa Indonesia

Dampak pandemi Covid-19 yang terjadi sejak akhir tahun 2019 turut dirasakan khususnya terhadap perdagangan barang di berbagai negara, tidak terkecuali Indonesia. Akibatnya nilai perdagangan berbagai komoditas pertanian mengalami penurunan akibat adanya pembatasan pergerakan barang antarnegara dan juga penurunan permintaan akibat resesi global (Yofa et al., 2000). Dampak tersebut juga dirasakan pada komoditas kelapa khususnya untuk kode HS kopra dan minyak kelapa. Hal ini terlihat dari perkembangan ekspor kopra dan minyak kelapa yang mengalami penurunan pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019. Namun pada tahun 2021 dan 2022 ekspor minyak kelapa justru meningkat, sedangkan ekspor kopra kembali mengalami penurunan.

Hingga tahun 2021 komoditas kelapa memiliki dua belas kode HS, namun sejak tahun 2022 terdapat tujuh belas kode HS untuk kelapa. Untuk penyajian data volume ekspor dan volume impor kelapa, outlook ini hanya menyajikan perkembangan volume ekspor dan volume impor kopra (HS 12030000) serta minyak kelapa (HS 15131100, 15131110, 15131190, 1513191, 15131990) yang merupakan wujud produksi turunan kelapa yang paling banyak diekspor. Selama periode 2015-2024 perkembangan volume ekspor kopra dan minyak kelapa cenderung berfluktuasi (Gambar 4.23) dengan rata-rata pertumbuhan masing-masing sebesar 24,06% dan 2,67% per tahun. Pada tahun 2015 volume ekspor kopra sebanyak 48 ribu ton. Volume ekspor kopra pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 turun dibandingkan volume ekspornya di tahun 2019. Tahun 2019 volume ekspor kopra tercatat sebesar 154 ribu ton dan merupakan ekspor tertinggi yang dicapai selama sepuluh tahun terakhir. Tahun 2020, volume ekspor kopra

turun menjadi 107 ribu ton. Pada tahun 2021 volume ekspor kopra justru semakin turun menjadi sebesar 39 ribu ton. Tahun 2024 volume ekspor kopra kembali mengalami penurunan menjadi 29,74 ribu ton.

Selain kopra, minyak kelapa Indonesia juga menjadi produk turunan kelapa yang cukup banyak diekspor. Tahun 2015 volume ekspor minyak kelapa tercatat 759 ribu ton. Volume ekspor minyak kelapa tertinggi dicapai pada tahun 2024 yaitu sebanyak 893,48 ribu ton. Pada tahun 2023 volume ekspor minyak kelapa tercatat 739 ribu ton atau naik dibandingkan tahun 2022 (707 ribu ton). Pada tahun 2024, volume ekspor minyak kelapa justru meningkat menjadi 893 ribu ton.

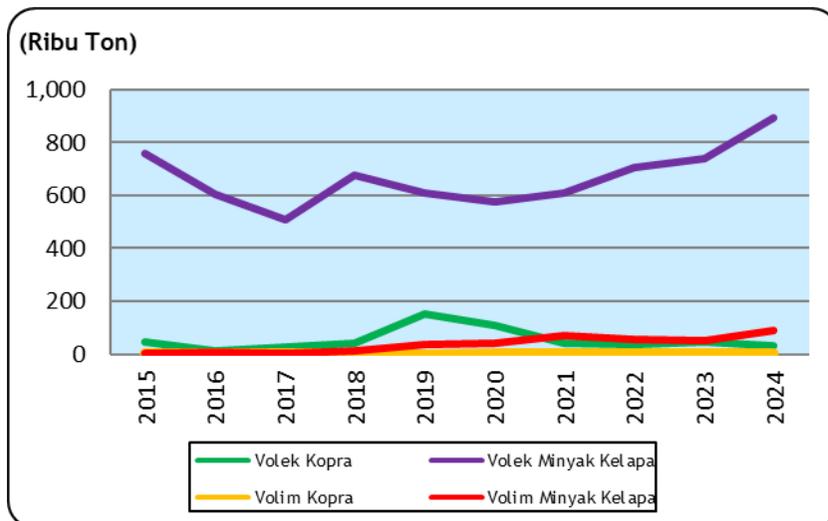
Di sisi impor, perkembangan volume impor kopra dan minyak kelapa sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan (Gambar 4.23). Tahun 2015 Indonesia mengimpor kopra sebanyak 764 ton namun pada tahun 2022 impor kopra tercatat naik menjadi 2.772 ton sekaligus menjadi impor tertinggi selama sepuluh tahun terakhir. Impor kopra tersebut kembali turun menjadi 1.308 ton pada tahun 2023 dan kembali naik pada tahun 2024 yaitu sebesar 2,212 ton.

Peningkatan volume impor juga terjadi pada minyak kelapa. Pada tahun 2015 volume impor minyak kelapa tercatat sebesar 353 ton. Pada tahun 2024 impor minyak kelapa naik menjadi 90.949 ton sekaligus merupakan impor minyak kelapa tertinggi selama sepuluh tahun terakhir.

Industri ekspor kelapa di Indonesia mempunyai potensi yang cukup besar. Salah satu produk turunan kelapa yang merupakan komoditas ekspor strategis adalah kopra. Selain kopra, produk minyak kelapa juga turut menyumbang devisa non migas (Baskara & Supriono, 2018). Menurut Hadi et al. (1999) minyak kelapa Indonesia sebagai komoditas ekspor memiliki prospek yang baik, selain juga minyak sawit. Meskipun ekspor kelapa paling banyak berupa minyak kelapa dan kopra, beberapa produk kelapa

Indonesia yang juga berpotensi dan diminati di pasar internasional antara lain batok kelapa, minyak kelapa, gula kelapa, arang dan santan kelapa (Kementerian Perdagangan, 2017). Selain itu, produk turunan kelapa lainnya yang juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah sabut/serat kelapa (Kementerian Perdagangan, 2020).

Analisis kontribusi ekspor kelapa Indonesia dalam memenuhi permintaan kelapa dunia dilakukan melalui pendekatan *global supply* dan *demand*. Perdagangan kelapa dalam wujud minyak kelapa dan kelapa parut/kering merupakan dua produk yang paling banyak diperdagangkan di pasar internasional (Kementerian Perdagangan, 2017). Kedua produk tersebut merupakan yang paling banyak diekspor oleh Indonesia ke negara lain. Dengan kata lain, ekspor produk kelapa dari Indonesia telah mampu merespon permintaan impor dari pasar dunia. Perkembangan volume ekspor dan volume impor kopra dan minyak kelapa disajikan secara rinci pada Lampiran 28.



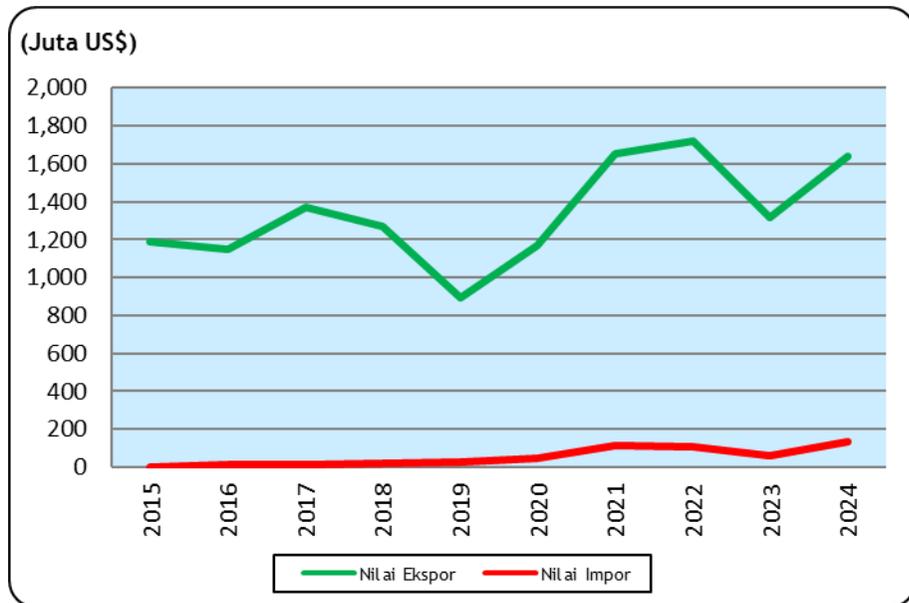
Gambar 4.23. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Kopra dan Minyak Kelapa Indonesia Tahun 2015-2024

4.5.2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Kelapa Indonesia

Di Indonesia, kelapa termasuk salah satu komoditas dengan nilai ekspor yang tinggi. Menurut Maliangkay & Matana (2006) untuk dapat bersaing dengan komoditas lain di pasar internasional maka sistem pengembangan dan produk hasil olahan kelapa harus berwawasan lingkungan. Berdasarkan data BPS, Komoditas kelapa memiliki tujuh belas kode HS yaitu 08011100, 08011200, 08011910, 08011990, 12030000, 15131100, 15131110, 15131190, 15131910, 15131990, 20098920, 20098930, 23065000, 44022010, 44029010, 53050021, 53050022. Berbeda dengan analisis tentang volume ekspor dan volume impor pada sub bab sebelumnya, nilai ekspor dan nilai impor kelapa dihitung melalui penjumlahan dari tujuh belas kode HS tersebut.

Selama sepuluh tahun terakhir (2015-2024) perkembangan nilai ekspor kelapa Indonesia naik (Gambar 4.24) dengan rata-rata pertumbuhan 4,48% per tahun. Tahun 2015 nilai ekspor kelapa sebesar 1,19 milyar US\$. Nilai ekspor kelapa tahun 2022 meningkat menjadi 1,71 milyar US\$ dari sebelumnya 1,65 milyar US\$ pada tahun 2021 sekaligus merupakan nilai ekspor kelapa tertinggi selama sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2024 nilai ekspor kelapa kembali mengalami kenaikan menjadi 1,64 milyar US\$.

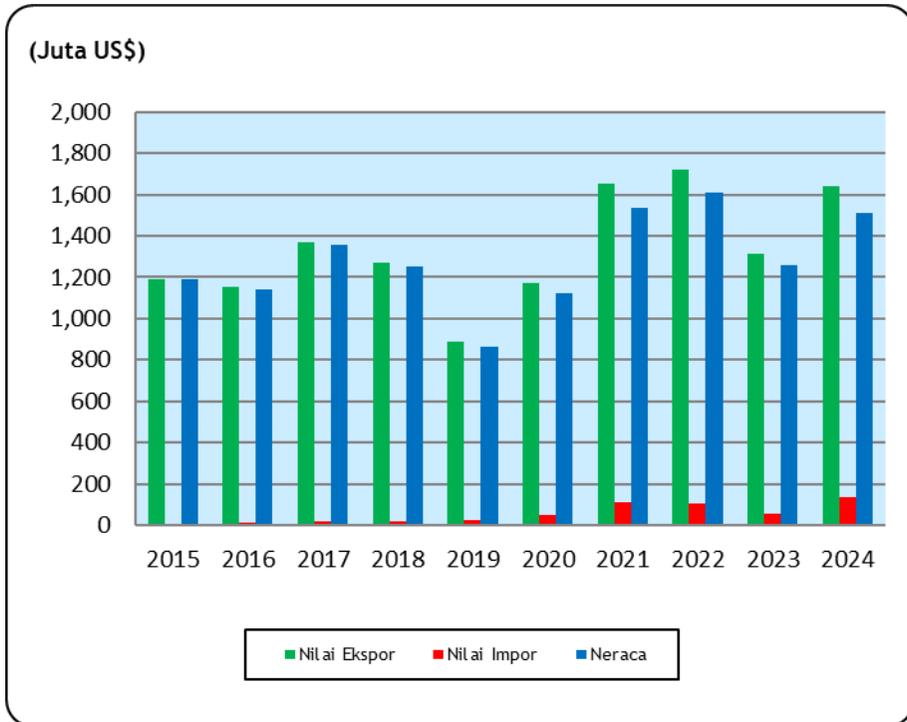
Sebagaimana perkembangan nilai ekspornya, perkembangan nilai impor kelapa juga naik selama sepuluh tahun terakhir. Rata-rata pertumbuhan nilai impor kelapa selama periode 2015-2024 sebesar 80,27% per tahun. Pada tahun 2015 nilai impor kelapa sebesar 2,32 juta US\$, dan tahun 2021 nilai impor kelapa tercatat 112 juta US\$. Selanjutnya tahun 2022 nilai impor kelapa turun menjadi 108 juta US\$, dan tahun 2024 menjadi sebesar 132 juta US\$, dan menjadi nilai impor tertinggi selama sepuluh tahun terakhir (Gambar 4.24). Perkembangan nilai ekspor impor kelapa disajikan secara rinci pada Lampiran 29.



Gambar 4.24. Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Kelapa Indonesia Tahun 2015-2024

4.5.3. Perkembangan Neraca Perdagangan Kelapa Indonesia

Perkembangan neraca perdagangan kelapa di Indonesia tahun 2015-2024 cenderung positif atau surplus setiap tahunnya (Gambar 4.25). Pada tahun 2015, surplus neraca perdagangan kelapa sebesar 1,18 milyar US\$. Tahun 2024 surplus neraca perdagangan kelapa sebesar 1,51 milyar US\$ dan mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2023 yang tercatat sebesar 1,25 milyar US\$. Rata-rata pertumbuhan surplus neraca perdagangan kelapa Indonesia selama sepuluh tahun terakhir sebesar 3,43% per tahun. Perkembangan neraca perdagangan ekspor impor kelapa Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 29.



Gambar 4.25. Perkembangan Neraca Perdagangan Kelapa Indonesia Tahun 2015-2024

4.5.4. Negara Tujuan Ekspor Kelapa Indonesia

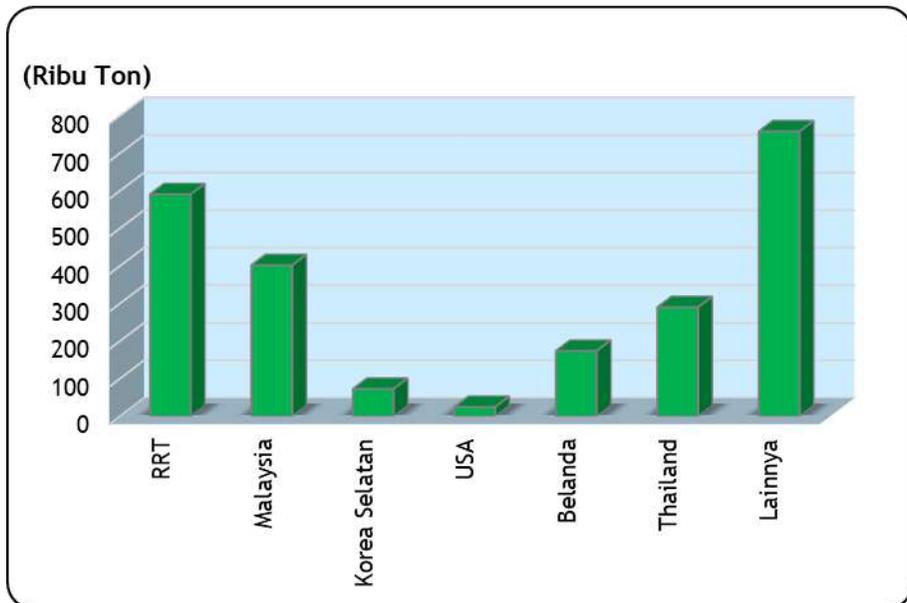
Kinerja ekspor kelapa Indonesia justru meningkat di tengah kondisi pandemi Covid-19. Hal ini terlihat dari volume dan nilai ekspor tahun 2020 hingga tahun 2022 yang justru meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Bahkan nilai ekspor kelapa tahun 2022 merupakan yang tertinggi selama sepuluh tahun terakhir. Pangsa ekspor kelapa Indonesia telah merambah berbagai negara dan paling banyak ditujukan ke negara-negara Asia. Pada tahun 2022 ekspor kelapa Indonesia paling banyak ditujukan ke RRT, Malaysia, Korea Selatan, USA, Belanda dan Thailand.

Pada tahun 2024 sebesar 25,54% (591 ribu ton) dari total volume ekspor kelapa Indonesia dalam bentuk segar dan olahan diekspor ke Republik Rakyat Tiongkok (Gambar 4.26). RRT menjadi negara pengimpor

kelapa butir paling banyak di pasar dunia. Tingginya volume ekspor Indonesia ke RRT tersebut menunjukkan bahwa pangsa pasar kelapa sudah tepat. Pandemi Covid-19 yang bermula di RRT pada akhir tahun 2019 membuat aktivitas perdagangan negara tersebut terganggu, khususnya aktivitas ekspor impor dari dan ke RRT. Menurut Budiyantri (2020) RRT merupakan negara yang perekonomiannya sangat berpengaruh di dunia, sehingga terganggunya perekonomian RRT juga berdampak pada perekonomian negara lain yang menjadi mitra dagangnya. RRT merupakan mitra dagang Indonesia dan negara asal impor dan tujuan ekspor pertanian terbesar Indonesia. Namun kondisi pandemi ini ternyata tidak menghambat kinerja ekspor kelapa Indonesia ke RRT. Hal ini terlihat dari volume ekspor kelapa Indonesia yang dikirim ke RRT masih cukup besar pada tahun 2020 hingga tahun 2024. Pada tahun 2024 ekspor kelapa Indonesia ke RRT sebesar 591,11 ribu ton (Gambar 4.26). Negara tujuan ekspor kelapa Indonesia tertinggi berikutnya adalah Malaysia dengan volume ekspor sebesar 402,32 ribu ton (17,38%). Negara lain yang juga banyak mengimpor kelapa dari Indonesia pada tahun 2024 adalah Thailand (12,55%), Belanda (7,52%), Korea Selatan (3,16%) dan USA (1,08%). Negara tujuan ekspor kelapa Indonesia tahun 2024 disajikan secara rinci pada Lampiran 30.

Beberapa produk kelapa Indonesia yang juga banyak diperdagangkan yaitu minyak kelapa, kopra dan kelapa parut/kering. Menurut Arancon (2000) minyak kelapa paling banyak diekspor ke Pasar Eropa meskipun ada juga yang dieskpor ke Pasar Asia seperti Republik Rakyat Tiongkok, Malaysia dan Korea Selatan. Kopra dari Indonesia juga banyak yang dikirim ke Pasar Eropa, dimana importir terbesarnya adalah Belanda. Di Asia, Korea Selatan merupakan pengimpor kopra Indonesia terbanyak. Kelapa parut/kering yang berasal dari Indonesia sebagian besar diekspor ke Singapura untuk selanjutnya diekspor kembali ke negara-

negara lain setelah melalui proses tertentu seperti pengolahan maupun grading. Selain itu Malaysia, India, Belanda dan Republik Rakyat Tiongkok juga termasuk importir kelapa parut/kering dari Indonesia.



Gambar 4.26. Negara Tujuan Ekspor Kelapa Indonesia Tahun 2024

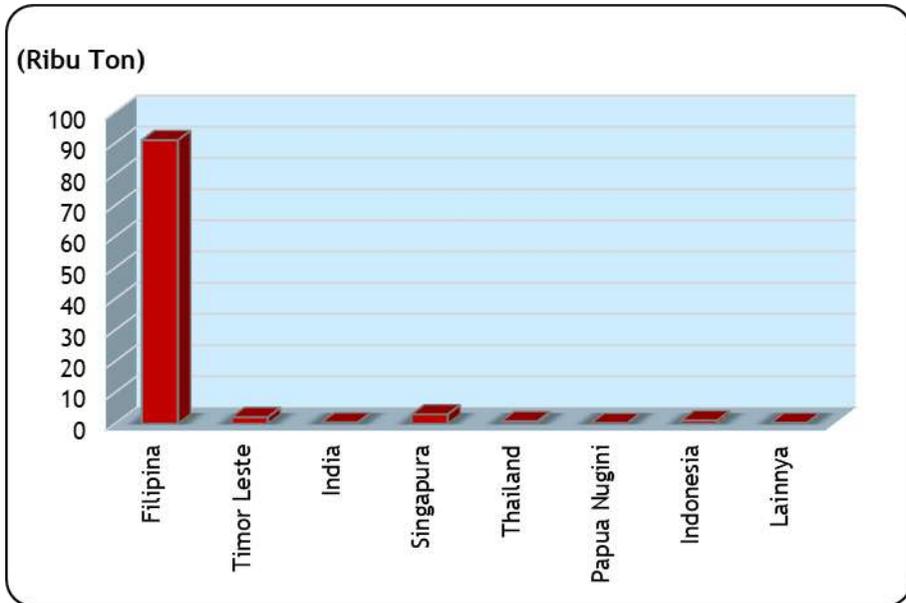
4.5.5. Negara Asal Impor Kelapa Indonesia

Sebagai produsen kelapa, Indonesia juga mengimpor kelapa dari negara lain namun dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Pada tahun 2024, lima negara utama asal impor kelapa Indonesia dengan bentuk total segar dan olahan adalah Filipina dengan volume 90,93 ribu ton atau berkontribusi sebesar 92,07% terhadap total kelapa yang diimpor oleh Indonesia (Gambar 4.27). Negara lain yang juga mengekspor kelapa ke Indonesia adalah Timor Leste (2,13%) dan India (0,41%). Selain itu, Indonesia juga mengimpor kelapa dari Singapura, Thailand dan Papua Nugini dengan kontribusi masing-masing sebesar 3,02%, 0,79% dan 0,22% (Lampiran 31).

Berdasarkan data BPS, impor Indonesia yang berasal dari Filipina paling banyak dalam bentuk kelapa parut/kering (HS 8011100), minyak kelapa mentah (HS 15131100), fraksi dari minyak kelapa tidak dimurnikan (HS 15131910) serta minyak kelapa setengah jadi (HS 15131990). Di sisi lain, impor kelapa Indonesia yang berasal dari Singapura didominasi oleh minyak kelapa mentah (HS 15131100) dan bungkil kelapa (HS 23065000). Menurut Arancon (2000) Singapura sendiri merupakan negara yang mengimpor kelapa kemudian menjualnya kembali ke negara-negara lain setelah melakukan penyortiran dan pengolahan produk turunan kelapa.

Berdasarkan realisasi ekspor impor kelapa tahun 2024, terdapat kelapa Indonesia yang ditolak oleh negara tujuan ekspor. Penolakan tersebut umumnya disebabkan oleh kualitas kelapa yang diekspor tidak memenuhi standar negara eksportir sehingga dikembalikan lagi ke Indonesia. Kelapa yang ditolak negara eksportir tersebut selanjutnya dicatat pada dokumen Pemberitahuan Impor Barang (PIB) di Bea Cukai sebagai impor kelapa yang berasal dari Indonesia. Jumlah ekspor kelapa Indonesia yang ditolak pada tahun 2024 sebesar 1.036 ton (Gambar 4.27). Pada tahun 2023 tercatat jumlah kelapa ekspor yang ditolak sebesar 1.387 ton.

Untuk meminimalisir penolakan negara tujuan ekspor terhadap kelapa asal Indonesia maka peningkatan kualitas produk kelapa menjadi perhatian penting. Menurut Anindita (2009) peningkatan kualitas produk kelapa Indonesia akan meningkatkan daya saing ekspor serta menambah devisa yang berasal dari ekspor kelapa. Peningkatan kualitas tersebut dapat dilakukan dengan memberikan nilai tambah pada produk kelapa. Nilai tambah dapat dilakukan dengan menjamin standar kontrol kualitas dan mengimplementasikan manajemen yang sama dari level petani hingga eksportir.

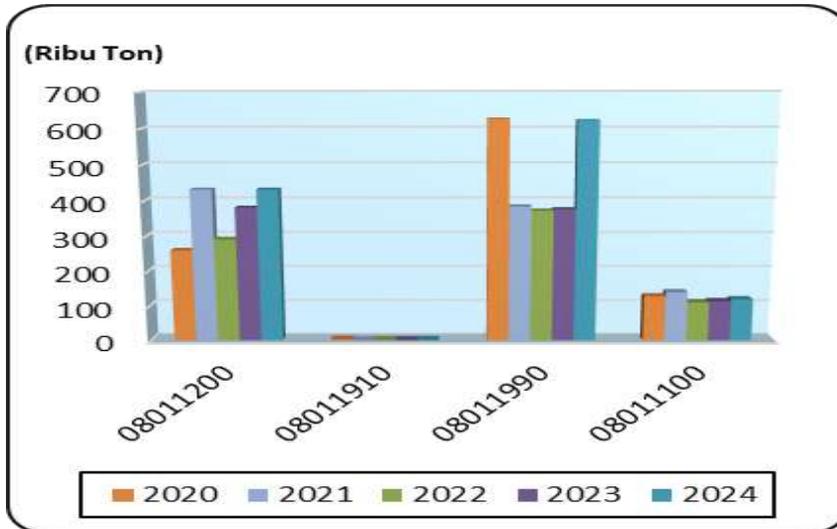


Gambar 4.27. Negara Asal Impor Kelapa Indonesia Tahun 2024

4.5.6. Produk Turunan Kelapa Indonesia Menurut Kode HS

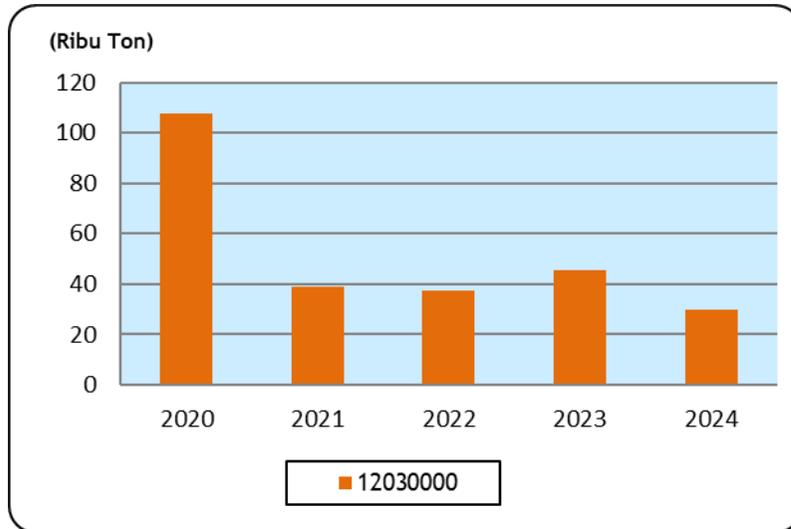
Produk turunan kelapa Indonesia yang paling banyak diekspor ke negara lain adalah dalam bentuk kelapa butir maupun kelapa diparut atau dikeringkan. Terdapat empat kode HS terkait kelapa butir maupun parut/kering yaitu kelapa (di dalam kulit/ endocarp) dengan HS 08011200, kelapa muda dengan HS 08011910, kelapa, lembaga lainnya kering, atau dikeringkan, dalam kulit dalam (endocarp), lembaga lainnya kelapa muda dengan HS 08011990, kelapa (diparut atau dikeringkan) dengan HS 08011100. Selama lima tahun terakhir (2020-2024) perkembangan volume ekspor kelapa (di dalam kulit/endocarp) cenderung berfluktuasi setiap tahunnya. Di sisi lain, perkembangan ekspor kelapa muda mengalami penurunan. Perkembangan volume ekspor kelapa dengan kode HS 08011990 dan HS 08011100 berfluktuasi (Gambar 4.28). Pada tahun 2024 Indonesia mengekspor kelapa dengan HS 08011200 sebanyak 431,91 ribu

ton, HS 08011910 sebanyak 926 ton, HS 08011990 sebanyak 623,46 ribu ton, dan HS 08011100 sebanyak 119,23 ribu ton (Lampiran 32).



Gambar 4.28. Perkembangan Volume Ekspor Kelapa dengan Kode HS 08011200, 08011910, 08011990, dan 08011100 Tahun 2020-2024

Kopra menjadi salah satu produk turunan kelapa yang menjadi andalan ekspor Indonesia. Sebagian besar petani kelapa di Indonesia memproduksi kelapa dalam bentuk kopra (Kementerian Perdagangan, 2020). Selama lima tahun terakhir volume ekspor kopra Indonesia berfluktuasi (Gambar 4.29). Pada tahun 2020 Indonesia tercatat mengekspor kopra sebanyak 107,48 ribu ton. Ekspor tersebut menurun menjadi 39,16 ribu ton pada tahun 2021, dan pada tahun 2022, volume ekspor kopra Indonesia turun lagi menjadi 37,53 ribu ton. Pada tahun 2023 ekspor tersebut mulai mengalami kenaikan menjadi 45,66 ribu ton. Di tahun 2024 ekspor kopra kembali mengalami penurunan menjadi 29,74 ribu ton (Lampiran 32).



Gambar 4.29. Perkembangan Volume Ekspor Kopra dengan Kode HS 12030000 Tahun 2020-2024

Minyak kelapa merupakan produk turunan kelapa yang menjadi produk unggulan ekspor Indonesia. Indonesia termasuk salah satu produsen minyak kelapa dunia. Menurut data BPS tahun 2022, terdapat lima kode HS terkait minyak kelapa antara lain minyak kelapa mentah (kode HS 15131100), minyak kelapa virgin (kode HS 15131110), minyak kelapa mentah lainnya (kode HS 15131190), fraksi dari minyak kelapa tidak dimurnikan (kode HS 15131910), dan minyak kelapa setengah jadi (lain-lain dari minyak kelapa (kopra)) dengan kode HS 15131990. Dari kelima kode HS tersebut, yang paling banyak diekspor oleh Indonesia adalah minyak kelapa mentah, minyak kelapa setengah jadi, serta minyak kelapa mentah lainnya. Dua dari lima kode HS tersebut merupakan kode HS yang baru muncul di tahun 2022, dimana pada tahun-tahun sebelumnya kode HS terkait minyak kelapa hanya terdiri dari 3 kode HS. Kedua kode HS baru tersebut yaitu minyak kelapa virgin (kode HS 15131110) dan minyak kelapa mentah lainnya (kode HS 15131190).

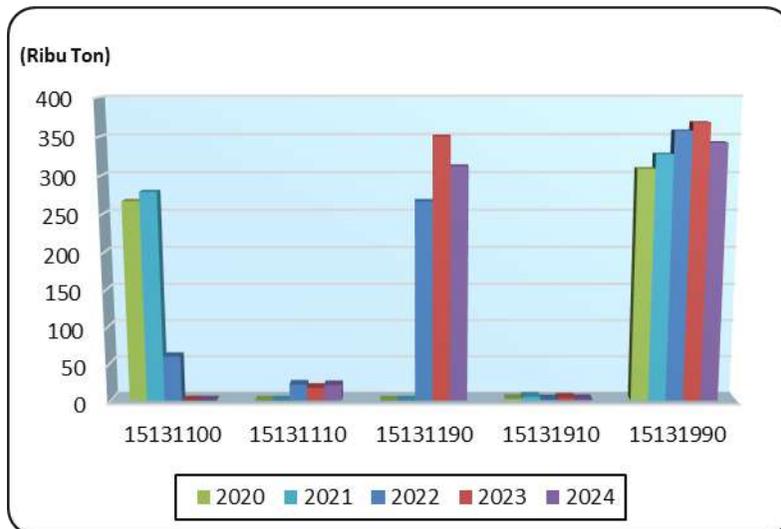
Pada tahun 2023 dan 2024, volume ekspor minyak kelapa mentah (HS 15131100) sebesar 0 ton atau turun dibandingkan tahun 2022 yaitu sebesar 60,14 ribu ton (Gambar 4.30). Penurunan tersebut diduga karena kode HS terkait minyak kelapa mentah dipecah menjadi dua sejak tahun 2022, yaitu minyak kelapa mentah (kode HS 15131100) dan minyak kelapa mentah lainnya (kode HS 15131190). Pada tahun 2022 ekspor untuk minyak kelapa mentah lainnya sebesar 266,73 ribu ton. Jika ditotal antara kedua HS tersebut, ekspor terkait minyak kelapa sekitar 322,86 ribu ton pada tahun 2022, 350,68 ribu ton di tahun 2023 dan 311,90 ribu ton di tahun 2024 atau berfluktuatif.

Fluktuasi ekspor minyak kelapa mentah (HS 15131100 dan HS 15131190) menunjukkan bahwa permintaan minyak kelapa mentah dunia masih memberikan peluang untuk memberikan kenaikan. Fluktuasi permintaan minyak kelapa mentah dunia menjadi peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan kinerja ekspor minyak kelapa mentah. Menurut Pangestu et al. (2022) ekspor minyak kelapa mentah Indonesia memiliki keunggulan komparatif dengan spesialisasi ekspor. Daya saing ekspor minyak kelapa Indonesia menunjukkan tren daya saing positif.

Selain minyak kelapa mentah lainnya, terdapat satu kode HS baru di tahun 2022 terkait minyak kelapa yaitu minyak kelapa virgin (kode HS 15131110). Minyak kelapa virgin atau *virgin coconut oil (VCO)* adalah minyak kelapa murni yang terbuat dari daging kelapa segar yang diolah dalam suhu rendah atau tanpa pemanasan, sehingga kandungan penting dalam minyak dapat dipertahankan (Susilowati, 2009). Pada tahun 2024 volume ekspor minyak kelapa virgin tercatat sebesar 21,29 ribu ton.

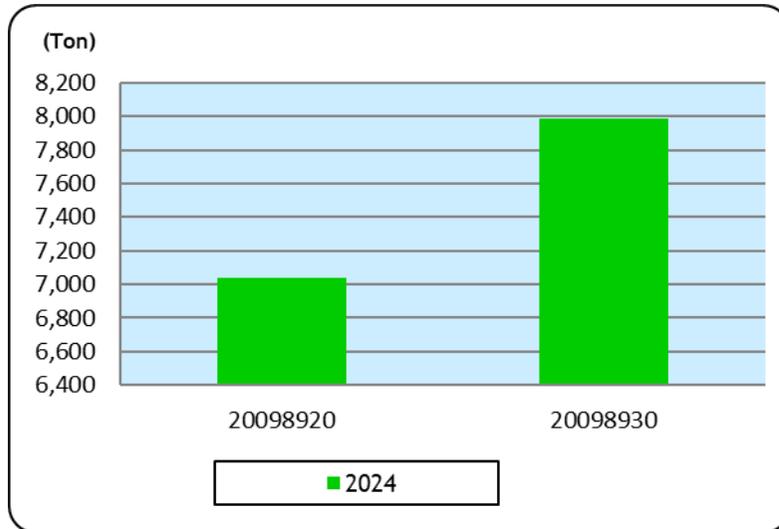
Selain minyak kelapa mentah dan minyak kelapa virgin, Indonesia juga mengekspor fraksi minyak kelapa tidak dimurnikan meskipun dalam jumlah sedikit. Volume ekspor dari fraksi minyak kelapa tidak dimurnikan

(HS 15131910) pada tahun 2024 sebesar 1,81 ribu ton atau turun dibandingkan tahun sebelumnya. Indonesia juga mengekspor minyak kelapa setengah jadi ke negara lain. Volume ekspor minyak kelapa setengah jadi (HS 15131990) pada tahun 2024 sebesar 342,35 ribu ton atau menurun dibandingkan tahun 2023 yaitu 368,22 ribu ton (Gambar 4.30).



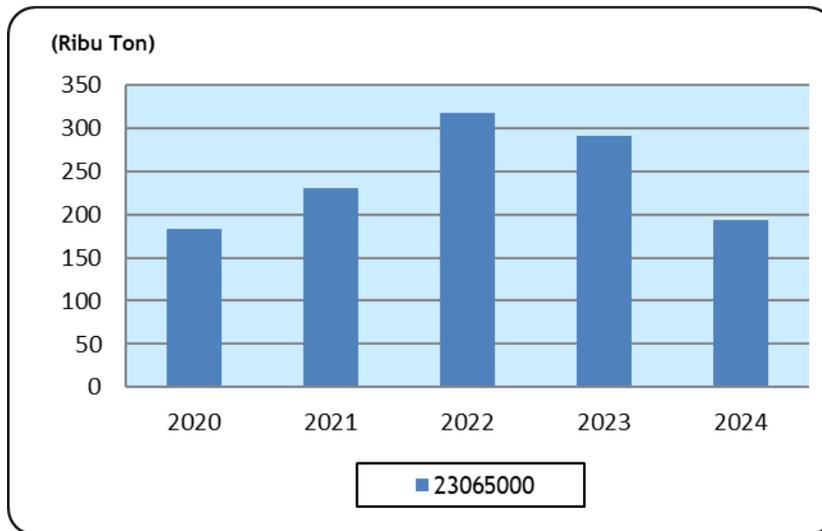
Gambar 4.30. Perkembangan Volume Ekspor Minyak Kelapa dengan Kode HS 15131100, 15131910, dan 15131990 Tahun 2020-2024

Dua kode HS baru lainnya di tahun 2022 adalah air kelapa (kode HS 20098920) dan konsentrat air kelapa (kode HS 20098930). Indonesia mengekspor air kelapa setara 7,04 ribu ton pada tahun 2024 (Gambar 4.31). Di sisi lain, ekspor konsentrat air kelapa di tahun 2024 sebanyak 7,99 ribu ton.



Gambar 4.31. Perkembangan Volume Ekspor Air Kelapa dengan Kode HS 20098920 dan 20098930 Tahun 2024

Bungkil kelapa merupakan produk turunan kelapa yang juga memiliki prospek ekspor tinggi. Bungkil kelapa Indonesia banyak dimanfaatkan oleh negara tujuan ekspor sebagai bahan campuran untuk pakan ternak karena memiliki kandungan protein yang tinggi. Selama lima tahun terakhir perkembangan ekspor bungkil kelapa cukup berfluktuasi (Gambar 4.32). Pada tahun 2020 Indonesia mengekspor bungkil kelapa sebanyak 182,84 ribu ton. Ekspor tersebut meningkat menjadi 229,64 ribu ton pada tahun 2021, kemudian mengalami peningkatan lagi pada tahun 2022 yaitu sebesar 317,82 ribu ton. Namun pada tahun 2023 ekspor bungkil kelapa Indonesia mengalami penurunan menjadi 290,15 ribu ton, demikian pula tahun 2024 mengalami penurunan kembali menjadi 193,08 ribu ton (Lampiran 32).

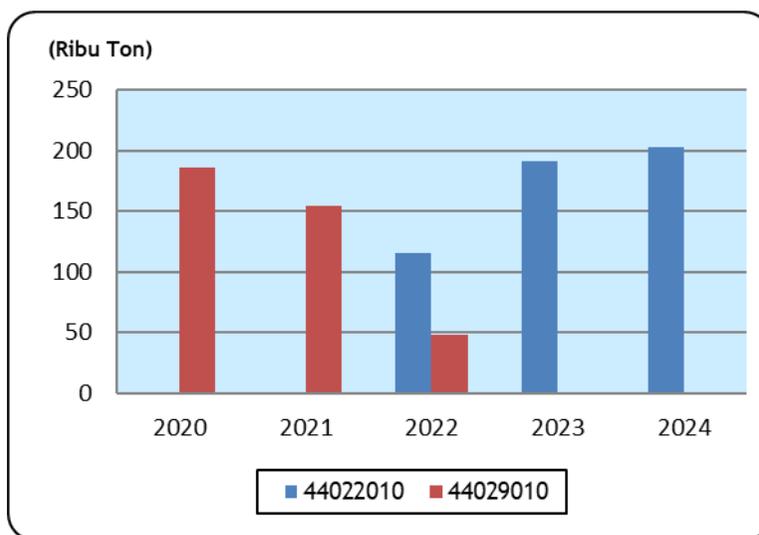


Gambar 4.32. Perkembangan Volume Ekspor Bungkil Kelapa dengan Kode HS 23065000 Tahun 2020-2024

Indonesia merupakan negara penghasil dan eksportir arang kelapa (briket) terbaik dunia, dan belum ada negara lain yang menandingi. Arang kelapa merupakan sumber energi alternatif yang ramah lingkungan sebagai pengganti sumber energi lain seperti arang kayu dan batu bara. Arang kayu dan batu bara dianggap berkontribusi merusak lingkungan dan memicu pemanasan global. Indonesia sendiri memiliki peluang besar dalam mengembangkan arang/briket ke pasar dunia (Purba et al., 2020).

Sebelum tahun 2022, kode HS untuk arang kelapa terdiri dari satu kode HS yaitu 44029010. Sejak tahun 2022 terdapat dua kode HS untuk arang kelapa yaitu 44022010 (arang dari tempurung kelapa) dan 44029010 (arang kelapa). Selama periode terakhir perkembangan ekspor arang kelapa Indonesia ke negara lain berfluktuasi dengan kecenderungan turun (Gambar 4.33). Pada tahun 2020 volume ekspor arang kelapa tercatat sebesar 186,36 ribu ton. Ekspor tersebut turun di tahun 2021 menjadi 154,53 ribu ton dan tahun 2022 ekspor arang kelapa terus mengalami penurunan menjadi 47,59 ribu ton namun tercatat terjadi kenaikan ekspor arang dari tempurung

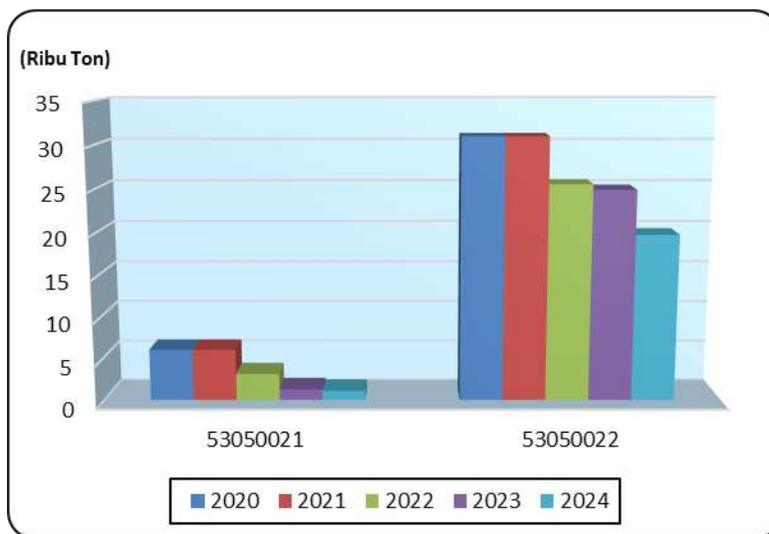
kelapa di tahun 2022 sebesar 155,73 ribu ton, tahun 2023 sebesar 191,17 ribu ton dan meningkat di tahun 2024 sebesar 203,01 ribu ton (Lampiran 32). Menurut Menurut Purba et al. (2020) beberapa kendala yang dihadapi dalam perdagangan arang/briket kelapa Indonesia ke negara lain yaitu kelangkaan bahan baku, pengiriman, dan regulasi terkait pembatasan ekspor kelapa butir. Briket kelapa sendiri adalah sisa pengolahan kopra. Fenomena yang terjadi kini, harga kopra yang tidak stabil membuat petani kurang tertarik mengolah kopra. Sementara itu, industri briket kelapa sangat tergantung pada industri kopra. Jika pengolahan kopra semakin berkurang, maka bahan baku briket kelapa akan sulit diperoleh.



Gambar 4.33. Perkembangan Volume Ekspor Arang Kelapa dengan Kode HS 44029010 Tahun 2020-2024

Sabut/serat kelapa merupakan produk turunan kelapa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Serat kelapa Indonesia yang diminati pasar ekspor umumnya karena dimanfaatkan untuk bahan baku industri jok dan dashboard kendaraan, media tanaman dan alat rumah tangga lainnya (Kementerian Perdagangan, 2020). Terdapat dua serat kelapa yang diekspor

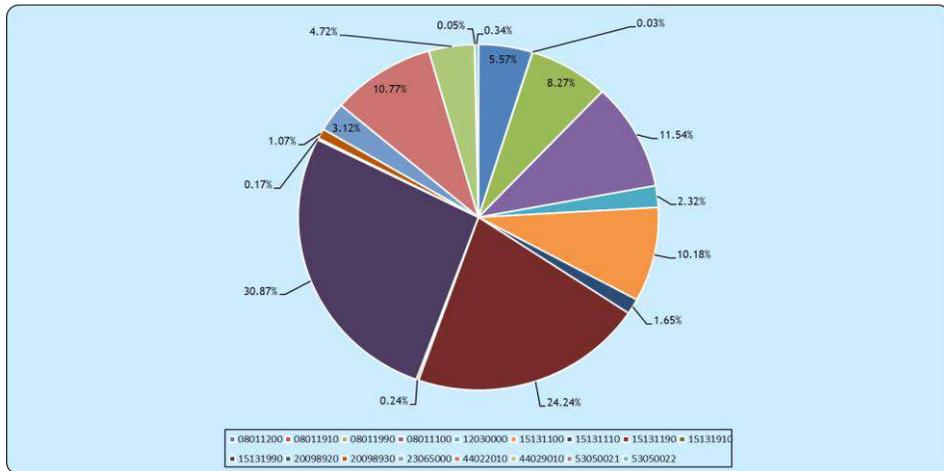
Indonesia yaitu serat kelapa (coir) mentah dengan kode HS 53050021, dan serat kelapa (coir) lainnya dengan kode HS 53050022. Dari sisi kuantitas, serat kelapa lainnya lebih banyak diekspor dibandingkan serat kelapa mentah (Gambar 4.34). Pada tahun 2024 volume ekspor serat kelapa mentah sebesar 1,10 ribu ton atau turun dibandingkan tahun 2023 yaitu sebesar 1,28 ribu ton. Demikian pula, volume ekspor serat kelapa lainnya pada tahun 2024 sebesar 19,69 ribu ton atau turun dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2023 yang tercatat sebesar 24,89 ribu ton.



Gambar 4.34. Perkembangan Volume Ekspor Serat Kelapa dengan Kode HS 53050021 dan 53050022 Tahun 2020-2024

Berdasarkan rata-rata nilai ekspor selama periode 2020-2024, kontribusi ekspor terbesar berasal dari fraksi dari minyak kelapa lainnya dengan kode HS 15131990 dengan kontribusi sebesar 462,84 juta US\$ atau 30,87% terhadap total ekspor komoditas kelapa Indonesia. (Gambar 4.35). Sedangkan minyak kelapa mentah lainnya (kode HS 15131190) berkontribusi sebesar 24,24% atau dengan nilai sebesar 363,38 juta US\$. Kelapa diparut dan dikeringkan (kode HS 08011100) menempati urutan

ketiga dengan kontribusi nilai ekspor sebesar 11,54%. Kode HS yang lain berkontribusi kurang dari 11% terhadap total nilai ekspor kelapa Indonesia. Kontribusi nilai ekspor kelapa per kode HS selama periode 2020-2024 disajikan secara rinci pada Lampiran 33.



Gambar 4.35. Kontribusi Nilai Ekspor Kelapa per Kode HS pada Tahun 2020-2024

4.5.7. Kebijakan Pengembangan Kelapa Indonesia Tahun 2025

Berdasarkan data Angka Sementara (ASEM) dari Direktorat Jenderal Perkebunan, proporsi tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) kelapa Indonesia pada tahun 2024 mencapai 374.964 ha atau sebesar 11,31% dari total luas areal 3,31 juta ha. Luasan TTM/TR tersebut dimungkinkan bertambah terus jika tidak dilakukan peremajaan. Selain itu, banyaknya tanaman kelapa yang tidak produktif karena rusak atau sudah tua menjadi salah satu penyebab rendahnya produktivitas kelapa. Di sisi lain, permintaan akan komoditas kelapa terus meningkat terutama ketika harga minyak goreng sawit mengalami peningkatan drastis selama dua tahun terakhir. Minyak goreng kelapa menjadi substitusi dari minyak

goreng sawit, dimana semakin banyak konsumen yang beralih menggunakan minyak goreng berbahan baku kelapa.

Menurut Effendi (2008) meningkatnya permintaan kelapa baik untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun internasional, tidak terlepas dari kesadaran masyarakat akan isu kesehatan, penambahan jumlah penduduk serta penggunaan minyak nabati sebagai biodiesel. Di sisi lain, ketersediaan lahan untuk pengembangan areal kelapa semakin terbatas dari tahun ke tahun karena diprioritaskan untuk peningkatan produksi tanaman pangan. Berdasarkan kondisi tersebut, peluang untuk mengembangkan areal kelapa menjadi tantangan tersendiri sehingga alternatif yang memungkinkan untuk melakukan revitalisasi kelapa adalah melalui peremajaan tanaman kelapa yang sudah tua.

Dalam rangka meningkatkan produktivitas kelapa di Indonesia, Kementerian Pertanian melakukan berbagai upaya seperti perluasan tanaman kelapa, peremajaan, intensifikasi, serta pengawalan dan pendampingan kegiatan serta pemberian bantuan sarana pascapanen dan pengolahan kelapa. Pada tahun 2023, Direktorat Jenderal Perkebunan menargetkan program perluasan tanaman kelapa sebesar 4.600 ha, yang terdiri 1.750 ha untuk perluasan kelapa dalam, 2.800 ha untuk perluasan kelapa genjah, dan 50 ha untuk perluasan kelapa pandan wangi. Peremajaan kelapa pada tahun 2023 ditargetkan seluas 5.900 ha. Kementerian Pertanian telah juga meluncurkan program peremajaan 200 ribu hektare kelapa pada periode 2023-2024 dengan menyediakan dan menyebarkan benih unggul bersertifikat. Untuk memastikan program perluasan, peremajaan dan intensifikasi kelapa dilaksanakan dengan baik, Ditjen Perkebunan melakukan pengawalan dan pendampingan terhadap program kegiatan tersebut. Di sisi lain, sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan kualitas produk olahan perkebunan, dialokasikan juga bantuan

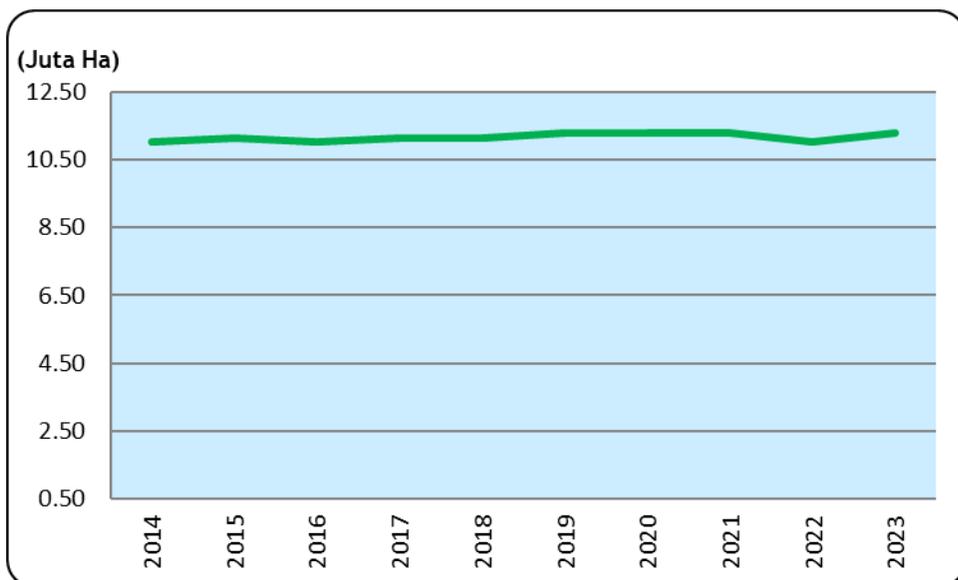
sarana dan prasarana pengolahan kelapa. Keseluruhan program tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani melalui pendampingan kegiatan dari sisi on-farm maupun off-farm.

BAB V. KERAGAAN KOMODITAS KELAPA DUNIA

5.1. PERKEMBANGAN LUAS TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS KELAPA DUNIA

5.1.1. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Kelapa Dunia

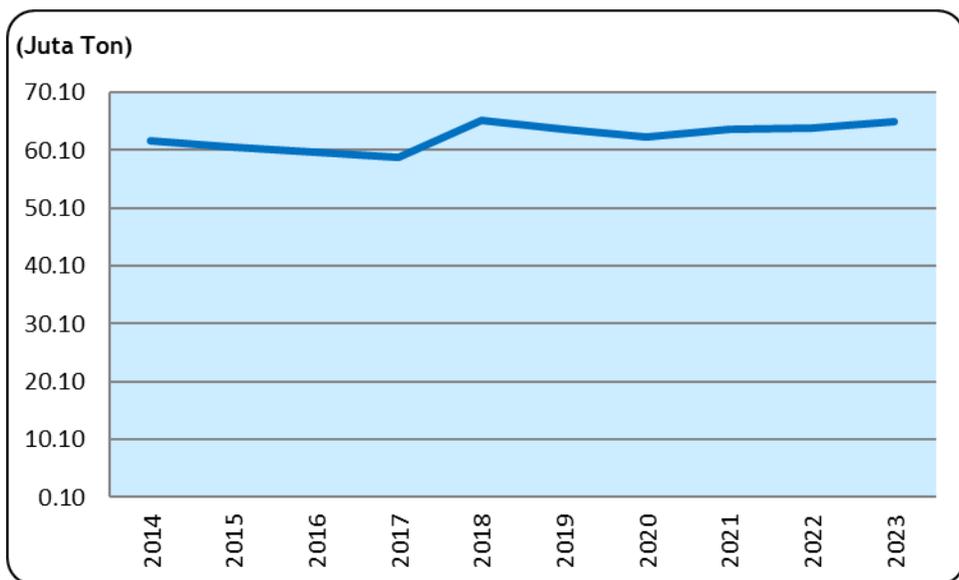
Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO), menunjukkan perkembangan luas tanaman menghasilkan kelapa dunia selama sepuluh tahun terakhir (2014-2023) cenderung naik (Gambar 5.1). Selama periode tersebut luas tanaman menghasilkan kelapa naik sebesar 0,02% per tahun. Pada tahun 2014 total luas tanaman menghasilkan kelapa dunia sebesar 11,04 juta ha dan naik menjadi 11,29 juta ha pada tahun 2023. Luas tanaman menghasilkan tertinggi dicapai pada tahun 2019. Perkembangan luas tanaman menghasilkan kelapa dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 34.



Gambar 5.1. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Kelapa Dunia Tahun 2014-2023

5.1.2. Perkembangan Produksi Kelapa Dunia

Wujud produksi kelapa dunia yang disajikan pada analisis ini adalah kelapa di dalam kulit (*coconuts, in shell*), bukan dalam wujud setara kopra. Berdasarkan data FAO perkembangan produksi kelapa dunia tahun 2014-2023 secara umum cenderung naik (Gambar 5.2). Pada tahun 2014 produksi kelapa dunia sebesar 61,76 juta ton kelapa butir. Tahun 2023 produksinya naik menjadi 65,06 juta ton kelapa di dalam kulit. Produksi tertinggi dicapai pada tahun 2018 yaitu sebesar 65,31 juta ton kelapa. Secara umum rata-rata peningkatan produksi kelapa dunia selama sepuluh tahun terakhir sebesar 0,50%. Perkembangan produksi kelapa di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 34.

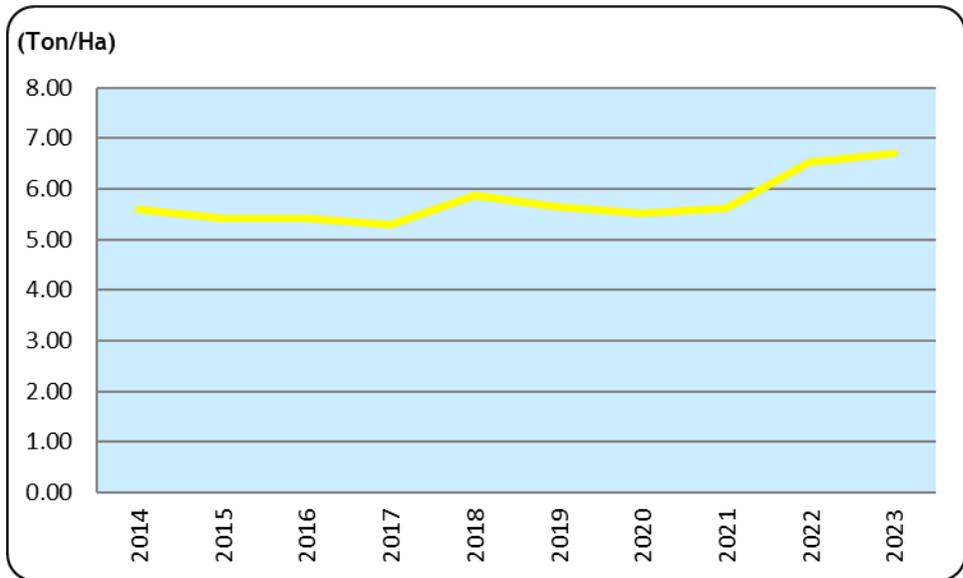


Gambar 5.2. Perkembangan Produksi Kelapa Dunia Tahun 2014-2023

5.1.3. Perkembangan Produktivitas Kelapa Dunia

Selama periode 2014-2023 perkembangan produktivitas kelapa dunia naik (Gambar 5.3) dengan rata-rata peningkatan 2,11% per tahun. Produktivitas kelapa dunia tahun 2014 sebesar 5,59 ton/ha dan naik menjadi

6,69 ton/ha pada tahun 2023. Produktivitas tertinggi dicapai pada tahun 2023 yaitu sebesar 6,69 ton/ha. Tingginya produktivitas kelapa di tahun 2023 ini seiring dengan tingginya produksi kelapa pada tahun tersebut. Perkembangan produktivitas kelapa di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 34.

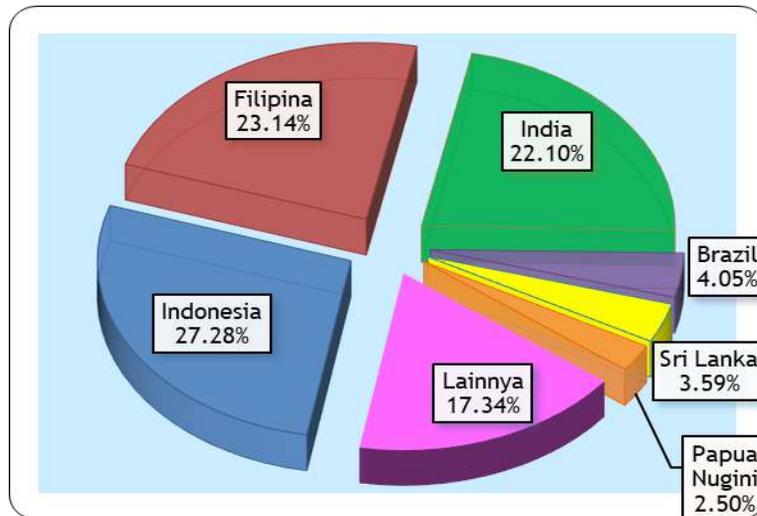


Gambar 5.3. Perkembangan Produktivitas Kelapa Dunia Tahun 2014-2023

5.1.4. Negara Produsen Kelapa Dunia

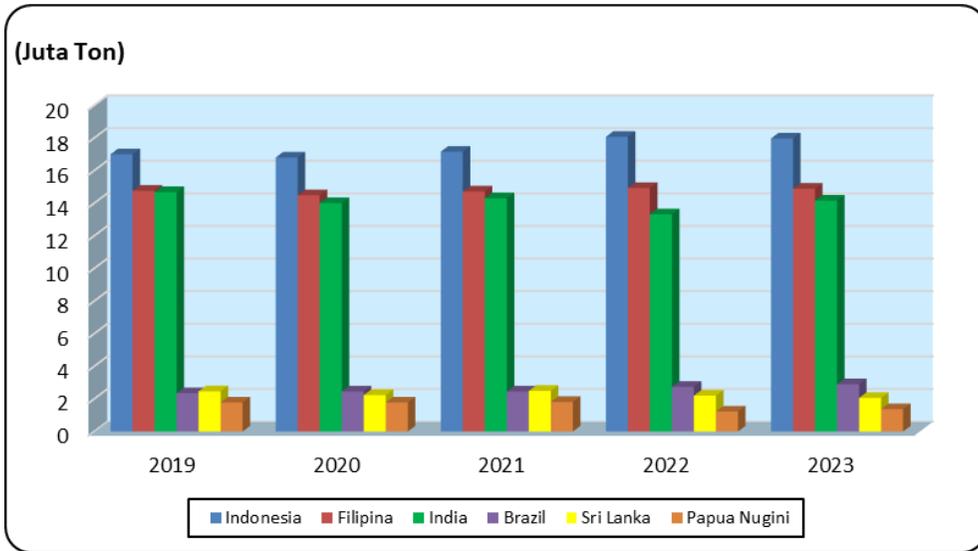
Berdasarkan data FAO tahun 2019-2023, terdapat enam negara produsen kelapa dunia dengan kontribusi sebesar 82,66% terhadap total produksi kelapa dunia. Keenam negara tersebut yaitu Indonesia, Filipina, India, Brazil, Sri Lanka dan Papua Nugini. Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara produsen kelapa dunia dengan rata-rata produksi 17,40 juta ton kelapa di dalam kulit atau berkontribusi 27,28% (Gambar 5.4) terhadap produksi kelapa dunia. Urutan kedua ditempati oleh Filipina dengan kontribusi 23,14% diikuti oleh India (22,10%), Brazil (4,05%), Sri

Lanka (3,59%) dan Papua Nugini (2,50%). Negara-negara lainnya memberikan kontribusi 17,34% terhadap total produksi kelapa dunia. Besarnya kontribusi negara-negara produsen kelapa dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 35.



Gambar 5.4. Negara Produsen Kelapa Dunia Tahun 2019–2023

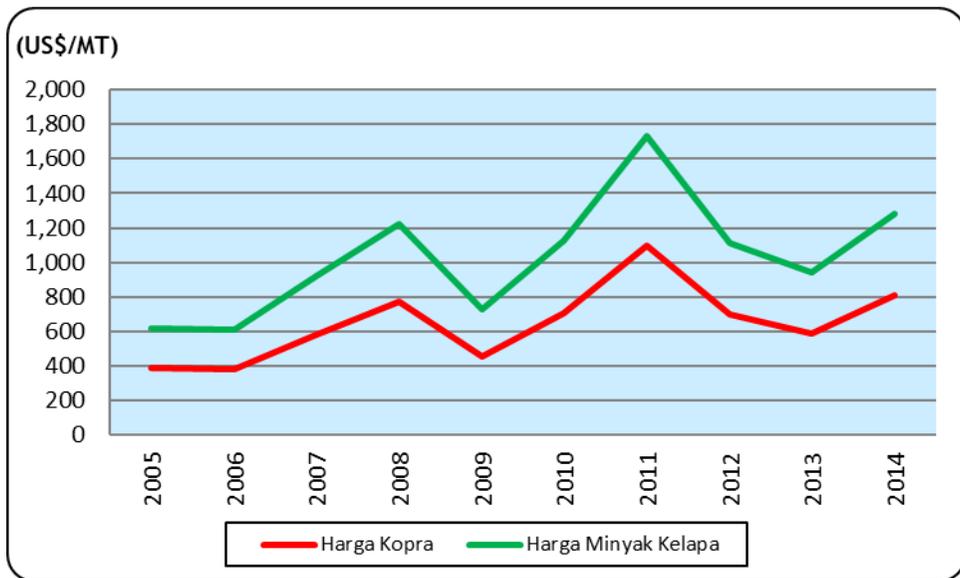
Selama lima tahun terakhir Indonesia masih mendominasi sebagai negara produsen kelapa terbesar di dunia (Gambar 5.5). Produksi kelapa Indonesia tercatat menjadi yang tertinggi dibandingkan negara lain selama periode 2019-2023. Sebagai sesama produsen kelapa, Indonesia bersaing ketat dengan Filipina di urutan kedua dan India di urutan ketiga. Produksi kelapa Filipina sendiri pernah diungguli oleh India pada tahun 2018. Namun pada tahun 2019 hingga tahun 2023 India kembali menempati urutan ketiga. Di sisi lain, Brazil, Sri Lanka, dan Papua Nugini bersaing sebagai produsen kelapa di urutan keempat, kelima dan keenam. Perkembangan produksi kelapa beberapa negara produsen disajikan secara rinci pada Lampiran 35.



Gambar 5.5. Perkembangan Produksi Kelapa Beberapa Negara Produsen Tahun 2019–2023

5.2. PERKEMBANGAN HARGA KELAPA DUNIA

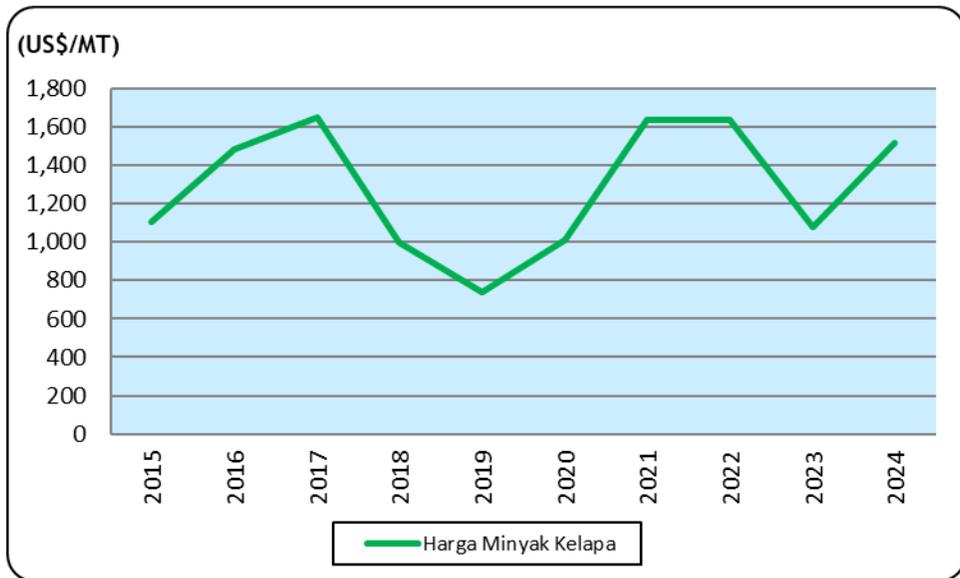
Data harga minyak kelapa dapat diakses di World Bank dimana datanya tersedia dari tahun 1980 hingga tahun 2024, namun sayangnya untuk data harga kopra hanya tersedia hingga tahun 2014. Update data harga kopra sejak tahun 2015 hingga tahun 2023 tidak tersedia. Mengacu pada data World Bank selama periode 2005-2014, rata-rata harga kopra dan harga minyak kelapa di pasar dunia cenderung naik (Gambar 5.6). Harga kopra meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 13,08% per tahun sedangkan harga minyak kelapa naik 12,96% per tahun. Tahun 2005 harga kopra di pasar dunia sebesar 387 US\$/MT dan naik dua kali lipat menjadi 805 US\$/MT pada tahun 2014. Harga kopra tertinggi dicapai pada tahun 2011 yaitu 1.097 US\$/MT. Di sisi lain, harga minyak kelapa juga mengalami peningkatan dari 617 US\$/MT pada tahun 2005 menjadi 1.281 US\$/MT pada tahun 2014. Selama periode 2005-2014 harga minyak kelapa tertinggi dicapai pada tahun 2011 yaitu 1.730 US\$/MT.



Gambar 5.6. Perbandingan Harga Kopra dan Minyak Kelapa Dunia
Tahun 2007-2016

Secara umum perkembangan harga minyak kelapa khususnya setelah tahun 2014 cukup berfluktuasi (Gambar 5.7). Harga minyak kelapa pernah naik hingga mencapai 1.651 US\$/MT pada tahun 2017, namun pada tahun 2018 hingga tahun 2019 harganya mengalami penurunan menjadi 997 US\$/MT dan 736 US\$/MT. Pada tahun 2020 harga minyak kelapa kembali naik menjadi 1.010 US\$/MT. Tahun 2021 harga minyak kelapa kembali meningkat menjadi 1.636 US\$/MT. Di tahun 2022 harga minyak kelapa tercatat sebesar 1.635 US\$/MT. Selanjutnya tahun 2023 terjadi penurunan harga menjadi 1.075 US\$/MT dan naik kembali pada tahun 2024 menjadi 1.519 US\$/MT. Peningkatan harga minyak kelapa di pasar dunia akan menguntungkan bagi Indonesia selaku produsen kelapa terbesar mengingat salah satu produk kelapa yang paling banyak diekspor adalah minyak kelapa. Dampak dari peningkatan harga minyak kelapa dunia adalah naiknya volume ekspor minyak kelapa Indonesia. Pada tahun 2022 volume ekspor minyak kelapa Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan

tahun 2021. Peningkatan volume ekspor di tahun 2022 tersebut juga diiringi dengan peningkatan nilai ekspor kelapa Indonesia. Perkembangan harga kopra dan harga minyak kelapa di pasar dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 36.



Gambar 5.7. Perkembangan Harga Minyak Kelapa Dunia Tahun 2015-2024

Minyak kelapa yang berasal dari Indonesia cukup kompetitif dan memiliki daya saing di pasar internasional. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan Filipina dan Sri Lanka, daya saing minyak kelapa Indonesia masih kalah dengan kedua negara tersebut (Heriyanto et al., 2019). Harga ekspor per kilogram dari minyak kelapa Indonesia masih lebih rendah dikarenakan kualitasnya masih kalah dengan minyak kelapa yang berasal dari Filipina maupun Sri Lanka. Selain itu, rendahnya daya saing minyak kelapa Indonesia juga dikarenakan dalam perdagangan internasional khususnya produk pertanian, Indonesia hanya berperan sebagai pengambil harga (*price taker*) namun tidak turut andil dalam menentukan harga (*price maker*).

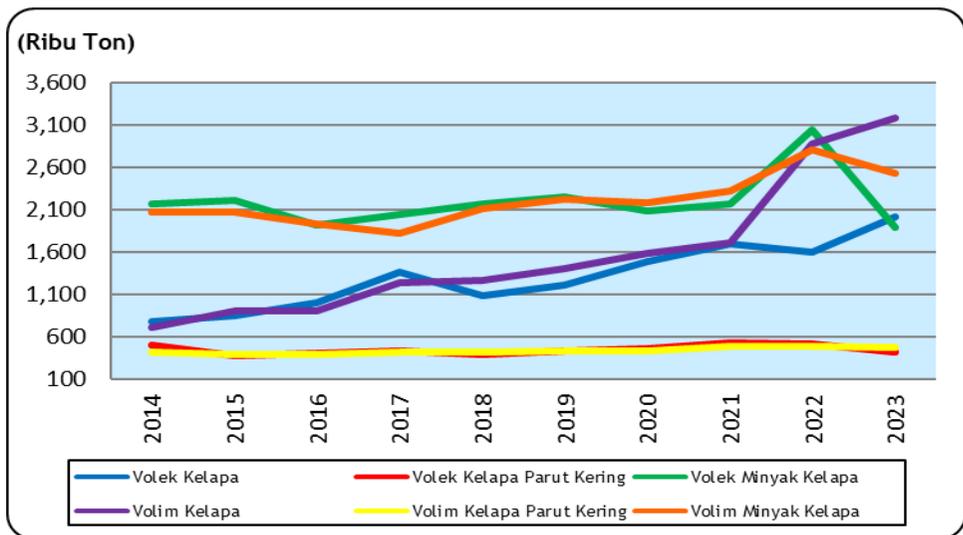
5.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KELAPA DUNIA

5.3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kelapa Dunia

Berdasarkan data FAO, volume ekspor kelapa dunia dibedakan menjadi volume ekspor kelapa di dalam kulit (*coconuts, in shell*), kelapa parut/kering (*desiccated coconut*) dan minyak kelapa (*coconut oil*). Selama sepuluh tahun terakhir (2014-2023) perkembangan volume ekspor kelapa di dalam kulit cenderung meningkat (Gambar 5.8) dengan rata-rata pertumbuhan 13,36% per tahun. Tahun 2014 volume ekspor kelapa di dalam kulit sebesar 784,15 ribu ton kemudian naik menjadi 2,01 juta ton pada tahun 2023. Sebagaimana perkembangan kelapa di dalam kulit, volume ekspor kelapa parut/kering juga naik 3,97% per tahun. Tahun 2014 volume ekspor kelapa parut/kering tercatat 494,16 ribu ton dan meningkat menjadi 409,68 ribu ton pada tahun 2023. Peningkatan volume ekspor juga terjadi pada minyak kelapa dunia yang mengalami peningkatan 0,26% per tahun selama periode 2014-2023. Tahun 2014 volume ekspor minyak kelapa sebesar 2,17 juta ton. Pada tahun 2023 volume ekspor minyak kelapa tercatat sebesar 1,89 juta ton, dimana selama periode antara 2014 hingga 2023 volume ekspor tersebut berfluktuasi.

Seperti halnya perkembangan volume ekspornya, perkembangan volume impor kelapa di dalam kulit juga cenderung naik selama periode 2014-2023 (Gambar 5.8). Tahun 2014 volume impor kelapa di dalam kulit sebesar 707,11 ribu ton dan naik menjadi 3,18 juta ton pada tahun 2023 atau meningkat 22,76% per tahun. Untuk kelapa parut/kering, pada tahun 2014 volume impornya sebesar 416,16 ribu ton dan naik menjadi 466,62 ribu ton pada tahun 2023. Peningkatan volume impor kelapa parut/kering selama sepuluh tahun terakhir sebesar 4,29% per tahun. Peningkatan juga terjadi pada volume impor minyak kelapa dunia yaitu sebesar 1,79% per tahun. Tahun 2014 volume impor minyak kelapa sebanyak 2,06 juta ton.

Selanjutnya impor tersebut berfluktuasi hingga pada tahun 2023 volume impor minyak kelapa dunia naik menjadi 2,53 juta ton. Perkembangan volume ekspor dan volume impor kelapa dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 37.

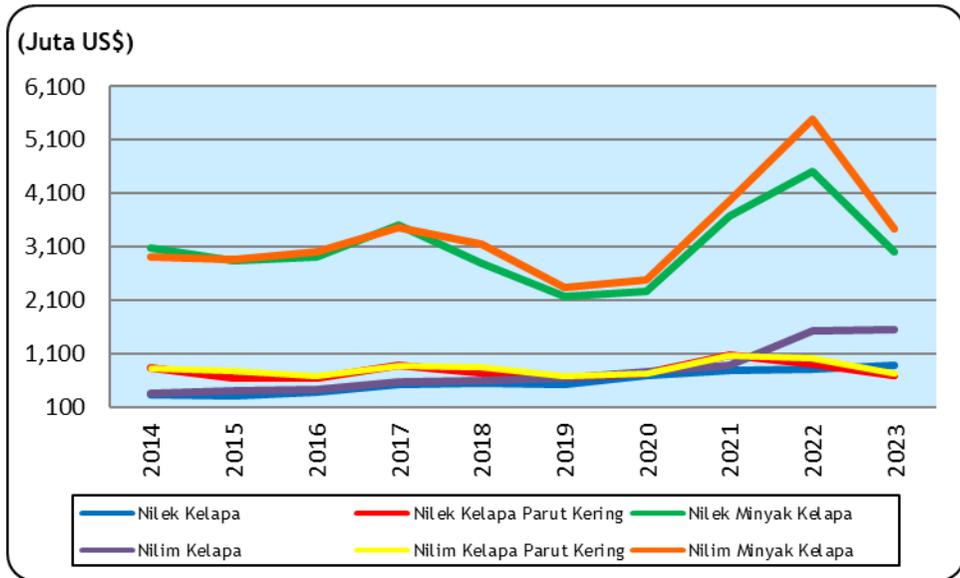


Gambar 5.8. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Kelapa Dunia Tahun 2014-2023

5.3.2. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Kelapa Dunia

Perkembangan nilai ekspor dan impor kelapa butir dunia selama periode 2014-2023 cenderung berfluktuatif (Gambar 5.9). Rata-rata pertumbuhan nilai ekspor dan impor kelapa di dalam kulit selama sepuluh tahun terakhir masing-masing sebesar 15,74% dan 20,89% per tahun. Sedangkan pada kelapa parut/kering, nilai ekspor kelapa parut/kering 7,08% per tahun sedangkan nilai impornya sebesar 7,66% per tahun. Perkembangan nilai ekspor dan nilai impor minyak kelapa dunia juga tercatat mengalami peningkatan yang fluktuatif. Nilai ekspor dan nilai impor minyak kelapa dunia masing-masing sebesar 7,22% dan 7,88% per

tahun. Perkembangan nilai ekspor dan impor kelapa dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 38.

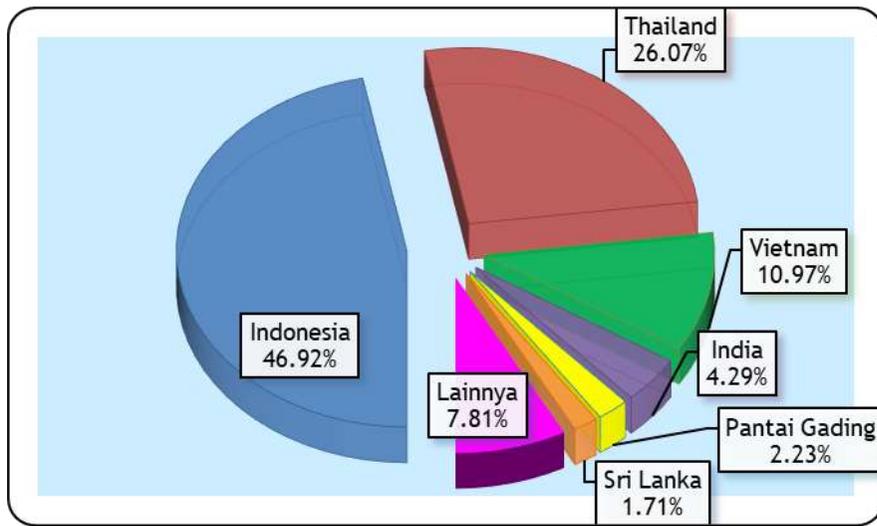


Gambar 5.9. Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Kelapa Dunia Tahun 2014-2023

5.3.3. Negara Eksportir Kelapa Dunia

Berdasarkan data FAO, terdapat tiga produk ekspor impor kelapa yaitu kelapa di dalam kulit (*coconuts, in shell*), kelapa parut/kering (*desiccated coconut*) dan minyak kelapa (*coconut oil*). Analisis ini mengelompokkan negara eksportir maupun importir berdasarkan ketiga produk ekspor impor tersebut. FAO mencatat bahwa Indonesia merupakan negara yang paling banyak mengekspor kelapa butir ke negara lain. Hal ini mengukuhkan Indonesia sebagai negara produsen sekaligus eksportir kelapa butir terbesar di dunia. Selama lima tahun terakhir (2019-2023) Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara eksportir kelapa di dalam kulit dengan kontribusi sebesar 46,92% terhadap total volume ekspor dunia (Gambar 5.10). Thailand berada di urutan kedua sebagai negara

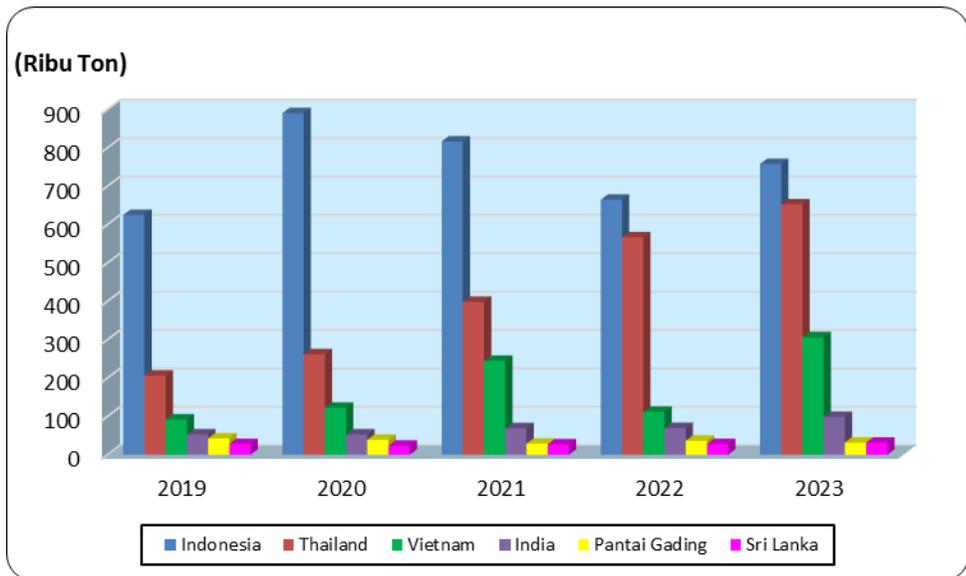
eksportir kelapa di dalam kulit dengan kontribusi 26,07% terhadap total volume ekspor dunia, diikuti oleh Vietnam (10,97%), India (4,29%), Pantai Gading (2,23%) dan Sri Lanka (1,71%). Kontribusi masing-masing negara eksportir kelapa di dalam kulit disajikan pada Lampiran 39.



Gambar 5.10. Kontribusi Negara Eksportir Kelapa Butir Dunia Tahun 2019-2023

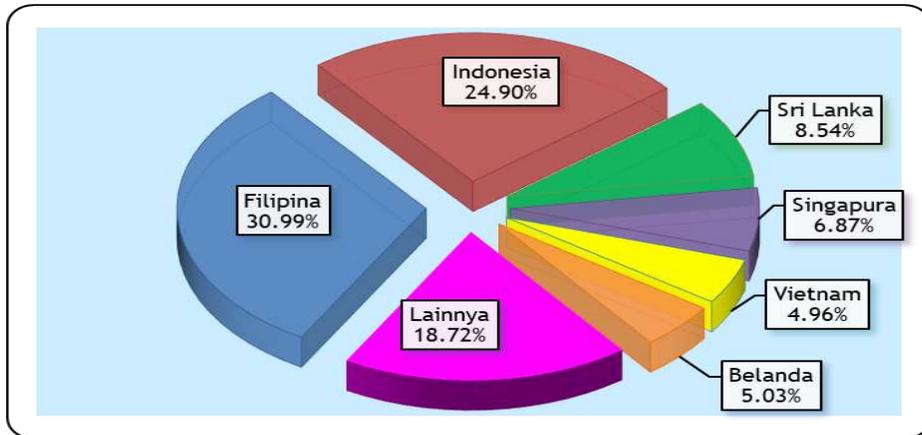
Dominasi Indonesia sebagai negara eksportir kelapa di dalam kulit di dunia terlihat selama lima tahun terakhir dimana dari segi volume ekspor Indonesia mengungguli empat negara Asia lain serta Pantai Gading. Gambar 5.11 menunjukkan bahwa volume kelapa di dalam kulit yang diekspor Indonesia berfluktuasi dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Pada tahun 2022 volume ekspor kelapa yang berasal dari Indonesia turun dibandingkan tahun 2020 dan 2021. Namun pada tahun 2023 ekspor kelapa di dalam kulit yang berasal dari Indonesia mengalami peningkatan kembali. Kelapa di dalam kulit Indonesia paling banyak diekspor pada tahun 2020 yaitu sebesar 890,20 ribu ton. Pada tahun 2020 dan 2021 volume ekspor kelapa butir Indonesia juga cukup tinggi yaitu masing-masing sebesar 890,20 ribu

ton dan 816,48 ribu ton. Tingginya volume ekspor ini merupakan prestasi bagi Indonesia apalagi kini pemerintah tengah mencanangkan program Grati eks atau Gerakan Tiga Kali Ekspor untuk beberapa komoditas unggulan sektor pertanian dimana salah satunya adalah kelapa.



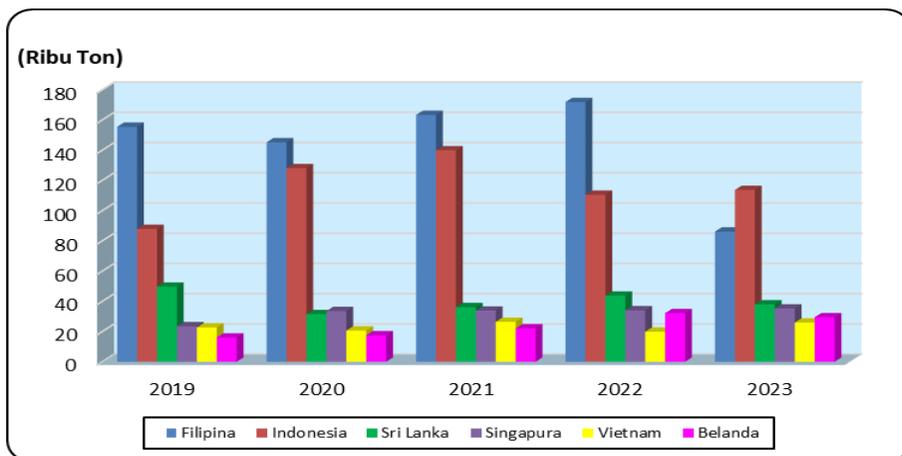
Gambar 5.11. Perkembangan Negara Eksportir Kelapa Butir Dunia Tahun 2019-2023

Urutan pertama negara eksportir kelapa parut/kering dunia ditempati oleh Filipina dengan kontribusi volume ekspor 30,99% (Gambar 5.12), mengalahkan Indonesia yang berada di urutan kedua. Selama lima tahun terakhir Indonesia berada di urutan kedua serta berkontribusi 24,90% terhadap total volume ekspor kelapa parut/kering dunia. Negara eksportir kelapa parut/kering di urutan ketiga yaitu Sri Lanka (8,54%) diikuti oleh Singapura (6,87%), Vietnam (4,96%) dan Belanda (5,03%). Kontribusi masing-masing negara eksportir kelapa parut/kering dunia disajikan pada Lampiran 40.



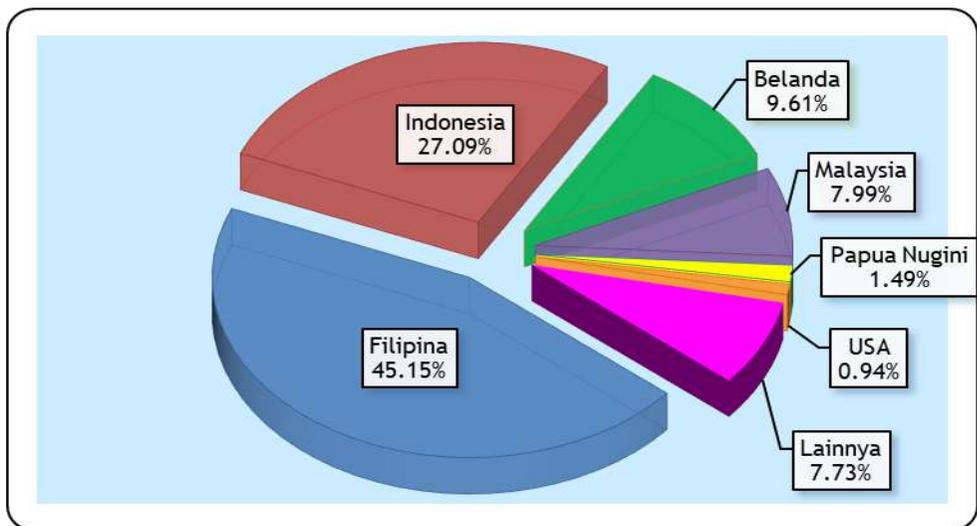
Gambar 5.12. Kontribusi Negara Eksportir Kelapa Parut/Kering Dunia Tahun 2019-2023

Sebagai sesama negara produsen kelapa terbesar dunia, Filipina mengungguli Indonesia untuk ekspor kelapa parut/kering sejak tahun 2017 hingga tahun 2022 (Gambar 5.13). Selama lima tahun terakhir kedua negara tersebut yaitu Indonesia dan Filipina terus bersaing baik dalam hal peningkatan produksi maupun ekspor kelapa parut/kering ke negara lain. Mulai tahun 2023, Indonesia baru bisa mengungguli Filipina untuk ekspor kelapa parut/kering.



Gambar 5.13. Perkembangan Negara Eksportir Kelapa Parut/Kering Dunia Tahun 2019-2023

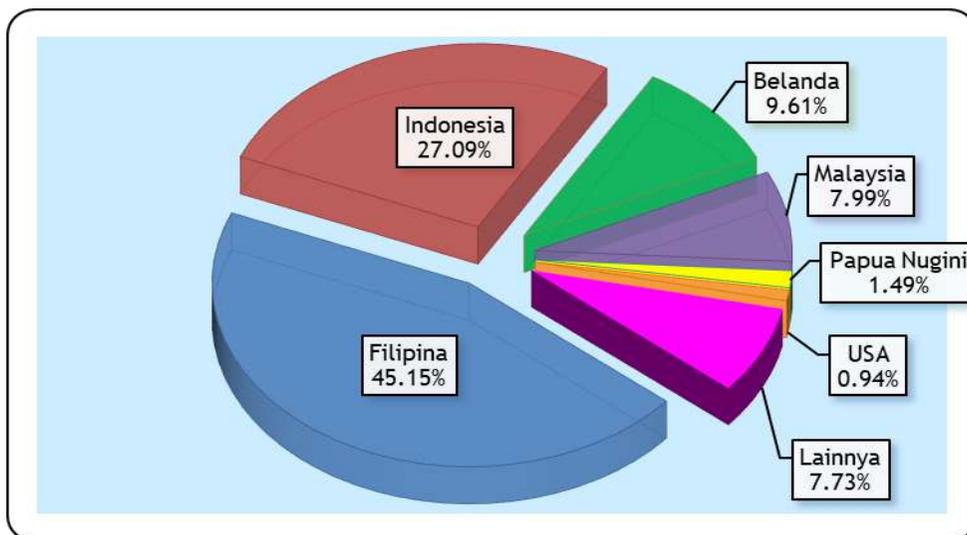
Minyak kelapa sebagai salah satu produk turunan kelapa diekspor oleh enam negara utama yaitu Filipina, Indonesia, Belanda, Malaysia, Papua Nugini, dan USA (Gambar 5.14). Filipina berada di urutan pertama sebagai eksportir minyak kelapa dengan kontribusi 45,15%. Indonesia menduduki urutan kedua dengan kontribusi 27,09% terhadap total volume ekspor minyak kelapa dunia. Urutan berikutnya ditempati oleh Belanda (9,61%), Malaysia (7,99%), Papua Nugini (1,49%) dan USA (0,94%). Negara lainnya berkontribusi 7,73% terhadap ekspor minyak kelapa dunia. Kontribusi masing-masing negara eksportir minyak kelapa dunia disajikan pada Lampiran 41.



Gambar 5.14. Kontribusi Negara Eksportir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2019-2023

Selama lima tahun terakhir pangsa ekspor minyak kelapa dunia didominasi oleh Filipina (Gambar 5.15). Urutan kedua yaitu Indonesia yang mengungguli empat negara eksportir lainnya. Sementara itu Belanda dan Malaysia bersaing untuk mengeksportir minyak kelapa selama periode 2019-2023. Papua Nugini dan USA juga merupakan eksportir minyak kelapa dunia

namun dari segi volume masih kalah dibandingkan empat negara eksportir utama lainnya.



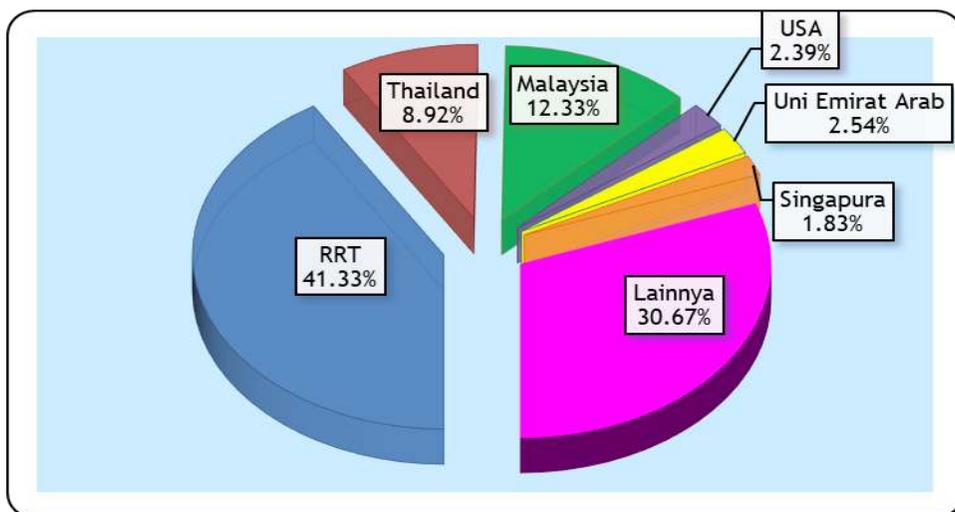
Gambar 5.15. Perkembangan Negara Eksportir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2019-2023

5.3.4. Negara Importir Kelapa Dunia

Berdasarkan data FAO, kelapa di dalam kulit paling banyak diimpor oleh negara Republik Rakyat Tiongkok (RRT) selama lima tahun terakhir (2019-2023). Tiongkok mengimpor 41,33% dari total volume impor kelapa dunia (Gambar 5.16). Volume impor kelapa butir RRT pada tahun 2021, 2022 dan 2023 mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Tercatat bahwa RRT mengimpor kelapa butir sebanyak 635,82 ribu ton pada tahun 2020, 872,10 ribu ton pada tahun 2021, 1,08 juta ton tahun 2022 dan 1,19 juta ton pada tahun 2023.

Negara-negara lain yang juga menjadi importir utama kelapa butir dunia adalah Malaysia (12,33%), Thailand (8,92%), Uni Emirat Arab (2,54%), USA (2,39%), dan Singapura (1,83%). Thailand sebenarnya termasuk dalam enam besar negara eksportir kelapa di dalam kulit, sedangkan Malaysia merupakan eksportir minyak kelapa. Namun kedua negara ini juga

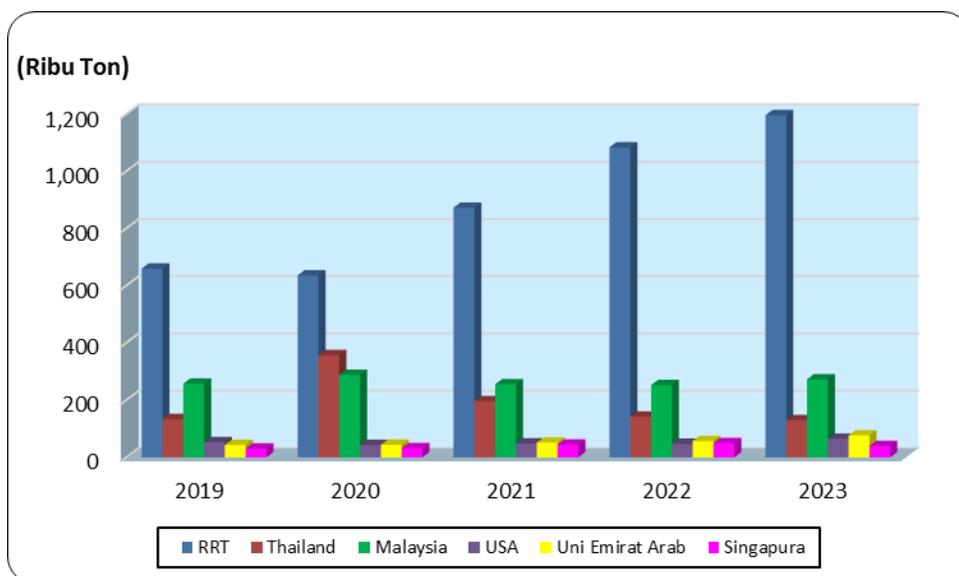
mengimpor kelapa dalam jumlah yang cukup banyak dari negara lain. USA sendiri merupakan salah satu ekportir minyak kelapa dunia. Untuk memenuhi pasokan kebutuhan bahan pembuatan minyak kelapa, USA mengimpor kelapa dari negara lain termasuk Indonesia. Indonesia sendiri menempati urutan ke-52 sebagai importir kelapa butir, meskipun Indonesia merupakan produsen sekaligus eksportir kelapa dunia. Kontribusi masing-masing negara importir kelapa di dalam kulit disajikan pada Lampiran 42.



Gambar 5.16. Kontribusi Negara Importir Kelapa Butir Dunia Tahun 2019-2023

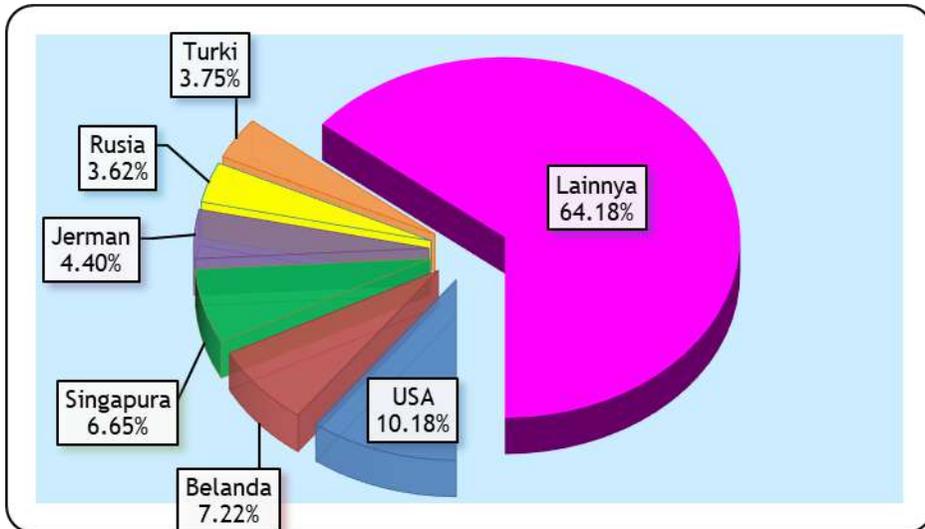
Sejak tahun 2017 hingga tahun 2023 impor kelapa di dalam kulit didominasi oleh Tiongkok (Gambar 5.17). Selain Thailand, Malaysia juga menjadi negara dengan permintaan kelapa di dalam kulit yang cukup banyak. Sebagaimana disajikan pada Gambar 5.14 Malaysia merupakan salah satu negara eksportir minyak kelapa dunia, kelapa di dalam kulit merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa. Tidak mengherankan jika kebutuhan akan kelapa yang berasal dari Malaysia cukup banyak. Melihat tingginya permintaan akan kelapa butir ke Thailand dan Malaysia

sejak tahun 2017, kedua negara tersebut berpotensi kuat menjadi pangsa pasar kelapa Indonesia.



Gambar 5.17. Perkembangan Negara Importir Kelapa Butir Dunia Tahun 2019-2023

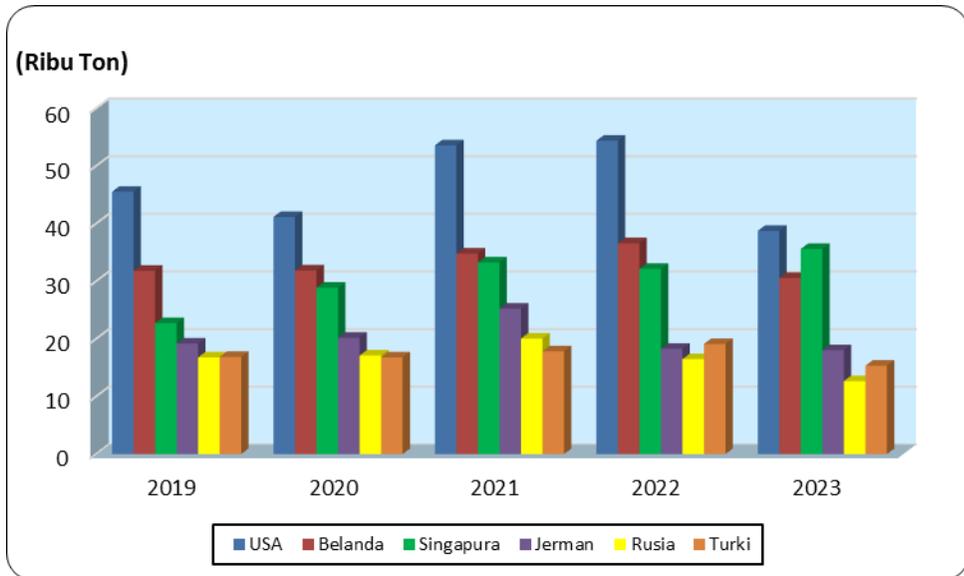
USA menempati urutan pertama sebagai negara importir kelapa parut/kering dunia dengan kontribusi 10,18% (Gambar 5.18). Urutan kedua ditempati oleh Belanda dengan kontribusi 7,22%. Negara-negara lain yang juga merupakan importir utama kelapa parut/kering adalah Singapura (6,65%), Jerman (4,40%), Rusia (3,62%) dan Turki (3,75%). Indonesia berada di urutan ke-52 sebagai importir kelapa parut/kering dunia. Kontribusi masing-masing negara importir kelapa parut/kering dunia disajikan pada Lampiran 43.



Gambar 5.18. Kontribusi Negara Importir Kelapa Parut/Kering Dunia Tahun 2019-2023

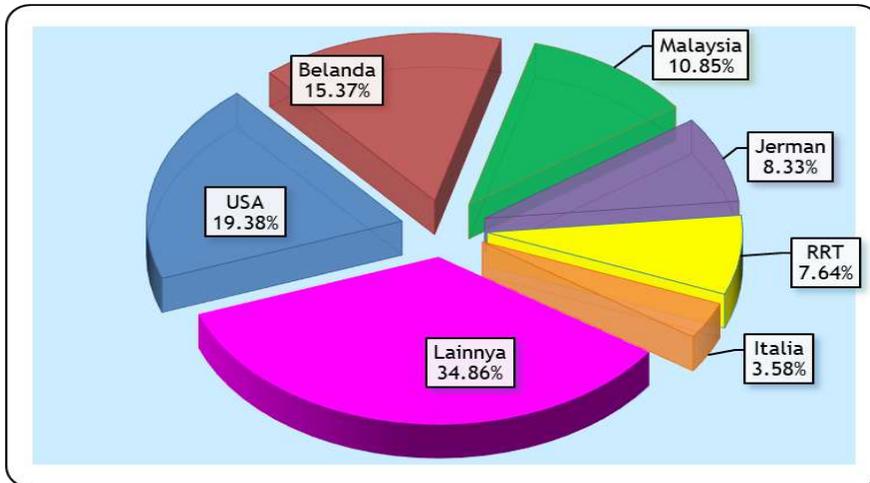
USA merupakan negara yang paling banyak mengimpor kelapa parut/kering selama periode 2019-2023 (Gambar 5.19). USA sendiri termasuk salah satu negara eksportir minyak kelapa dunia (Gambar 5.14) sehingga tidak mengherankan jika kebutuhan kelapa parut/kering sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa di negeri Paman Sam ini cukup tinggi. Sebagaimana USA, Belanda yang merupakan eksportir minyak kelapa ternyata juga mengimpor kelapa parut/kering sebagai bahan bakunya dari negara lain. Singapura meskipun tercatat sebagai salah satu eksportir kelapa parut/kering dunia, namun ternyata juga mengimpor kelapa parut/kering dalam jumlah yang cukup banyak selama periode 2019-2023. Menurut Arancon (2000) kelapa yang diimpor oleh Singapura tersebut beberapa akan diekspor kembali ke negara-negara lain. Jerman mengimpor kelapa parut/kering sebagai bahan baku untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri akan produk kopra dan olahannya (Kementerian Perdagangan, 2013). Eksportir utama kopra dan produk turunannya ke Jerman adalah negara produsen kelapa termasuk Indonesia, Filipina dan Sri Lanka. Negara

lain yang juga mengimpor kelapa parut/kering dalam jumlah cukup banyak selama lima tahun terakhir adalah Rusia dan Turki.



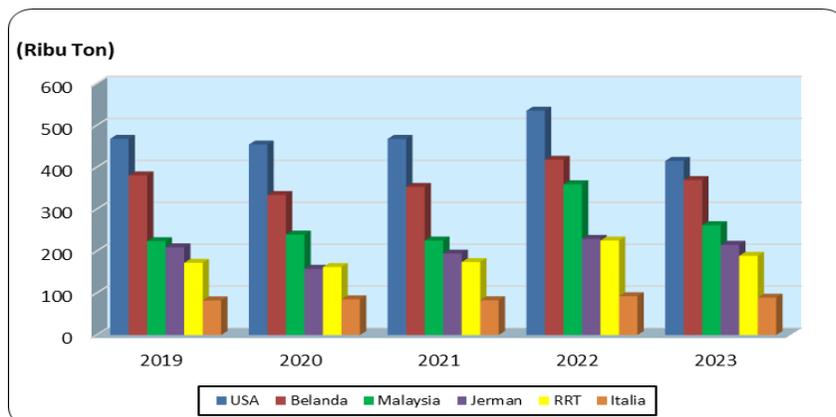
Gambar 5.19. Perkembangan Negara Importir Kelapa Parut/Kering Dunia Tahun 2019-2023

Selain importir kelapa parut/kering, USA juga merupakan importir utama untuk minyak kelapa dengan kontribusi 19,38% (Gambar 5.20). Belanda berada di urutan kedua dengan kontribusi 15,37% terhadap total volume impor minyak kelapa dunia. Negara-negara lain yang juga merupakan importir utama minyak kelapa adalah Malaysia (10,85%), Jerman (8,33%), Republik Rakyat Tiongkok (7,64%) dan Italia (3,58%). Indonesia sendiri berada di urutan ke-13 sebagai importir minyak kelapa dunia. Kontribusi masing-masing negara importir minyak kelapa dunia disajikan pada Lampiran 44.



Gambar 5.20. Kontribusi Negara Importir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2019-2023

Kebutuhan minyak kelapa paling banyak berasal dari USA. Selama periode 2019-2023 USA mengimpor minyak kelapa paling banyak dibandingkan negara-negara lain (Gambar 5.21). Selain USA, kebutuhan minyak kelapa di Belanda juga sangat tinggi. Negara Eropa lain dengan permintaan minyak kelapa paling banyak yaitu Jerman dan Italia. Di Asia, permintaan terhadap minyak kelapa berasal dari Malaysia dan Tiongkok.



Gambar 5.21. Perkembangan Negara Importir Minyak Kelapa Dunia Tahun 2019-2023

BAB VI. ANALISIS PRODUKSI DAN KETERSEDIAAN UNTUK KONSUMSI DOMESTIK

6.1. PROYEKSI PRODUKSI KELAPA INDONESIA TAHUN 2025-2028

Proyeksi produksi kelapa setara kopra didasarkan pada proyeksi produksinya. Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Data Komoditas Perkebunan (2012), produksi tanaman tahunan dihitung dari luas tanaman menghasilkan (TM) dikali produktivitas. Untuk memproyeksi produksi kelapa setara kopra selama lima tahun ke depan, selayaknya dibangun model proyeksi luas TM dan produktivitas dengan model yang sesuai. Namun karena keterbatasan ketersediaan series data TM dan produktivitas, maka proyeksi langsung dilakukan pada produksi.

Produksi kelapa selama lima tahun ke depan diestimasi dengan model Fungsi Transfer menggunakan variabel input volume ekspor minyak kelapa. Series data yang digunakan yaitu data Angka Tetap (ATAP) tahun 1980-2023. Series data tersebut selanjutnya dibagi menjadi data training untuk periode 1980-2018 dan data testing untuk periode 2019-2023. Series Data *training* digunakan untuk penelusuran model terbaik, sementara series data testing digunakan untuk validasi model. Penggunaan series data yang cukup panjang diharapkan sudah bisa menangkap fenomena yang terjadi dari periode yang mempengaruhi produksi kelapa Indonesia.

Berdasarkan kerealistisan hasil peramalan, maka dipilih model Fungsi Transfer ARIMA (1,1,0). Model Fungsi Transfer tersebut menghasilkan *Mean Absolute Percentage Error (MAPE)* data training dan MAPE data testing. MAPE data training menggambarkan tingkat kesalahan hasil peramalan berdasarkan data tahun 1980-2018. MAPE data testing menunjukkan kesalahan hasil peramalan jika dibandingkan dengan data aktualnya yaitu tahun 2019-2023. Pada umumnya, pemilihan model estimasi terbaik didasarkan pada MAPE data

testing yang terkecil. Nilai MAPE untuk series data training sebesar 1,89%, sedangkan untuk series data testing sebesar 0,34%. Berdasarkan model diatas dilakukan proyeksi produksi kelapa tahun 2025-2028 seperti tersaji pada tabel 6.1.

Tabel 6.1. Hasil Proyeksi Produksi Kelapa Setara Kopra di Indonesia Tahun 2025-2028

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2023	2,836,201	
2024	2,822,118	
2025	2,856,836	1.23
2026	2,853,389	-0.12
2027	2,882,627	1.02
2028	2,865,052	-0.61
Rata-rata pertumbuhan (%)		0.38

Keterangan :

2023 = Angka Tetap, Ditjen Perkebunan

2024 = Angka Sementara, Ditjen Perkebunan

2025-2028 = Angka Estimasi Model

Meskipun trend produksi kelapa selama beberapa tahun terakhir terus turun, Angka Tetap (ATAP) tahun 2023 menunjukkan produksi kelapa turun menjadi 2.836.201 ton, dari 2.867.054 ton pada tahun 2022, namun pada tahun selanjutnya diprediksi akan berfluktuatif, dimana pada tahun 2024 diprediksi masih turun menjadi 2.822.118 ton sedangkan kenaikan akan terjadi di tahun 2025 yang diperkirakan sebesar 2.856.836 ton. Prediksi kenaikan produksi tersebut seiring dengan peningkatan harga kelapa baik di tingkat produsen maupun konsumen. Selama empat tahun ke depan Pusdatin mengestimasi produksi kelapa setara kopra tahun 2025-2028 diproyeksikan akan mengalami kenaikan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 0,38%. Pada tahun 2025

Pusdatin memperkirakan produksi kelapa setara kopra sebesar 2.856.836 ton atau naik 1,23% dibandingkan Angka Sementara tahun 2023. Tahun 2026 produksi kelapa setara kopra diperkirakan akan mengalami penurunan menjadi 2.853.389 ton atau turun sebesar 0,12% terhadap tahun 2025. Pada Tahun 2027 produksi kelapa diperkirakan akan naik 1,02% atau menjadi sebesar 2.882.627 ton. Sedangkan tahun 2028 produksi kelapa setara kopra diperkirakan sebesar 2.865.052 ton atau turun sebesar 0,61% terhadap tahun 2027. (Tabel 6.1.).

6.2. PROYEKSI KETERSEDIAAN KELAPA UNTUK KONSUMSI DOMESTIK TAHUN 2025-2028

Proyeksi ketersediaan kelapa direpresentasikan sebagai proyeksi ketersediaan untuk konsumsi yang diperoleh dari persamaan identitas, ketersediaan untuk konsumsi = produksi – volume ekspor + volume impor. Berdasarkan hasil pengujian beberapa model, dilakukan pendugaan model untuk memproyeksi produksi dan net ekspor kelapa empat tahun ke depan (2025-2028). Net ekspor merupakan selisih antara volume ekspor dan volume impor. Mengingat wujud produksi kelapa adalah setara kopra, maka volume ekspor dan volume impor yang digunakan pada proyeksi ini dikonversi menjadi setara kopra. Ekspor impor kelapa Indonesia terdiri dari 17 kode HS yaitu 08011100, 08011200, 08011910, 08011990, 12030000, 15131100, 15131110, 15131190, 15131910, 15131990, 20098920, 20098930, 23065000, 44022010, 44029010, 53050021, 53050022. Dari seluruh kode HS tersebut terdapat enam yang tidak ada angka konversi mengingat perbedaan wujud produknya, sehingga tidak bisa dikonversikan ke kopra. Keenam kode HS tersebut adalah 20098920 (air kelapa), 20098930 (konsentrat air kelapa), 44022010 (arang dari tempurung kelapa), 44029010 (arang kelapa), 53050021 (serat kelapa mentah),

dan 53050022 (serat kelapa lainnya). Angka konversi yang digunakan bersumber dari *International Coconut Community (ICC)* dan disajikan pada Lampiran 46.

Berbeda dari series produksi yang tersedia cukup panjang, net ekspor kelapa setara kopra hanya tersedia dari tahun 2003-2024 (Lampiran 47). Net ekspor kelapa selama empat tahun ke depan diestimasi dengan model ARIMA menggunakan variabel input dengan series data net ekspor tahun 2003-2024. Series data tersebut selanjutnya dibagi menjadi data training untuk periode 2003-2020 dan data testing untuk periode 2021-2024. Berdasarkan ujicoba dari beberapa model, dipilih model ARIMA (0,2,2). Model ARIMA tersebut menghasilkan *Mean Absolute Percentage Error (MAPE)* data training dan MAPE data testing. MAPE data training menggambarkan tingkat kesalahan hasil peramalan berdasarkan data tahun 2003-2020. MAPE data testing menunjukkan kesalahan hasil peramalan jika dibandingkan dengan data aktualnya yaitu tahun 2021-2024.

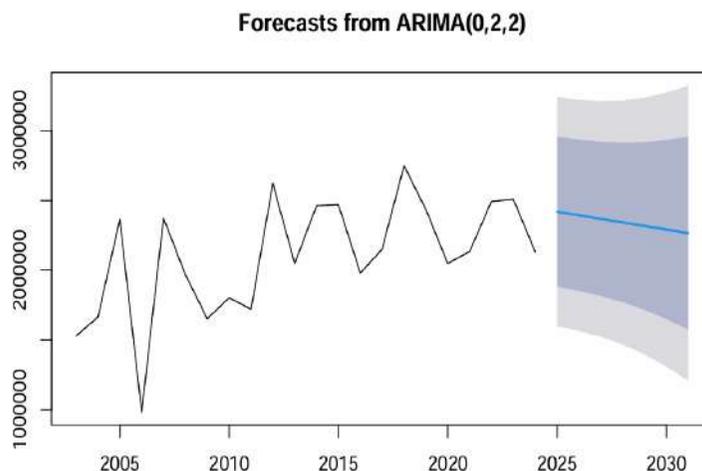
Proyeksi net ekspor kelapa dengan model ARIMA diawali dengan mengestimasi nilai variabel inputnya yaitu data net ekspor kelapa (setara kopra) dunia. Estimasi net ekspor kelapa dunia setara kopra dilakukan dengan model ARIMA dimana data tersebut distasionerkan terlebih dahulu. Stasioneritas dilakukan dengan cara *differencing* dua kali sebagaimana yang dilakukan pada saat mengestimasi produksi kelapa. Setelah dilakukan stasioneritas data net ekspor kelapa, dilakukan pemodelan ARIMA pada data training. Model ARIMA terbaik untuk mengestimasi net ekspor kelapa Indonesia setara kopra adalah ARIMA(0,2,2). Model tersebut dihasilkan dari fungsi *arma.select* pada RStudio. Model estimasi net ekspor kelapa Indonesia setara kopra dengan ARIMA (0,2,2) disajikan pada Lampiran 48.

Berdasarkan pendugaan model ARIMA(0,2,2) dilakukan pengujian akurasi hasil estimasi. Akurasi tersebut diketahui melalui perbandingan hasil ramalan untuk data testing (data tahun 2021-2024) dengan data aktualnya. Hasil estimasi

net ekspor kelapa tahun 2021-2024 dengan model ARIMA menghasilkan MAPE data training sebesar 15,97% dan MAPE data testing sebesar 11,83%. (Lampiran. 48.)

Model estimasi dengan ARIMA(0,2,2) menghasilkan MAPE data testing sebesar 11,83%, sehingga model tersebut dipilih untuk mengestimasi net ekspor kelapa Indonesia selama empat tahun ke depan yaitu tahun 2025-2028. Pada analisis ini, estimasi tidak dicobakan dengan model Fungsi Transfer dan VAR mengingat series data net ekspor kelapa serta data pendukung lain yang tersedia cukup pendek sehingga model tersebut terkendala untuk digunakan.

Secara umum net ekspor kelapa setara kopra di Indonesia pada periode 2025-2028 diperkirakan naik 2,60% per tahun. Pada tahun 2025 net ekspor kelapa setara kopra Indonesia diproyeksikan naik menjadi sebesar 2.419.425 ton dan pada tahun 2026 diperkirakan turun menjadi 2.393.730 ton. Net ekspor kopra Indonesia diperkirakan turun lagi pada tahun 2027 menjadi sebesar 2.368.036 ton. Tahun 2028 net ekspor kopra diperkirakan sedikit mengalami penurunan kembali menjadi 2.342.342 ton. (Tabel 6.2, Gambar 6.2.1).



Gambar 6.2.1. Hasil Estimasi Net Ekspor Kelapa Tahun 2025-2028

Proyeksi ketersediaan kelapa untuk konsumsi domestik setara kopra dihitung dari produksi dikurangi net ekspor, dimana net ekspor dihitung dari volume ekspor dikurangi volume impor. Selama empat tahun ke depan estimasi ketersediaan kelapa setara kopra untuk konsumsi domestik dan industri diperkirakan turun sebesar 4,54% per tahun. Meskipun demikian Indonesia diperkirakan masih mengalami surplus untuk kelapa setara kopra pada tahun 2025-2028. Pada tahun 2025 ketersediaan kelapa setara kopra yang digunakan untuk konsumsi domestik rumah tangga maupun non rumah tangga diperkirakan sebanyak 437.411 ton. Ketersediaan tersebut naik menjadi 459.659 ton pada tahun 2026. Tahun 2027 ketersediaan kelapa untuk konsumsi domestik diperkirakan naik menjadi 514.591 ton. Pada tahun 2028 ketersediaan kelapa di Indonesia diproyeksikan sebesar 522.710 ton. (Tabel 6.2).

Tabel 6.2. Hasil Proyeksi Ketersediaan Kelapa Untuk Konsumsi Domestik Setara Kopra Tahun 2025-2028

Tahun	Produksi (Ton)	Net Export (Ton)	Ketersediaan (Ton)
2023	2,836,201	2,509,843	326,358
2024	2,822,118	2,130,312	691,806
2025	2,856,836	2,419,425	437,411
2026	2,853,389	2,393,730	459,659
2027	2,882,627	2,368,036	514,591
2028	2,865,052	2,342,342	522,710
Rata-rata pertumbuhan 2025-2028 (%)	0.38	2.59	-4.54

Keterangan : hasil proyeksi Pusdatin

Berdasarkan hasil proyeksi produksi dan ketersediaan kelapa untuk konsumsi domestik di Indonesia diperoleh surplus/defisit kelapa yang diwakili oleh estimasi net ekspor. Mengingat net ekspor yang dimaksud setara kopra, maka selama empat tahun ke depan Indonesia diperkirakan masih akan surplus kelapa setara kopra. Kelapa merupakan komoditas ekspor dimana Indonesia

menempati urutan pertama sebagai negara produsen sekaligus eksportir kelapa di dunia. Meskipun selama empat tahun kedepan (2025-2028) Indonesia diproyeksikan masih surplus kelapa, kebanyakan petani rakyat di Indonesia menanam kelapa secara tradisional sehingga masih belum mampu memberikan nilai ekonomis yang maksimal. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya intensif yang mendukung peningkatan produktivitas kelapa melalui teknik budidaya agar produktivitasnya semakin meningkat. Selain itu tingginya *market share* kelapa Indonesia di pasar internasional perlu dipertahankan mengingat adanya kompetisi dengan negara produsen kelapa lainnya seperti Filipina dan India.

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. KESIMPULAN

Perkembangan luas areal kelapa Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (2016-2025) turun 0,78% per tahun. Dari sisi produksi, kelapa di Indonesia selama satu dekade terakhir juga turun sebesar 0,22% per tahun. Sentra produksi kelapa pada analisis ini dibedakan menjadi dua yaitu sentra kelapa dalam dan sentra kelapa hibrida. Sentra kelapa dalam sebagian besar terdapat di Provinsi Riau dengan kontribusi 11,74%. Selain sebagai sentra kelapa dalam, Riau juga merupakan sentra kelapa hibrida dengan kontribusi 74,21% terhadap total produksi kelapa hibrida Indonesia.

Indonesia menduduki urutan pertama sebagai negara produsen kelapa dunia. Selain itu, Indonesia juga sekaligus sebagai negara eksportir kelapa dunia di urutan pertama untuk ekspor kelapa butir, serta urutan kedua untuk kelapa parut/kering dan minyak kelapa. Produksi kelapa Indonesia pada tahun 2025-2028 diperkirakan akan berfluktuatif dengan pertumbuhan rata-rata pertahun cenderung stagnan meskipun masih menyumbang peningkatan sebesar 0,38%. Disisi lain untuk ketersediaan kelapa di Indonesia setara kopra untuk konsumsi domestik untuk tahun 2025-2028 diperkirakan akan mengalami rata rata pertumbuhan per tahun menurun sebesar 4,54%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2025-2028 diperkirakan net export kelapa setara kopra Indonesia akan mengalami peningkatan pertumbuhan pertahun sebesar 2,59%. Namun demikian, tahun 2025-2028, Indonesia diperkirakan masih mengalami surplus kelapa untuk kebutuhan konsumsi domestik, dimana pada tahun 2025 surplus kelapa setara kopra diperkirakan sebesar 437,41 ribu ton. Dan surplus tersebut diperkirakan naik menjadi 522,71 ribu ton pada tahun 2028.

7.2. SARAN

Analisis ini menggunakan pendekatan net ekspor dalam menghitung ketersediaan kelapa untuk konsumsi domestik. Net ekspor yang dimaksud hanya mengacu pada sebelas kode HS yaitu 08011100, 08011200, 08011910, 08011990, 12030000, 15131100, 15131110, 15131190, 15131910, 15131990, dan 23065000. Penentuan HS kopra tersebut dengan pertimbangan ketersediaan angka konversi ke setara kopra. Komoditas kelapa sendiri terdiri dari 17 kode HS sebagaimana disajikan pada Tabel 2.1. Namun belum diperoleh angka konversi dari 6 kode HS yaitu 20098920, 20098930, 44022010, 44029010, 53050021 dan 53050022. Kendala konversi tersebut dikarenakan keenam kode HS yang dimaksud merupakan wujud produk dari air kelapa, arang dan serat kelapa. Indonesia sendiri merupakan penghasil dan eksportir arang kelapa (briket) terbaik di dunia, dan hingga saat ini belum ada negara lain yang mampu menandingi (Purba et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan juga mempertimbangkan ekspor dan impor air kelapa, arang serta serat kelapa dalam mengestimasi net ekspor kelapa, mengingat keduanya merupakan produk turunan kelapa yang juga diekspor ke negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alouw, J.C., & Wulandari, S. 2020. Present Status and Outlook of Coconut Development in Indonesia. *1st International Conference on Sustainable Plantation*, Bogor: 20-22 Agustus 2019. Hal. 1-10.
- Anindita, R. 2009. Economic Effects of Trade Liberalization: An Experience on the Indonesian Coconut Industries. *Soca*, 9(2): 143-149.
- Arancon, R.N. 2000. Export Market of Coconut Products from Indonesia. *Cocoinfo International*, 7(1): 9-12.
- Baskara, A.Y., & Supriono. 2018. Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(1): 208-214.
- Budyanti, E. 2020. Dampak Virus Corona Terhadap Sektor Perdagangan dan Pariwisata Indonesia. *Info Singkat*, 12(4): 19-24.
- BPS. 2022. Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Berdasarkan Hasil Susenas Maret 2022. Jakarta: BPS.
- BPS. 2022. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta: BPS.
- BPS. 2022. Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat. Jakarta: BPS.
- Effendi, D.S. 2008. Strategi Kebijakan Peremajaan Kelapa Rakyat. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 1(4): 288-297.
- Hadi, P.U., Suprihatini, R., & Kustiari, R. 1999. Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Profitabilitas dan Keunggulan Komparatif Agroindustri Minyak Kelapa Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 18(2): 1-22.
- Heriyanto, H., Karya, D., & Asrol, A. 2019. Indonesian Coconut Competitiveness in International Markets. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(2): 102-113.
- International Coconut Community. 2021. Coconut Conversion Table, <https://coconutcommunity.org/statistics/conversion>, diakses pada 28 September 2021 pukul 11.31.

- Kementerian Perdagangan. 2013. Market Brief Kopra dan Olahannya di Jerman. Hamburg: Indonesian Trade Promotion Center Hamburg.
- Kementerian Perdagangan. 2017. Indonesian Various Coconut Products. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Kementerian Perdagangan.
- Kementerian Perdagangan. 2020. Sektor Produk Pertanian Tumbuh Selama Pandemi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor, Kementerian Perdagangan.
- Kementerian Pertanian. 2012. Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Data Komoditas Perkebunan. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2022. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Maliangkay, R.B., & Matana, Y.R. 2006. Teknik Budidaya Kelapa Organik. Buletin Palma, 31: 37-45.
- Mawardhi, Andre. 2021. Kaleidoskop 2020: Kinerja Perkebunan Nasional, <https://deplantation.com/berita/2021/01/kaleidoskop-2020-kinerja-perkebunan-nasional>, diakses pada 3 September 2021 pukul 15.23.
- Nasution, A., & Rachmat, M. 1993. Agribisnis Kelapa Rakyat di Indonesia: Kendala dan Prospek. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 10(2-1): 19-28.
- Pangestu, A.D., Dharmawan, B., & Satriani, R. 2022. Daya Saing Ekspor Minyak Kelapa (*Crude Coconut Oil*) Indonesia di Pasar Internasional. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 6(1): 51-61.
- Purba, H.J., Erwidodo, Azahari, D.H., Darwis, V., Marojahan, F.B., Hestina, J., & Yusuf, E.S. 2020. Strategi dan Kebijakan Peningkatan Ekspor Lada Indonesia. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Rachmat, M. 2013. Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 31(2): 111-122.
- Subagyo. 2021. Pemerintah Optimis Target PDB Sektor Pertanian 2021 Tercapai, <https://www.antaraneews.com/berita/2036622/pemerintah-optimistis-target-pdb-sektor-pertanian-2021-tercapai>, diakses pada 3 September 2021 pukul 10.05.

- Sukmaya, S.G. 2017. Analisis Permintaan Minyak Kelapa (*Coconut Crude Oil*) Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1): 1-8.
- Susilowati. 2009. Pembuatan Virgin Coconut Oil dengan Metode Penggaraman. *Jurnal Teknik Kimia*, 3(2): 246-251.
- Tarigans, D.K. 2002. Sistem Usahatani Berbasis Kelapa. *Perspektif*, 1(1): 18-32.
- Tarigans, D.K. 2003. Coconut Production Under Various Cropping Patterns and its Correlation to the Soil and Leaf Nutrient Element. *Jurnal Litri*, 9(3): 81-90.
- Tarigans, D.K. 2005. Diversifikasi Usahatani Kelapa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Perspektif*, 4(2): 71-78.
- Tenda, E.T. 2004. Perakitan Kelapa Hibrida Intervarietas dan Pengembangannya di Indonesia. *Perspektif*, 3(2): 35-45.
- Yofa, R. D., Erwidodo, & Suryani, E. (2000). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian*. Jakarta: IAARD Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Nasional Tahun 2022-2024

No	Sektor	Kontribusi PDB Lapangan Usaha (%)			Rata-rata (%)
		2022	2023	2024	
1	Industri Pengolahan	18.34	18.67	18.98	18.66
2	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	12.40	12.53	12.61	12.51
3	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12.85	12.94	13.07	12.95
4	Konstruksi	9.77	9.92	10.09	9.92
5	Pertambangan dan Penggalian	12.22	10.52	9.15	10.63
6	Transportasi dan Pergudangan	5.02	5.89	6.13	5.68
7	Jasa Keuangan dan Asuransi	4.13	4.16	4.17	4.15
8	Informasi dan Komunikasi	4.15	4.23	4.34	4.24
9	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.09	2.95	3.04	3.03
10	Jasa Pendidikan	2.89	2.79	2.81	2.83
11	Real Estate	2.49	2.42	2.35	2.42
12	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.41	2.52	2.64	2.52
13	Jasa lainnya	1.81	1.94	2.05	1.93
14	Jasa Perusahaan	1.74	1.83	1.92	1.83
15	Pengadaan Listrik dan Gas	1.04	1.04	1.03	1.04
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.21	1.21	1.26	1.22
17	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.06	0.06	0.06	0.06
Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar		95.62	95.62	95.70	95.65
Pajak Dikurang Subsidi Atas Harga Dasar		4.38	4.38	4.30	4.35
Produk Domestik Bruto		100	100	100	100

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 2. Kontribusi PDB Harga Berlaku Menurut Subsektor Tahun 2022-2024

No	Sub Sektor	PDB Harga Berlaku (Milyar Rupiah)			Rata-rata	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2022	2023	2024			
1	Tanaman Pangan	454,735	471,767	485,661	470,721	24.16	24.16
2	Hortikultura	281,505	286,635	308,557	292,232	15.00	39.16
3	Perkebunan	735,907	811,235	922,239	823,127	42.25	81.40
4	Peternakan	298,014	325,452	349,844	324,436	16.65	98.06
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	35,293	37,444	40,880	37,872	1.94	100.00
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian		1,805,454	1,932,533	2,107,181	1,948,389	100.00	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 3. Capaian PDB Harga Konstan Menurut Subsektor Tahun 2022-2024

No	Sub Sektor	PDB Harga Konstan (Milyar Rupiah)			Rata-rata	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2022	2023	2024			
1	Tanaman Pangan	299,437	287,884	287,289	291,536	26.45	26.45
2	Hortikultura	167,155	166,621	168,030	167,269	15.17	41.62
3	Perkebunan	432,012	439,456	442,380	437,949	39.73	81.35
4	Peternakan	178,101	184,705	189,848	184,218	16.71	98.06
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	21,248	21,284	21,466	21,333	1.94	100.00
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian		1,097,952	1,099,951	1,109,014	1,102,306	100.00	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 4. Capaian PDB Perkebunan Per Triwulan Tahun 2022-2024

No	Triwulan	PDB Harga Konstan (Milyar Rupiah)			Rata-rata	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2022	2023	2024			
1	TW I	90,321	94,539	97,438	94,099	21.49	21.49
2	TW II	110,162	113,419	114,739	112,773	25.75	47.24
3	TW III	134,746	133,266	133,871	133,961	30.59	77.82
4	TW IV	96,783	98,233	96,334	97,116	22.18	100.00
Perkebunan		432,012	439,456	442,380	437,949	100.00	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 5. Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, serta Jasa Pertanian dan Perburuan Tahun 2022-2024

No	Sub Sektor	Laju Pertumbuhan PDB Tahunan (YoY)			Rata-rata
		2022 (%)	2023 (%)	2024 (%)	
1	Tanaman Pangan	0.08	-3.86	-0.21	-1.33
2	Hortikultura	4.22	-0.32	0.85	1.58
3	Perkebunan	1.64	1.72	0.67	1.34
4	Peternakan	6.24	3.71	2.78	4.24
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	2.65	0.17	0.85	1.23
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian		3.65	3.31	2.11	3.02

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : PDB yang dimaksud adalah PDB harga konstan

Lampiran 6. Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2022-2024

No	Triwulan	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan Terhadap Triwulan yang Sama Tahun Sebelumnya (YoY)			Rata-rata
		2022	2023	2024	
		(%)	(%)	(%)	
1	TW I	-0.34	4.67	3.07	2.47
2	TW II	0.27	2.96	1.16	1.46
3	TW III	2.35	-1.10	0.45	0.57
4	TW IV	4.18	1.50	-1.93	1.25
Perkebunan		3.83	4.56	1.33	3.24

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : PDB yang dimaksud adalah PDB harga konstan

Lampiran 7. Perkembangan IT, IB dan NTP Tanaman Perkebunan Rakyat
Tahun 2023-2024

Bulan/Tahun	IT	IB	NTP
Januari 2023	145.58	115.65	125.88
Februari 2023	147.21	115.91	127.01
Maret 2023	150.37	116.14	129.47
April 2023	150.05	116.26	129.06
Mei 2023	146.62	116.56	125.80
Juni 2023	145.82	116.91	124.73
Juli 2023	148.04	117.12	126.40
Agustus 2023	149.36	117.11	127.54
September 2023	152.25	117.47	129.61
Oktober 2023	153.72	117.78	130.51
November 2023	156.74	118.53	132.24
Desember 2023	158.77	119.02	133.40
Tahun 2023	150.38	117.04	128.49
Januari 2024	160.27	119.33	134.32
Februari 2024	163.74	120.04	136.40
Maret 2024	170.01	121.16	140.32
April 2024	176.31	121.58	145.02
Mei 2024	176.77	121.50	145.50
Juni 2024	181.87	121.74	149.40
Juli 2024	183.39	121.15	151.37
Agustus 2024	182.87	120.96	151.19
September 2024	185.60	120.68	153.79
Oktober 2024	188.57	120.62	156.32
November 2024	194.88	121.05	160.99
Desember 2024	199.90	121.67	164.30
Tahun 2024	180.35	120.96	149.10
Pertumbuhan Tahun 2024 terhadap 2023 (%)	19.93	3.35	16.04

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Tahun dasar 2018

Lampiran 8. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2022-2024

Sub Sektor	2022			2023			2024		
	Nilai Ekspor (US\$)	Nilai Impor (US\$)	Neraca (US\$)	Nilai Ekspor (US\$)	Nilai Impor (US\$)	Neraca (US\$)	Nilai Ekspor (US\$)	Nilai Impor (US\$)	Neraca (US\$)
Tanaman Pangan	235,988	10,349,301	-10,113,313	292,692	11,221,006	-10,928,315	212,470	11,825,385	-11,612,915
Hortikultura	734,222	2,800,706	-2,066,483	804,112	2,862,964	-2,058,851	948,083	3,119,895	-2,171,811
Perkebunan	42,032,040	7,173,791	34,858,249	33,788,600	6,594,106	27,194,494	34,680,357	7,600,545	27,079,812
Peternakan	1,436,709	5,495,850	-4,059,142	1,379,152	4,677,158	-3,298,006	1,354,256	4,683,909	-3,329,653

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 9. Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2024

Komoditas	Nilai Ekspor (000 US\$)	Nilai Impor (000 US\$)	Share Ekspor (%)	Share Kumulatif (%)
Kelapa Sawit	22,861,108	8,606	65.92	65.92
Karet	3,008,617	188,531	8.68	74.59
Kakao	2,618,592	1,457,779	7.55	82.15
Kelapa	1,642,025	132,930	4.73	86.88
Kopi	1,638,116	186,733	4.72	91.60
Lainnya	2,911,899	5,625,965	8.40	100.00
Sub Sektor Perkebunan	34,680,357	7,600,545	100.00	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Lampiran 10. Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut
Status Pengusahaan Tahun 1980-2025

Tahun	Luas Areal (Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	2,622,206	-	15,050	-	43,167	-	2,680,423	-
1981	2,752,386	4.96	15,075	0.17	57,401	32.97	2,824,862	5.39
1982	2,808,989	2.06	13,411	-11.04	29,764	-48.15	2,852,164	0.97
1983	2,890,681	2.91	16,683	24.40	39,346	32.19	2,946,710	3.31
1984	2,958,170	2.33	14,197	-14.90	39,113	-0.59	3,011,480	2.20
1985	2,994,442	1.23	14,642	3.13	40,916	4.61	3,050,000	1.28
1986	3,056,575	2.07	14,271	-2.53	41,682	1.87	3,112,528	2.05
1987	3,084,688	0.92	17,964	25.88	50,492	21.14	3,153,144	1.30
1988	3,147,382	2.03	15,807	-12.01	62,299	23.38	3,225,488	2.29
1989	3,186,754	1.25	23,927	51.37	72,908	17.03	3,283,589	1.80
1990	3,308,037	3.81	25,032	4.62	60,853	-16.53	3,393,922	3.36
1991	3,459,225	4.57	33,350	33.23	80,745	32.69	3,573,320	5.29
1992	3,482,817	0.68	33,287	-0.19	82,461	2.13	3,598,565	0.71
1993	3,507,992	0.72	32,687	-1.80	95,176	15.42	3,635,855	1.04
1994	3,543,924	1.02	31,754	-2.85	105,702	11.06	3,681,380	1.25
1995	3,584,477	1.14	28,884	-9.04	110,495	4.53	3,723,856	1.15
1996	3,603,878	0.54	28,395	-1.69	103,783	-6.07	3,736,056	0.33
1997	3,548,017	-1.55	27,711	-2.41	92,505	-10.87	3,668,233	-1.82
1998	3,579,872	0.90	25,466	-8.10	100,636	8.79	3,705,974	1.03
1999	3,585,743	0.16	15,313	-39.87	78,320	-22.17	3,679,376	-0.72
2000	3,601,698	0.44	13,891	-9.29	75,825	-3.19	3,691,414	0.33
2001	3,818,946	6.03	8,006	-42.37	70,515	-7.00	3,897,467	5.58
2002	3,806,032	-0.34	7,070	-11.69	71,848	1.89	3,884,950	-0.32
2003	3,785,343	-0.54	5,838	-17.43	121,949	69.73	3,913,130	0.73
2004	3,723,879	-1.62	4,883	-16.36	68,242	-44.04	3,797,004	-2.97
2005	3,735,838	0.32	6,127	25.48	61,649	-9.66	3,803,614	0.17
2006	3,720,490	-0.41	5,668	-7.49	62,734	1.76	3,788,892	-0.39
2007	3,720,533	0.00	5,507	-2.84	61,948	-1.25	3,787,989	-0.02
2008	3,724,118	0.10	3,822	-30.60	55,134	-11.00	3,783,074	-0.13
2009	3,731,606	0.20	4,844	26.74	62,674	13.68	3,799,124	0.42
2010	3,697,032	-0.93	4,293	-11.37	38,024	-39.33	3,739,350	-1.57
2011	3,725,784	0.78	4,293	0.00	37,627	-1.04	3,767,704	0.76
2012	3,740,332	0.39	4,100	-4.50	37,217	-1.09	3,781,649	0.37
2013	3,614,672	-3.36	4,079	-0.51	35,726	-4.01	3,654,477	-3.36
2014	3,570,932	-1.21	4,053	-0.64	34,826	-2.52	3,609,812	-1.22
2015	3,548,883	-0.62	3,874	-4.42	32,842	-5.70	3,585,599	-0.67
2016	3,617,564	1.94	3,843	-0.80	32,338	-1.53	3,653,745	1.90
2017	3,437,491	-4.98	3,843	0.00	31,897	-1.36	3,473,230	-4.94
2018	3,385,085	-1.52	3,842	-0.02	29,024	-9.01	3,417,951	-1.59
2019	3,369,878	-0.45	3,929	2.26	28,086	-3.23	3,401,893	-0.47
2020	3,361,145	-0.26	3,962	0.83	26,887	-4.27	3,391,993	-0.29
2021	3,324,741	-1.08	3,912	-1.25	26,882	-0.02	3,355,535	-1.07
2022	3,305,662	-0.57	469	-88.01	34,709	29.12	3,340,840	-0.44
2023	3,276,487	-0.88	422	-10.02	38,848	11.92	3,315,758	-0.75
2024*)	3,273,278	-0.10	398	-5.69	42,146	8.49	3,315,822	0.00
2025**)	3,274,321	0.03	443	11.31	36,591	-13.18	3,311,356	-0.13
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2024**)		0.51		-3.61		1.72		0.49
1980-2015		0.89		-2.03		1.73		0.85
2016-2025**)		-0.79		-9.14		1.69		-0.78

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2024 Angka Sementara

**) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 11. Perkembangan Luas Areal Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida Tahun 2016-2025

Tahun	Luas Areal (Ha)		
	Kelapa Dalam	Kelapa Hibrida	Kelapa
2016	3,552,437	101,307	3,653,745
2017	3,374,438	98,792	3,473,230
2018	3,323,193	94,758	3,417,951
2019	3,308,569	93,324	3,401,893
2020	3,300,019	91,974	3,391,993
2021	3,267,403	88,132	3,355,535
2022	3,253,555	88,558	3,342,113
2023	3,211,126	79,804	3,315,758
2024*)	3,201,079	106,498	3,315,822
2025**)	3,219,344	91,937	3,311,356
Rata-rata Luas Areal (Ha)	3,301,116	93,508	3,397,940
Kontribusi (%)	97.15	2.75	99.90
Pertumbuhan (%)	-0.88	-2.63	-0.86

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2024 Angka Sementara

***) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

Lampiran 12. Perkembangan Luas Areal Kelapa Indonesia Menurut Keadaan Tanam Tahun 2004-2025

Tahun	TBM (Ha)	Pertumb. (%)	TM (Ha)	Pertumb. (%)	TTM/TR (Ha)	Pertumb. (%)	Luas Areal (Ha)	Pertumb. (%)
2004	596,672	-	2,794,069	-	406,263	-	3,797,004	-
2005	562,464	-5.73	2,802,339	0.30	438,811	8.01	3,803,614	0.17
2006	552,777	-1.72	2,797,937	-0.16	438,178	-0.14	3,788,892	-0.39
2007	549,053	-0.67	2,789,416	-0.30	449,520	2.59	3,787,989	-0.02
2008	557,490	1.54	2,771,660	-0.64	453,924	0.98	3,783,074	-0.13
2009	577,469	3.58	2,773,489	0.07	448,166	-1.27	3,799,124	0.42
2010	573,419	-0.70	2,732,139	-1.49	433,792	-3.21	3,739,350	-1.57
2011	557,823	-2.72	2,740,502	0.31	469,380	8.20	3,767,704	0.76
2012	549,707	-1.45	2,756,543	0.59	475,399	1.28	3,781,649	0.37
2013	520,707	-5.28	2,700,375	-2.04	433,395	-8.84	3,654,478	-3.36
2014	502,089	-3.58	2,645,316	-2.04	462,407	6.69	3,609,812	-1.22
2015	496,206	-1.17	2,632,115	-0.50	457,277	-1.11	3,585,599	-0.67
2016	585,859	18.07	2,610,927	-0.80	456,958	-0.07	3,653,745	1.90
2017	457,838	-21.85	2,594,849	-0.62	420,543	-7.97	3,473,230	-4.94
2018	464,544	1.46	2,549,409	-1.75	403,998	-3.93	3,417,951	-1.59
2019	455,129	-2.03	2,550,040	0.02	396,724	-1.80	3,401,893	-0.47
2020	439,714	-3.39	2,554,744	0.18	397,535	0.20	3,391,993	-0.29
2021	422,983	-3.80	2,546,631	-0.32	385,921	-2.92	3,355,535	-1.07
2022	419,881	-0.73	2,543,432	-0.13	378,800	-1.85	3,342,113	-0.40
2023	410,782	-2.17	2,529,973	-0.53	375,039	-0.99	3,315,758	-0.79
2024*)	412,063	0.31	2,528,796	-0.05	374,964	-0.02	3,315,822	0.00
2025**)	407,432	-1.12	2,529,226	0.02	374,698	-0.07	3,311,356	-0.13
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
2004-2025**)		-1.58		-0.47		-0.30		-0.64
2016-2025**)		-1.53		-0.40		-1.94		-0.78

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2024 Angka Sementara

***) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

TBM = Tanaman Belum Menghasilkan

TM = Tanaman Menghasilkan

TTM/TR = Tanaman Tidak Menghasilkan/Tanaman Rusak

Lampiran 13. Perkembangan Produksi Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2025

Tahun	Produksi (Ton)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	1,629,726	-	3,701	-	32,646	-	1,666,073	-
1981	1,764,567	8.27	3,887	5.03	24,468	-25.05	1,792,922	7.61
1982	1,587,177	-10.05	4,457	14.66	11,411	-53.36	1,603,045	-10.59
1983	1,590,173	0.19	3,443	-22.75	14,022	22.88	1,607,638	0.29
1984	1,737,263	9.25	2,430	-29.42	10,795	-23.01	1,750,488	8.89
1985	1,905,241	9.67	4,147	70.66	11,043	2.30	1,920,431	9.71
1986	1,950,290	2.36	7,628	83.94	16,724	51.44	1,974,642	2.82
1987	2,054,514	5.34	24,359	219.34	19,671	17.62	2,098,544	6.27
1988	2,116,975	3.04	9,471	-61.12	17,541	-10.83	2,143,987	2.17
1989	2,192,851	3.58	13,072	38.02	15,434	-12.01	2,221,357	3.61
1990	2,297,832	4.79	14,890	13.91	18,848	22.12	2,331,570	4.96
1991	2,431,616	5.82	20,538	37.93	26,162	38.81	2,478,316	6.29
1992	2,425,452	-0.25	20,785	1.20	29,047	11.03	2,475,284	-0.12
1993	2,557,908	5.46	17,852	-14.11	30,143	3.77	2,605,903	5.28
1994	2,601,424	1.70	21,043	17.87	26,567	-11.86	2,649,034	1.66
1995	2,661,641	2.31	15,127	-28.11	27,518	3.58	2,704,286	2.09
1996	2,686,768	0.94	19,370	28.05	54,748	98.95	2,760,886	2.09
1997	2,619,926	-2.49	21,020	8.52	62,992	15.06	2,703,938	-2.06
1998	2,690,204	2.68	22,018	4.75	65,905	4.62	2,778,127	2.74
1999	2,903,716	7.94	12,205	-44.57	78,701	19.42	2,994,622	7.79
2000	2,951,005	1.63	9,038	-25.95	84,485	7.35	3,044,528	1.67
2001	3,068,997	4.00	8,272	-8.48	85,749	1.50	3,163,018	3.89
2002	3,010,894	-1.89	4,815	-41.79	82,787	-3.45	3,098,496	-2.04
2003	3,136,360	4.17	2,629	-45.40	115,865	39.96	3,254,854	5.05
2004	3,000,839	-4.32	4,489	70.75	49,183	-57.55	3,054,511	-6.16
2005	3,052,461	1.72	3,659	-18.49	40,724	-17.20	3,096,844	1.39
2006	3,061,408	0.29	2,897	-20.83	66,853	64.16	3,131,158	1.11
2007	3,122,995	2.01	2,935	1.31	67,337	0.72	3,193,266	1.98
2008	3,176,004	1.70	3,000	2.21	60,668	-9.90	3,239,672	1.45
2009	3,181,582	0.18	3,293	9.77	73,094	20.48	3,257,969	0.56
2010	3,126,383	-1.73	1,805	-45.19	38,478	-47.36	3,166,666	-2.80
2011	3,132,843	0.21	3,107	72.13	38,428	-0.13	3,174,378	0.24
2012	3,148,810	0.51	3,009	-3.15	38,078	-0.91	3,189,897	0.49
2013	3,012,526	-4.33	2,927	-2.73	36,132	-5.11	3,051,585	-4.34
2014	2,968,578	-1.46	2,757	-5.81	34,580	-4.30	3,005,916	-1.50
2015	2,887,961	-2.72	2,488	-9.76	30,216	-12.62	2,920,665	-2.84
2016	2,872,060	-0.55	2,072	-16.72	30,038	-0.59	2,904,170	-0.56
2017	2,821,263	-1.77	2,426	17.08	30,611	1.91	2,854,300	-1.72
2018	2,807,930	-0.47	2,427	0.04	29,791	-2.68	2,840,148	-0.50
2019	2,808,035	0.00	2,486	2.44	29,331	-1.54	2,839,852	-0.01
2020	2,827,382	0.69	2,436	-2.01	28,193	-3.88	2,858,010	0.64
2021	2,846,800	0.69	2,418	-0.76	28,286	0.33	2,877,504	0.68
2022	2,828,818	-0.63	745	-69.18	37,491	32.54	2,867,054	-0.36
2023	2,804,745	-0.85	382	-48.72	31,073	-17.12	2,836,201	-1.08
2024*)	2,791,147	-0.48	277	-27.49	30,694	-1.22	2,822,118	-0.50
2025**)	2,821,927	1.10	565	103.97	34,345	11.89	2,856,836	1.23
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
1980-2024**)		1.29		5.13		3.79		1.28
1980-2015		1.73		7.78		4.32		1.70
2016-2025**)		-0.23		-4.14		1.96		-0.22

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi setara kopra

*) Tahun 2024 Angka Sementara

**) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 14. Perkembangan Produksi Kelapa Dalam dan Kelapa Hibrida Tahun 2016-2025

Tahun	Produksi (Ton)		
	Kelapa Dalam	Kelapa Hibrida	Total Kelapa
2016	2,812,562	91,608	2,904,170
2017	2,757,678	96,621	2,854,300
2018	2,745,024	95,124	2,840,148
2019	2,746,429	93,423	2,839,852
2020	2,764,097	93,914	2,858,010
2021	2,781,831	95,673	2,877,504
2022	2,775,722	95,444	2,871,167
2023	2,741,078	95,123	2,836,201
2024*)	2,723,992	93,599	2,822,118
2025**)	2,711,653	85,139	2,856,836
Rata-rata Produksi (Ton)	2,756,007	93,567	2,856,031
Kontribusi (%)	96.50	3.28	99.77
Pertumbuhan (%)	-0.20	0.44	-0.18

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2024 Angka Sementara

**) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

Lampiran 15. Perkembangan Produktivitas Kelapa Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2002-2025

Tahun	Produktivitas (Kg/Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
2002	1,082	-	939	-	1,573	-	1,097	-
2003	1,123	3.84	491	-47.64	1,491	-5.23	1,134	3.34
2004	1,094	-2.62	1,109	125.64	1,023	-31.39	1,093	-3.62
2005	1,109	1.37	845	-23.81	890	-13.00	1,105	1.10
2006	1,116	0.63	667	-21.07	1,357	52.47	1,119	1.27
2007	1,142	2.33	788	18.14	1,338	-1.40	1,145	2.32
2008	1,164	1.93	1,471	86.68	1,448	8.22	1,169	2.10
2009	1,169	0.43	1,075	-26.92	1,490	2.90	1,175	0.51
2010	1,158	-0.94	798	-25.77	1,321	-11.34	1,159	-1.36
2011	1,156	-0.17	1,354	69.67	1,322	0.08	1,158	-0.09
2012	1,155	-0.09	1,390	2.66	1,308	-1.06	1,157	-0.09
2013	1,128	-2.34	1,381	-0.65	1,277	-2.37	1,130	-2.33
2014	1,136	0.71	1,328	-3.84	1,188	-6.97	1,136	0.53
2015	1,110	-2.29	1,254	-5.57	1,097	-7.66	1,110	-2.29
2016	1,112	0.18	1,054	-15.95	1,106	0.82	1,112	0.18
2017	1,100	-1.08	1,221	15.84	1,123	1.54	1,100	-1.08
2018	1,113	1.18	1,216	-0.37	1,214	8.14	1,114	1.28
2019	1,112	-0.09	1,181	-2.92	1,234	1.61	1,114	0.00
2020	1,118	0.50	1,135	-3.89	1,239	0.37	1,119	0.42
2021	1,129	1.01	1,139	0.31	1,241	0.24	1,130	1.00
2022	1,120	-0.79	1,609	41.31	1,376	10.84	1,122	-0.70
2023	1,119	-0.09	909	-43.51	1,367	-0.65	1,121	-0.09
2024*)	1,114	-0.45	699	-23.10	1,294	-5.34	1,116	-0.45
2025**)	1,127	1.17	1,285	83.83	1,381	6.72	1,130	1.25
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
2002-2025**)		0.19		8.66		0.33		0.14
2016-2025**)		0.16		5.16		2.43		0.18

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produktivitas setara kopra

*) Tahun 2024 Angka Sementara

***) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 16. Perkembangan Produktivitas Kelapa Dalam Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2002-2025

Tahun	Produktivitas (Kg/Ha)									
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBSN	Pertumb. (%)	PBSA	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
2002	1,083	-	790	-	1,521	-	1,268	-	1,091	-
2003	1,126	3.97	849	7.47	1,306	-14.14	816	-35.65	1,135	4.06
2004	1,093	-2.93	1,109	30.62	1,228	-5.97	816	0.00	1,094	-3.60
2005	1,100	0.64	845	-23.81	998	-18.73	816	0.00	1,099	0.41
2006	1,110	0.91	667	-21.07	938	-6.01	816	0.00	1,108	0.87
2007	1,138	2.52	788	18.14	874	-6.82	727	-10.91	1,138	2.70
2008	1,163	2.20	1,471	86.68	989	13.16	727	0.00	1,163	2.20
2009	1,168	0.43	1,075	-26.92	1,509	52.58	728	0.14	1,168	0.43
2010	1,159	-0.77	798	-25.77	865	-42.68	728	0.00	1,158	-0.90
2011	1,154	-0.43	1,354	69.67	881	1.85	728	0.00	1,153	-0.40
2012	1,153	-0.09	1,390	2.66	917	4.09	728	0.00	1,152	-0.06
2013	1,127	-2.25	1,381	-0.65	920	0.33	1,246	71.15	1,131	-1.84
2014	1,135	0.71	1,328	-3.84	916	-0.43	1,134	-9.01	1,134	0.24
2015	1,108	-2.38	1,254	-5.57	819	-10.59	1,456	28.42	1,107	-2.38
2016	1,110	0.18	1,054	-15.95	830	1.34	1,443	-0.89	1,109	0.21
2017	1,097	-1.17	1,221	15.84	870	4.82	1,457	0.97	1,096	-1.19
2018	1,110	1.22	1,216	-0.37	894	2.77	1,457	-0.01	1,110	1.26
2019	1,110	-0.04	1,181	-2.92	960	7.37	0	-100.00	1,110	-0.01
2020	1,115	0.48	1,135	-3.89	927	-3.44	0	0.00	1,115	0.45
2021	1,125	0.90	1,139	0.31	934	0.75	0	0.00	1,125	0.89
2022	1,124	-0.11	1,197	5.10	908	-2.78	0	0.00	1,123	-0.11
2023	1,116	-0.73	1,002	-16.27	946	4.19	0	0.00	1,121	-0.21
2024*)	1,112	-0.36	762	-23.95	849	-10.25	0	0.00	1,116	-0.45
2025**)	1,124	1.08	1,427	87.27	1315	54.89	0	0.00	1,130	1.25
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)										
2002-2025*)		0.17		6.64		1.14		-2.43		0.17
2016-2025**)		0.15		4.52		5.97		-9.99		0.21

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produktivitas setara kopra

*) Tahun 2024 Angka Sementara

***) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

Sejak tahun 2019 dilakukan koreksi data PBSA di Sumut sehingga produksi kopranya nol

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 17. Perkembangan Produktivitas Kelapa Hibrida Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2002-2025

Tahun	Produktivitas (Kg/Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
2002	1,046	-	1,356	-	1,640	-	1,278	-
2003	1,056	0.96	416	-69.32	2,205	34.45	1,375	7.58
2004	1,142	8.14	0	-100.00	855	-61.22	1,075	-21.87
2005	1,396	22.24	0	0.00	828	-3.16	1,260	17.20
2006	1,299	-6.95	0	0.00	1,718	107.49	1,405	11.58
2007	1,280	-1.46	0	0.00	1,796	4.54	1,402	-0.24
2008	1,265	-1.17	0	0.00	1,799	0.17	1,379	-1.64
2009	1,229	-2.85	0	0.00	1,526	-15.18	1,297	-5.95
2010	1,092	-11.15	0	0.00	1,839	20.51	1,216	-6.28
2011	1,245	14.01	0	0.00	1,823	-0.87	1,344	10.54
2012	1,232	-1.04	0	0.00	1,775	-2.63	1,323	-1.52
2013	1,196	-2.92	0	0.00	1,649	-7.10	1,273	-3.78
2014	1,172	-2.01	0	0.00	1,443	-12.49	1,220	-4.16
2015	1,177	0.43	0	0.00	1,320	-8.52	1,203	-1.40
2016	1,198	1.78	0	0.00	1,320	0.00	1,221	1.50
2017	1,214	1.34	0	0.00	1,320	0.00	1,233	0.94
2018	1,212	-0.19	0	0.00	1,495	13.26	1,257	1.99
2019	1,201	-0.88	0	0.00	1,495	0.00	1,249	-0.69
2020	1,206	0.42	0	0.00	1,510	1.02	1,256	0.56
2021	1,273	5.52	0	0.00	1,510	0.00	1,312	4.52
2022	1,274	0.08	0	0.00	1,543	2.19	1,318	0.46
2023	1,232	-3.27	555	0.00	1,437	-6.89	1,290	-2.11
2024*)	1,214	-1.46	368	-33.69	1,414	-1.60	1,264	-2.06
2025**)	1,255	3.38	593	61.14	1,492	5.52	1,288	1.91
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)								
2002-2025**)		1.00		-6.17		3.02		0.31
2016-2025**)		0.67		2.74		1.35		0.70

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produktivitas setara kopra

*) Tahun 2024 Angka Sementara

***) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Lampiran 18. Provinsi Sentra Produksi Kelapa Dalam Indonesia Tahun 2021-2025

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2021	2022	2023	2024*)	2025**)			
1	Riau	341,140	340,467	337,124	335,756	353,045	341,506	11.74	11.74
2	Sulawesi Utara	267,168	267,057	266,758	266,483	267,546	267,002	9.18	20.92
3	Jawa Timur	237,677	233,616	226,590	216,599	230,684	229,033	7.87	28.79
4	Maluku Utara	211,065	209,528	204,401	204,271	202,270	206,307	7.09	35.89
5	Sulawesi Tengah	197,054	200,825	193,861	192,717	198,203	195,563	6.72	42.61
6	Jawa Tengah	170,625	170,012	152,199	151,603	155,897	160,067	5.50	48.11
7	Lainnya	1,357,100	1,354,216	1,360,145	1,361,090	1,364,008	1,509,175	51.89	100.00
Nasional		2,781,831	2,775,722	2,741,078	2,728,519	2,771,653	2,908,654	100.00	

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan: Wujud produksi setara kopra

*) Tahun 2024 Angka Sementara

**) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

Lampiran 19. Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Dalam di Provinsi Riau Tahun 2023

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Indragiri Hilir	265,069	78.63	78.63
2	Kab. Pelalawan	33,716	10.00	88.63
3	Kab. Kep. Meranti	29,459	8.74	97.37
4	Kab. Bengkalis	3,307	0.98	98.35
5	Kab. Rokan Hilir	3,451	1.02	99.37
6	Kab. Rokan Hulu	495	0.15	99.52
7	Lainnya	1,627	0.48	100.00
Riau		337,124	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Lampiran 20. Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Dalam
di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2023

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Minahasa Selatan	43,699	16.49	16.49
2	Kab. Minahasa Utara	40,479	15.28	31.77
3	Kab. Minahasa Tenggara	35,488	13.39	45.16
4	Kab. Bolaang Mongondow	30,204	11.40	56.55
5	Kab. Kep. Sangihe	23,996	9.06	65.61
6	Kab. Kep. Talaud	19,387	7.32	72.93
7	Lainnya	71,748	27.07	100.00
Sulawesi Utara		265,001	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Lampiran 21. Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Dalam di Provinsi Jawa Timur
Tahun 2023

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Sumenep	43,370	19.24	19.24
2	Kab. Banyuwangi	33,737	14.97	34.21
3	Kab. Blitar	20,521	9.10	43.32
4	Kab. Pacitan	20,500	9.10	52.41
5	Kab. Tulungagung	12,133	5.38	57.80
6	Kab. Jember	12,420	5.51	63.31
7	Lainnya	82,703	36.69	100.00
Jawa Timur		225,384	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Lampiran 22. Provinsi Sentra Produksi Kelapa Hibrida Indonesia Tahun 2021-2025

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2021	2022	2023	2024*)	2025**)			
1	Riau	68,555	68,317	74,105	71,981	62,057	69,003	74.21	74.21
2	Sulawesi Selatan	8,428	8,356	5,530	5,530	6,412	6,851	7.37	81.57
3	Sulawesi Tengah	3,946	4,143	2,344	2,334	3,373	3,228	3.47	85.05
4	Sulawesi Tenggara	3,588	3,592	3,491	3,561	3,528	3,552	3.82	88.87
5	Sulawesi Utara	3,306	3,306	2,075	2,075	2,168	2,586	2.78	91.65
6	Sulawesi Barat	3,245	3,210	3,167	3,158	3,194	3,195	3.44	95.08
7	Lainnya	4,604	4,522	4,411	4,920	4,407	4,573	4.92	100.00
Nasional		95,673	95,444	95,123	93,559	85,139	92,988	100	

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan: Wujud produksi setara kopra

*) Tahun 2024 Angka Sementara

**) Tahun 2025 Angka Estimasi Ditjenbun

Lampiran 23. Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Hibrida di Provinsi Riau Tahun 2023

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Indragiri Hilir	15,008	91.62	91.62
2	Kab. Indragiri Hulu	1,360	8.30	99.92
3	Kab. Kuantan Singingi	13.00	0.08	100.00
Riau		16,381	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi setara kopra

Lampiran 24. Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Hibrida
di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Bone	1,900	34.36	34.36
2	Kab. Bulukumba	1,682	30.42	64.77
3	Kab. Luwu Utara	470	8.50	73.27
4	Kab. Wajo	316	5.71	78.99
5	Kab. Sidenreng Rappang	274	4.95	83.94
6	Kab. Takalar	224	4.05	87.99
7	Lainnya	664	12.01	100.00
Sulawesi Selatan		5,530	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi setara kopra

Lampiran 25. Kabupaten Sentra Produksi Kelapa Hibrida
di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2023

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Konawe Selatan	2,916	83.53	83.53
2	Kab. Konawe	272	7.79	91.32
3	Kab. Bombana	185	5.30	96.62
4	Kab. Buton	76	2.18	98.80
5	Kab. Baubau	13	0.37	99.17
6	Lainnya	29	0.83	
Sulawesi Tengah		3,491	100	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi setara kopra

Lampiran 26. Perkembangan Konsumsi Kelapa dan Minyak Kelapa oleh Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2015-2024

Tahun	Konsumsi Kelapa (Butir/Kap/Thn)	Pertumb. (%)	Konsumsi Minyak Kelapa (Liter/Kap/Thn)	Pertumb. (%)
2015	7	18.26	0.42	-60.02
2016	7	-7.35	0.31	-24.94
2017	5	-21.46	0.82	161.02
2018	5	-7.91	0.98	19.46
2019	5	-3.03	0.86	-11.89
2020	4	-2.86	0.75	-12.33
2021	5	1.88	0.92	21.47
2022	4	-11.62	0.45	-51.25
2023	4	5.04	0.41	-7.73
2024	4	-3.37	0.34	-16.42
Rata-rata				
2015-2024	5	-3.24	0.63	1.74

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Berdasarkan hasil SUSENAS Maret 2025

Konsumsi minyak kelapa tahun 2013-2014 merupakan konsumsi minyak kelapa/jagung/goreng lainnya

Lampiran 27. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen
Kelapa Belum Dikupas di Indonesia Tahun 2002-2024

Tahun	Harga Produsen (Rp./Butir)	Pertumb. (%)	Harga Konsumen (Rp./Butir)	Pertumb. (%)
2002	750	-	1,103	-
2003	813	8.43	1,006	-8.80
2004	901	10.79	1,119	11.26
2005	907	0.64	1,063	-5.03
2006	1,080	19.07	1,239	16.56
2007	1,188	10.00	1,385	11.78
2008	1,613	35.77	2,246	62.17
2009	1,601	-0.74	2,323	3.43
2010	1,635	2.12	2,487	7.06
2011	1,784	9.11	3,052	22.72
2012	1,848	3.59	3,062	0.33
2013	1,946	5.29	3,241	5.85
2014	2,131	9.50	3,515	8.45
2015	2,338	9.74	3,650	3.84
2016	2,709	15.88	4,195	14.93
2017	2,835	4.64	4,530	7.99
2018	2,733	-3.59	4,414	-2.56
2019	2,690	-1.58	4,456	0.95
2020	3,003	11.63	4,815	8.06
2021	3,248	8.16	5,139	6.73
2022	3,283	1.08	5,268	2.51
2023	3,291	0.25	5,308	0.76
2024	3,422	3.97	6,061	14.19
Rata-rata				
2002-2024	2,076	7.44	3,247	8.78
2015-2024	2,955	5.02	4,784	5.74

Sumber : BPS, Susenas Maret 2025, diolah Pusdatin

Keterangan : Harga dalam wujud kelapa belum dikupas

Lampiran 28. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Kopra dan Minyak Kelapa Indonesia Tahun 2005-2024

Tahun	Volume Ekspor (Ton)		Volume Impor (Ton)	
	Kopra	Minyak Kelapa	Kopra	Minyak Kelapa
2005	56,884	748,322	0	6,950
2006	38,363	519,973	0	8,990
2007	46,919	739,923	191	7,366
2008	26,110	649,362	110	271
2009	38,401	571,157	55	232
2010	38,043	567,497	55	287
2011	34,565	569,801	15	70
2012	48,305	802,947	66	329
2013	29,393	630,568	190	2,322
2014	53,802	771,419	448	138
2015	48,350	759,381	764	353
2016	12,512	602,318	448	6,721
2017	24,350	510,352	272	842
2018	41,398	675,138	397	14,375
2019	153,655	610,812	108	34,909
2020	107,487	577,645	926	41,392
2021	39,165	611,452	1,780	70,237
2022	37,536	707,752	2,772	56,295
2023	45,669	739,882	1,308	50,107
2024	29,740	893,488	2,212	90,949
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)				
2005-2024	18.81	1.79	91.23	260.07
2015-2024	24.06	2.67	88.23	376.13

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS Kopra = 12030000;

Kode HS Minyak Kelapa = 15131100; 15131110; 15131190; 15131910; 15131990

Lampiran 29. Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Kelapa Indonesia
Tahun 2005-2024

Tahun	Nilai Ekspor (000 US\$)	Nilai Impor (000 US\$)	Neraca (000 US\$)
2005	536,251	4,017	532,234
2006	420,595	6,423	414,172
2007	695,384	4,262	691,122
2008	900,498	1,677	898,821
2009	494,532	2,294	492,238
2010	702,591	1,814	700,777
2011	1,188,517	1,211	1,187,306
2012	1,245,284	3,111	1,242,173
2013	762,413	3,481	758,932
2014	1,347,265	1,747	1,345,518
2015	1,190,672	2,329	1,188,343
2016	1,150,077	11,081	1,138,996
2017	1,370,442	15,946	1,354,496
2018	1,268,386	18,966	1,249,420
2019	890,810	27,978	862,832
2020	1,171,840	47,635	1,124,205
2021	1,650,500	112,152	1,538,347
2022	1,718,224	108,013	1,610,210
2023	1,314,430	58,537	1,255,893
2024	1,642,025	132,930	1,509,096
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)			
2005-2024	11.95	45.79	13.49
2015-2024	4.48	80.27	3.43

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 08011100; 08011200; 08011910; 08011990; 12030000; 15131100;
15131110; 15131190; 15131910; 15131990; 20098920; 20098930; 23065000;
44022010; 44029010; 53050021; 53050022

Lampiran 30. Negara Tujuan Ekspor Kelapa Indonesia Tahun 2024

No	Negara Tujuan	2024		Share Vol. Ekspor (%)
		Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (000 US\$)	
1	RRT	591,105.73	270,759.53	25.54
2	Malaysia	402,318.17	183,434.84	17.38
3	Korea Selatan	73,187.97	42,618.48	3.16
4	USA	24,887.77	35,558.00	1.08
5	Belanda	174,116.93	218,826.28	7.52
6	Thailand	290,438.34	111,488.04	12.55
7	Lainnya	758,506.34	779,340.27	32.77
Total		2,314,561	1,642,025	100

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Volume impor dalam bentuk segar dan olahan

Lampiran 31. Negara Asal Impor Kelapa Indonesia Tahun 2024

No	Negara Asal	2024		Share Vol. Impor (%)
		Volume Impor (Ton)	Nilai Impor (000 US\$)	
1	Filipina	90,926.52	125,077.99	92.07
2	Timor Leste	2,106.00	507.03	2.13
3	India	404.58	225.80	0.41
4	Singapura	2,984.61	3,836.98	3.02
5	Thailand	783.38	1,342.05	0.79
6	Papua Nugini	216.00	208.44	0.22
7	Indonesia	1,036.22	1,131.68	1.05
8	Lainnya	301.80	599.91	0.31
Total		98,759	132,930	100

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Volume impor dalam bentuk segar dan olahan

Lampiran 32. Perkembangan Volume Ekspor Produk Turunan Kelapa Berdasarkan Kode HS Tahun 2020-2024

Kode HS	Deskripsi	Volume Ekspor (Ton)					Rata-rata	Share (%)
		2020	2021	2022	2023	2024		
08011200	Kelapa (di dalam kulit/endocarp)	260,017	431,786	291,454	380,883	431,916	359,211	16.85
08011910	Kelapa muda	2,471	114	527	242	926	856	0.04
08011990	Kelapa, lembaga lainnya kering, atau dikeringkan, Dalam kulit dalam (endocarp), lembaga lainnya kelapa muda	627,638	384,580	372,665	376,600	623,461	476,989	22.38
08011100	Kelapa (Diparut atau dikeringkan)	128,087	139,934	110,455	113,671	119,231	122,275	5.74
12030000	Kopra	107,487	39,165	37,536	45,669	29,740	51,919	2.44
15131100	Minyak Kelapa Mentah	266,888	278,799	60,144	-	-	121,166	5.68
15131110	Minyak kelapa virgin	-	-	21,874	17,364	21,299	20,179	0.95
15131190	Minyak kelapa mentah lainnya	-	-	266,739	350,684	311,905	309,776	14.53
15131910	Fraksi dari minyak kelapa tidak dimurnikan	2,139	5,145	1,491	3,614	1,819	2,841	0.13
15131990	Minyak kelapa setengah jadi (lain-lain dari minyak kelapa (kopra))	308,617	327,504	357,504	368,220	342,355	340,840	15.99
20098920	Air kelapa	-	-	1,792	4,490	7,039	4,440	0.21
20098930	Konsentrat air kelapa	-	-	3,949	5,774	7,988	5,904	0.28
23065000	Bungkil kelapa	182,836	229,644	317,824	290,147	193,081	242,707	11.39
44022010	Arang dari tempurung kelapa	-	-	115,734	191,171	203,011	169,972	7.97
44029010	Arang kelapa	186,357	154,533	47,586	-	-	77,695	3.64
53050021	Serat kelapa (coir) mentah	7,493	6,079	3,157	1,285	1,100	3,823	0.18
53050022	Serat kelapa (coir) lainnya	24,714	31,005	25,538	24,898	19,691	25,169	1.18
	Total	2,104,745	2,028,289	2,035,970	2,174,712	2,314,561	2,131,655	100

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Sejak tahun 2022 jumlah kode HS kelapa sebanyak 17

Lampiran 33. Perkembangan Nilai Ekspor Produk Turunan Kelapa Berdasarkan Kode HS Tahun 2020-2024

Kode HS	Deskripsi	Nilai Ekspor (000 US\$)					Rata-rata	Share (%)
		2020	2021	2022	2023	2024		
08011200	Kelapa (di dalam kulit/endocarp)	58,662	102,981	67,179	75,330	113,585	83,547	5.57
08011910	Kelapa muda	1,991	96	98	72	337	519	0.03
08011990	Kelapa, lembaga lainnya kering, atau dikeringkan, Dalam kulit dalam (endocarp), lembaga lainnya kelapa muda	158,352	108,350	95,901	76,036	181,257	123,979	8.27
08011100	Kelapa diparut dan dikeringkan	178,794	234,673	149,388	125,963	176,624	173,088	11.54
12030000	Kopra	36,546	43,163	34,997	33,533	25,746	34,797	2.32
15131100	Minyak Kelapa Mentah	236,238	420,279	106,497	-	-	152,603	10.18
15131110	Minyak kelapa virgin	-	-	29,662	17,835	26,868	24,788	1.65
15131190	Minyak kelapa mentah lainnya	-	-	376,027	328,451	385,663	363,381	24.24
15131910	Fraksi dari minyak kelapa tidak dimurnikan	1,223	7,091	2,298	4,411	2,693	3,543	0.24
15131990	Fraksi dari minyak kelapa lainnya	307,906	531,853	603,889	392,268	478,264	462,836	30.87
20098920	Air kelapa	-	-	950	2,416	4,444	2,603	0.17
20098930	Konsentrat air kelapa	-	-	11,457	16,069	20,789	16,105	1.07
23065000	Bungkil kelapa atau kopra	32,404	46,003	60,851	62,381	32,163	46,760	3.12
44022010	Arang dari tempurung kelapa	-	-	118,754	175,341	190,344	161,479	10.77
44029010	Arang kelapa	151,869	147,144	54,686	-	-	70,740	4.72
53050021	Serat kelapa (coir) mentah	1,764	1,367	558	170	167	805	0.05
53050022	Serat kelapa (coir) lainnya	6,091	7,500	5,032	4,154	3,082	5,172	0.34
Total		1,171,840	1,650,500	1,718,224	1,314,430	1,642,025	1,499,404	100.00

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Sejak tahun 2022 jumlah kode HS kelapa sebanyak 17

Lampiran 34. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Dunia Tahun 1980–2023

Tahun	Luas TM (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)
1980	8,724,094	-	32,014,661	-	3.67	-
1981	8,887,497	1.87	33,862,372	5.77	3.81	3.83
1982	9,040,193	1.72	33,314,706	-1.62	3.69	-3.28
1983	8,990,468	-0.55	32,358,161	-2.87	3.60	-2.33
1984	9,099,075	1.21	31,266,338	-3.37	3.44	-4.53
1985	9,350,318	2.76	35,721,018	14.25	3.82	11.18
1986	9,572,059	2.37	38,753,985	8.49	4.05	5.98
1987	9,743,961	1.80	38,511,532	-0.63	3.95	-2.38
1988	9,853,611	1.13	37,104,874	-3.65	3.77	-4.72
1989	9,837,565	-0.16	38,130,506	2.76	3.88	2.93
1990	9,939,361	1.03	43,279,868	13.50	4.35	12.34
1991	10,109,438	1.71	44,306,073	2.37	4.38	0.65
1992	10,092,154	-0.17	45,959,402	3.73	4.55	3.91
1993	10,363,149	2.69	47,384,502	3.10	4.57	0.40
1994	10,584,972	2.14	48,866,231	3.13	4.62	0.97
1995	10,677,123	0.87	50,649,396	3.65	4.74	2.75
1996	10,762,957	0.80	49,775,894	-1.72	4.62	-2.51
1997	10,711,562	-0.48	50,462,233	1.38	4.71	1.87
1998	10,542,559	-1.58	49,323,701	-2.26	4.68	-0.69
1999	10,579,521	0.35	49,597,411	0.55	4.69	0.21
2000	10,643,489	0.60	51,661,771	4.16	4.85	3.53
2001	10,909,966	2.50	52,438,312	1.50	4.81	-0.97
2002	10,791,586	-1.09	54,092,282	3.15	5.01	4.28
2003	10,854,281	0.58	54,850,186	1.40	5.05	0.82
2004	10,927,084	0.67	55,617,951	1.40	5.09	0.72
2005	11,026,816	0.91	58,379,824	4.97	5.29	4.02
2006	11,088,006	0.55	58,866,422	0.83	5.31	0.28
2007	11,467,347	3.42	62,900,360	6.85	5.49	3.32
2008	11,405,799	-0.54	61,087,053	-2.88	5.36	-2.36
2009	11,435,642	0.26	62,071,452	1.61	5.43	1.35
2010	11,604,087	1.47	61,012,090	-1.71	5.26	-3.13
2011	11,755,208	1.30	59,747,574	-2.07	5.08	-3.33
2012	11,854,795	0.85	62,519,556	4.64	5.27	3.76
2013	11,282,561	-4.83	62,301,948	-0.35	5.52	4.71
2014	11,045,854	-2.10	61,756,512	-0.88	5.59	1.25
2015	11,160,383	1.04	60,521,678	-2.00	5.42	-3.00
2016	11,032,974	-1.14	59,846,576	-1.12	5.42	0.03
2017	11,131,159	0.89	58,855,810	-1.66	5.29	-2.52
2018	11,144,422	0.12	65,308,147	10.96	5.86	10.83
2019	11,309,992	1.49	63,744,657	-2.39	5.64	-3.82
2020	11,298,967	-0.10	62,386,241	-2.13	5.52	-2.04
2021	11,307,699	0.08	63,683,595	2.08	5.63	2.00
2022	11,042,470	-2.35	64,009,941	0.51	6.52	15.73
2023	11,290,867	2.25	65,062,987	1.65	6.69	2.66
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)						
1980-2023		0.61		1.75		1.50
1980-2013		0.79		2.12		1.32
2014-2023		0.02		0.50		2.11

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi kelapa di dalam kulit (*coconuts, in shell*)

Download data per 10 Juni 2025

Lampiran 35. Negara Produsen Kelapa Dunia Tahun 2019-2023

No	Negara	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023			
1	Indonesia	17,000,000	16,800,000	17,159,938	18,070,000	17,970,220	17,400,032	27.28	27.28
2	Filipina	14,765,057	14,490,923	14,717,294	14,931,158	14,892,628	14,759,412	23.14	50.42
3	India	14,682,000	14,006,000	14,301,000	13,317,000	14,163,000	14,093,800	22.10	72.52
4	Brazil	2,348,663	2,458,839	2,457,860	2,744,418	2,898,423	2,581,641	4.05	76.57
5	Sri Lanka	2,468,800	2,233,600	2,496,000	2,204,150	2,060,500	2,292,610	3.59	80.17
6	Papua Nugini	1,780,312	1,780,312	1,813,553	1,224,000	1,370,162	1,593,668	2.50	82.66
7	Lainnya	10,699,826	10,616,568	10,737,950	11,519,214	11,708,053	11,056,322	17.34	100.00
	Dunia	63,744,657	62,386,241	63,683,595	64,009,941	65,062,987	63,777,484	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud produksi kelapa di dalam kulit (coconuts, in shell)

Download data per 12 Juni 2025

Lampiran 36. Perkembangan Harga Kopra dan Minyak Kelapa Dunia Tahun 1980-2024

Tahun	Harga Kopra (US\$/MT)	Pertumb. (%)	Harga Minyak Kelapa (US\$/MT)	Pertumb. (%)
1980	453	-	674	-
1981	379	-16.31	570	-15.42
1982	314	-17.08	464	-18.51
1983	496	57.88	730	57.16
1984	710	43.16	1,155	58.19
1985	386	-45.64	590	-48.88
1986	198	-48.83	297	-49.76
1987	309	56.54	442	49.16
1988	398	28.63	565	27.72
1989	348	-12.51	517	-8.50
1990	231	-33.70	337	-34.89
1991	286	24.17	433	28.68
1992	380	32.82	578	33.39
1993	295	-22.34	450	-22.05
1994	417	41.27	608	34.93
1995	439	5.07	670	10.22
1996	489	11.50	752	12.25
1997	434	-11.28	657	-12.61
1998	411	-5.23	658	0.16
1999	471	14.63	737	12.03
2000	301	-36.06	450	-38.90
2001	207	-31.25	318	-29.37
2002	258	24.60	421	32.36
2003	288	11.58	467	11.01
2004	419	45.36	661	41.39
2005	387	-7.67	617	-6.62
2006	378	-2.13	607	-1.63
2007	578	52.79	919	51.40
2008	773	33.75	1,224	33.21
2009	454	-41.23	725	-40.74
2010	708	55.85	1,124	54.90
2011	1,097	54.95	1,730	53.98
2012	700	-36.21	1,111	-35.79
2013	591	-15.52	939	-15.43
2014	805	36.26	1,281	36.37
2015	NA	-	1,104	-13.86
2016	NA	-	1,482	34.28
2017	NA	-	1,651	11.40
2018	NA	-	997	-39.61
2019	NA	-	736	-26.20
2020	NA	-	1,010	37.35
2021	NA	-	1,636	61.95
2022	NA	-	1,635	-0.10
2023	NA	-	1,075	-34.22
2024	NA	-	1,519	41.25
Rata-rata				
1980-2024	451	7.29	829	7.54
2005-2014	647	13.08	1,028	12.96
2015-2024	-	-	1,284	7.22

Sumber : World Bank

Keterangan : NA = data tidak tersedia

Download data per 10 Juni 2025

Lampiran 37. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Kelapa Dunia Tahun 1980-2023

Tahun	Volume Ekspor (Ton)			Volume Impor (Ton)		
	Kelapa di Dalam Kulit	Kelapa Parut Kering	Minyak Kelapa	Kelapa di Dalam Kulit	Kelapa Parut Kering	Minyak Kelapa
1980	79,520	129,639	1,208,987	80,497	125,562	1,124,944
1981	85,223	142,424	1,348,882	75,827	135,817	1,400,166
1982	87,843	149,103	1,265,320	77,489	144,818	1,290,586
1983	87,988	151,235	1,319,799	87,292	147,137	1,294,102
1984	103,914	141,444	977,571	90,330	136,367	1,052,280
1985	106,064	158,821	1,230,451	98,754	151,414	1,135,370
1986	116,787	160,062	1,644,681	110,271	153,716	1,471,377
1987	123,385	192,002	1,478,674	131,798	184,520	1,425,612
1988	141,494	179,176	1,328,925	148,826	169,906	1,361,668
1989	145,983	195,540	1,302,675	139,453	177,734	1,251,792
1990	164,336	195,651	1,651,926	161,674	184,478	1,526,322
1991	149,281	200,092	1,292,175	149,380	175,927	1,387,972
1992	138,755	212,645	1,538,783	142,185	194,964	1,480,943
1993	134,841	217,909	1,394,484	144,576	191,132	1,375,285
1994	171,298	228,577	1,521,876	155,875	201,902	1,511,949
1995	176,621	242,658	1,792,005	154,365	189,617	1,693,312
1996	198,385	240,912	1,434,263	132,929	199,229	1,481,759
1997	152,170	247,078	2,009,572	199,056	213,543	1,598,516
1998	174,205	226,763	1,870,267	219,337	197,606	1,955,095
1999	178,889	250,749	1,195,000	200,471	207,759	1,504,934
2000	222,288	271,960	2,110,629	182,349	236,559	1,999,287
2001	212,302	241,314	2,121,711	200,124	212,372	2,166,118
2002	227,682	276,448	1,745,383	242,574	227,434	2,066,934
2003	247,926	272,800	2,064,873	255,156	233,803	2,259,351
2004	277,453	278,396	2,028,842	265,622	229,669	2,121,805
2005	279,908	300,597	2,489,782	288,952	288,816	2,332,339
2006	406,249	326,353	2,062,235	357,596	265,330	2,398,375
2007	336,659	327,604	2,083,988	368,212	310,125	2,181,034
2008	356,712	331,115	2,017,491	342,148	284,788	2,134,299
2009	381,939	308,457	1,857,886	389,775	308,215	2,051,016
2010	458,527	281,494	2,407,578	400,351	288,437	2,656,679
2011	669,423	325,117	1,918,067	584,060	318,401	2,128,564
2012	528,988	308,071	2,170,040	486,649	317,468	2,151,613
2013	639,178	329,220	2,206,719	472,719	320,520	2,220,592
2014	784,148	494,159	2,167,490	707,107	416,159	2,069,218
2015	847,146	378,914	2,213,346	906,816	382,617	2,066,111
2016	998,855	407,742	1,914,502	905,693	384,584	1,931,463
2017	1,368,853	436,614	2,038,851	1,244,302	413,009	1,816,943
2018	1,086,404	391,936	2,171,576	1,269,340	416,125	2,114,587
2019	1,208,546	430,719	2,253,649	1,406,097	428,615	2,221,325
2020	1,484,352	453,260	2,087,840	1,582,674	427,421	2,179,128
2021	1,696,730	529,384	2,168,795	1,705,954	488,161	2,327,898
2022	1,597,647	506,943	3,041,355	2,879,188	482,535	2,816,867
2023	2,012,889	409,680	1,891,423	3,183,469	466,622	2,534,036
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)						
1980-2023	8.91	3.33	3.21	10.22	3.48	2.75
1980-2013	7.57	3.13	4.10	6.42	3.24	3.05
2014-2023	13.36	3.97	0.26	22.76	4.29	1.79

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Download data per 25 Januari 2023

Lampiran 38. Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Kelapa Dunia Tahun 1980-2023

Tahun	Nilai Ekspor (000 US\$)			Nilai Impor (000 US\$)		
	Kelapa di Dalam Kulit	Kelapa Parut Kering	Minyak Kelapa	Kelapa di Dalam Kulit	Kelapa Parut Kering	Minyak Kelapa
1980	14,687	172,731	785,904	20,111	177,698	842,946
1981	14,566	162,293	722,674	20,038	171,342	828,507
1982	12,831	110,152	583,252	17,562	130,148	666,928
1983	12,702	143,441	733,153	19,688	147,653	738,033
1984	16,550	191,166	1,006,335	21,000	194,442	1,105,929
1985	16,379	163,494	724,597	22,802	185,447	845,806
1986	17,698	93,982	477,881	24,870	121,047	572,934
1987	19,214	144,383	590,031	29,071	157,108	608,382
1988	23,017	149,105	718,985	38,379	165,667	770,517
1989	26,285	142,774	678,255	35,127	151,108	713,035
1990	31,307	140,431	575,038	42,662	154,569	666,960
1991	31,904	154,121	494,178	45,839	154,063	583,523
1992	32,008	210,584	859,533	49,163	206,798	903,391
1993	31,283	172,357	604,844	45,822	182,194	660,981
1994	35,838	173,967	870,205	52,470	179,344	881,128
1995	36,982	188,451	1,130,917	55,500	178,963	1,168,696
1996	53,104	253,064	1,051,733	65,166	217,033	1,161,913
1997	52,032	255,759	1,293,241	83,396	247,488	1,163,472
1998	60,637	200,791	1,138,786	81,946	204,963	1,319,502
1999	64,680	260,272	816,925	69,197	237,723	1,076,458
2000	67,452	222,537	994,503	61,768	226,533	1,125,168
2001	54,036	174,736	667,122	56,834	157,467	794,829
2002	61,749	226,970	687,433	67,843	188,822	850,620
2003	55,735	224,541	930,030	74,775	202,106	1,044,824
2004	61,017	239,148	1,227,801	77,568	200,397	1,377,312
2005	88,258	273,268	1,475,568	96,897	265,796	1,529,203
2006	99,458	286,290	1,171,892	104,740	243,392	1,485,930
2007	98,561	340,282	1,700,396	127,311	338,136	1,825,016
2008	132,957	478,574	2,487,035	144,901	422,881	2,735,586
2009	127,483	352,071	1,430,511	152,838	378,271	1,755,908
2010	151,829	349,962	2,387,646	162,666	365,635	2,555,114
2011	249,115	733,037	3,269,115	295,689	733,277	3,762,643
2012	206,943	518,424	2,699,484	237,197	574,414	2,871,411
2013	225,251	507,521	2,143,926	262,158	482,326	2,267,693
2014	322,103	845,163	3,074,636	352,000	823,594	2,914,747
2015	313,022	648,180	2,832,666	401,635	764,987	2,864,322
2016	381,380	655,228	2,919,800	425,689	689,233	3,000,512
2017	535,403	872,881	3,517,328	576,469	866,200	3,464,450
2018	554,110	747,659	2,781,799	600,761	853,246	3,150,113
2019	536,191	643,350	2,166,037	639,560	682,448	2,344,185
2020	690,603	735,661	2,265,591	763,036	729,556	2,491,786
2021	789,824	1,069,559	3,675,780	886,138	1,052,084	3,967,127
2022	808,863	904,056	4,514,826	1,520,672	1,004,420	5,495,893
2023	883,323	699,172	3,002,295	1,541,965	724,370	3,429,077
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)						
1980-2023	11.30	6.98	7.52	12.05	6.18	6.68
1980-2013	9.95	6.95	7.62	9.37	5.74	6.31
2014-2023	15.74	7.08	7.22	20.89	7.66	7.88

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Download data per 10 Juni 2025

Lampiran 39. Negara Eksportir Kelapa di Dalam Kulit Tahun 2019-2023

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023			
1	Indonesia	624,719	890,196	816,481	664,646	757,726	750,754	46.92	46.92
2	Thailand	206,126	261,775	398,419	566,739	652,437	417,099	26.07	72.99
3	Vietnam	91,953	122,505	244,665	112,078	306,135	175,467	10.97	83.96
4	India	52,950	52,957	69,065	69,626	98,579	68,635	4.29	88.25
5	Pantai Gading	42,568	38,841	29,077	36,394	31,768	35,729	2.23	90.48
6	Sri Lanka	27,741	23,471	26,702	27,670	31,367	27,390	1.71	92.19
7	Lainnya	162,489	94,606	112,322	120,495	134,877	124,958	7.81	100.00
Dunia		1,208,546	1,484,352	1,696,730	1,597,647	2,012,889	1,600,033	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud ekspor kelapa di dalam kulit

Download data per 12 Juni 2025

Lampiran 40. Negara Eksportir Kelapa Parut/Kering Tahun 2019-2023

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023			
1	Filipina	155,459	145,200	163,317	171,853	86,132	144,392	30.99	30.99
2	Indonesia	87,915	128,086	139,934	110,455	113,671	116,012	24.90	55.88
3	Sri Lanka	49,668	31,500	36,111	43,769	37,957	39,801	8.54	64.42
4	Singapura	23,473	33,530	33,851	34,040	35,268	32,032	6.87	71.30
5	Vietnam	22,653	20,612	26,422	19,890	25,923	23,100	4.96	76.25
6	Belanda	15,996	17,478	22,049	32,173	29,429	23,425	5.03	81.28
7	Lainnya	75,556	76,856	107,701	94,762	81,302	87,235	18.72	100.00
Dunia		430,719	453,260	529,384	506,943	409,680	465,997	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud ekspor kelapa parut kering

Download data per 12 Juni 2025

Lampiran 41. Negara Eksportir Minyak Kelapa Tahun 2019-2023

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023			
1	Filipina	1,150,804	849,141	913,363	1,703,433	549,479	1,033,244	45.15	45.15
2	Indonesia	462,808	578,048	611,448	707,752	739,882	619,988	27.09	72.24
3	Belanda	208,294	226,433	227,628	252,197	185,576	220,025	9.61	81.85
4	Malaysia	223,077	203,362	186,608	134,871	165,973	182,778	7.99	89.84
5	Papua Nugini	20,559	31,524	39,263	44,330	34,637	34,063	1.49	91.33
6	USA	19,101	18,907	25,426	24,500	19,694	21,526	0.94	92.27
7	Lainnya	169,005	180,425	165,059	174,272	196,184	176,989	7.73	100.00
Dunia		2,253,649	2,087,840	2,168,795	3,041,355	1,891,423	2,288,612	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud ekspor minyak kelapa

Download data per 12 Juni 2025

Lampiran 42. Negara Importir Kelapa di dalam kulit Tahun 2019-2023

No	Negara	Volume Impor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023			
1	RRT	659,669	635,822	872,100	1,083,248	1,195,393	889,246	41.33	41.33
2	Thailand	133,765	357,138	196,357	142,375	129,824	191,892	8.92	50.25
3	Malaysia	257,478	288,195	255,347	252,296	272,595	265,182	12.33	62.58
4	USA	52,877	43,623	48,400	47,529	64,896	51,465	2.39	64.97
5	Uni Emirat Arab	43,629	44,053	51,493	57,048	76,578	54,560	2.54	67.50
6	Singapura	30,704	31,915	44,734	49,501	39,751	39,321	1.83	69.33
7	Lainnya	227,976	181,930	237,523	1,247,192	1,404,432	659,810	30.67	100.00
Dunia		1,406,097	1,582,674	1,705,954	2,879,188	3,183,469	2,151,477	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud impor kelapa di dalam kulit

Download data per 12 Juni 2025

Lampiran 43. Negara Importir Kelapa Parut/Kering Tahun 2019-2023

No	Negara	Volume Impor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023			
1	USA	45,523	41,151	53,568	54,372	38,741	46,671	10.18	10.18
2	Belanda	31,827	31,884	34,802	36,593	30,583	33,138	7.22	17.40
3	Singapura	22,731	28,884	33,250	32,142	35,599	30,521	6.65	24.05
4	Jerman	19,189	20,193	25,245	18,282	18,021	20,186	4.40	28.46
5	Rusia	16,781	17,100	20,059	16,469	12,666	16,615	3.62	32.08
6	Turki	16,863	16,779	17,832	19,115	15,331	17,184	3.75	35.82
7	Lainnya	275,701	271,431	303,404	305,563	315,680	294,356	64.18	100.00
Dunia		428,615	427,421	488,161	482,535	466,622	458,671	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud impor kelapa parut kering

Download data per 12 Juni 2025

Lampiran 44. Negara Importir Minyak Kelapa Tahun 2019-2023

No	Negara	Volume Impor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022	2023			
1	USA	467,993	454,401	467,911	535,057	415,284	468,129	19.38	19.38
2	Belanda	380,791	334,109	353,376	418,150	369,700	371,225	15.37	34.74
3	Malaysia	223,913	239,558	225,492	359,685	262,028	262,135	10.85	45.59
4	Jerman	209,114	157,880	194,242	229,329	215,204	201,154	8.33	53.92
5	RRT	172,331	162,182	174,060	225,447	188,931	184,590	7.64	61.56
6	Italia	82,590	85,249	82,895	92,565	89,118	86,484	3.58	65.14
7	Lainnya	684,594	745,749	829,922	956,632	993,770	842,133	34.86	100.00
Dunia		2,221,325	2,179,128	2,327,898	2,816,867	2,534,036	2,415,851	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Wujud impor minyak kelapa

Download data per 12 Juni 2025

Lampiran 45. Hasil Pengujian Estimasi Produksi Kelapa dengan Model ARIMA, Fungsi Transfer dan VAR Tahun 2025-2028

DATA SERIES	Pengujian MAPE	Model ARIMA				Fungsi Transfer				Model VAR			
		ARIMA (1,1,1)	Growt h (%)	ARIMA (1,1,2)	Growt h (%)	Xreg=Vol. Ekspor Minyak Kelapa ARIMA input (1,1,2) ARIMA noise	(%)	Xreg=Vol. Ekspor Minyak Kelapa ARIMA input (1,1,0) ARIMA noise	Growt h (%)	VAR (1) type=none	Growt h (%)	VAR (1) type=trend	Growt h (%)
		MAPE Training		MAPE Testing									
		3.29		2.71		1.86		1.89		2.68		2.65	
		0.56		3.40		0.34		0.34		2.57		3.89	
ATAP	2019	2,839,852	(0.01)	2,839,852	(0.01)	2,839,852	(0.01)	2,839,852	(0.01)	2,839,852	(0.01)	2,839,852	(0.01)
	2020	2,858,010	0.64	2,858,010	0.64	2,858,010	0.64	2,858,010	0.64	2,858,010	0.64	2,858,010	0.64
	2021	2,877,504	0.68	2,877,504	0.68	2,877,504	0.68	2,877,504	0.68	2,877,504	0.68	2,877,504	0.68
	2022	2,867,054	(0.36)	2,867,054	(0.36)	2,867,054	(0.36)	2,867,054	(0.36)	2,867,054	(0.36)	2,867,054	(0.36)
	2023	2,836,201	(1.08)	2,836,201	(1.08)	2,836,201	(1.08)	2,836,201	(1.08)	2,836,201	(1.08)	2,836,201	(1.08)
Angka Estimasi (AESTI)	2024	2,831,636	(0.16)	2,832,086	(0.15)	2,867,753	1.11	2,889,452	1.88	2,830,747	(0.19)	2,823,967	(0.43)
	2025	2,836,075	0.16	2,824,375	(0.27)	2,836,016	(1.11)	2,856,836	(1.13)	2,812,958	(0.63)	2,793,950	(1.06)
	2026	2,831,758	(0.15)	2,817,238	(0.25)	2,858,090	0.78	2,853,389	(0.12)	2,795,173	(0.63)	2,761,617	(1.16)
	2027	2,835,956	0.15	2,810,631	(0.23)	2,844,889	(0.46)	2,882,627	1.02	2,776,529	(0.67)	2,725,530	(1.31)
	2028	2,831,874	(0.14)	2,804,516	(0.22)	2,839,984	(0.17)	2,865,052	(0.61)	2,757,147	(0.70)	2,685,425	(1.47)
Rata-rata Pertumbuhan	ATAP 2019 - 2023		(0.03)		(0.03)		(0.03)		(0.03)		(0.03)		(0.03)
	AESTI 2024 - 2028		0.00		(0.24)		(0.24)		(0.23)		(0.66)		(1.25)

Catatan Pengolah:

Berdasarkan nilai MAPE yang diperoleh, semua model tentatif layak digunakan untuk melakukan peramalan data produksi kelapa.

Berdasarkan hasil peramalannya maka model yang dipilih adalah Model Fungsi Transfer dengan peubah input Volume Ekspor Minyak Kelapa

Lampiran 46. Konversi Produk Kelapa ke Wujud Setara Kopra

Kode HS	Deskripsi Produk	Angka Konversi
08011200	Kelapa (didalam kulit (endocarp))	0,35
08011910	Kelapa muda	0,35
08011990	Kelapa, lembaga lainnya kering, atau dikeringkan, Dalam kulit dalam (endocarp), lembaga lainnya kelapa muda	0,35
08011100	Kelapa (Diparut atau dikeringkan)	1,55
12030000	Kopra	1,00
15131100	Minyak Kelapa Mentah	1,59
15131910	Fraksi dari minyak kelapa tidak dimurnikan	1,59
15131990	Minyak kelapa setengah jadi (lain-lain dari minyak kelapa (kopra))	1,59
23065000	Bungkil kelapa	3,23

Sumber: International Coconut Community

Lampiran 47. Net Ekspor Kelapa Setara Kopra 2003-2024

Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Volume Impor (Ton)	Net Ekspor (Ton)
2003	1,550,788	21,724	1,529,064
2004	1,668,099	3,378	1,664,722
2005	2,397,367	32,381	2,364,986
2006	999,632	16,238	983,394
2007	2,384,260	12,829	2,371,431
2008	1,970,626	2,024	1,968,602
2009	1,653,052	2,015	1,651,037
2010	1,804,852	1,400	1,803,452
2011	1,719,776	613	1,719,164
2012	2,624,863	3,820	2,621,043
2013	2,057,016	8,886	2,048,129
2014	2,467,476	5,382	2,462,094
2015	2,474,015	5,550	2,468,465
2016	1,994,468	15,644	1,978,824
2017	2,169,805	18,704	2,151,102
2018	2,776,836	28,093	2,748,743
2019	2,491,578	56,573	2,435,005
2020	2,124,702	76,837	2,047,866
2021	2,253,848	119,947	2,133,901
2022	2,591,412	97,990	2,493,422
2023	2,600,651	90,808	2,509,843
2024	2,284,936	154,624	2,130,312
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)			
2003-2024	7.40	78.16	7.24
2015-2024	0.19	49.27	(0.38)

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : - Wujud setara kopra berdasarkan hasil konversi
 - Kode HS 08011100, 08011200, 08011910, 08011990,
 12030000, 15131100, 15131110, 15131190, 15131910,
 15131990, 23065000

Lampiran 48. Model Estimasi Net Ekspor Kelapa Dunia dengan ARIMA(0,2,2)

Call:

```
> model.arima.full.3 <- Arima(kelapa[, "Net_Export"], order = c(0,2,2))
```

Coefficients:

```
      ma1  ma2
-1.9421  1.000
s.e.  0.2556  0.255
```

```
sigma^2 = 1.85e+11: log likelihood = -232.79
```

```
AIC=471.57 AICc=473.57 BIC=473.89
```

```
> lmtest::coefstest(model20) ## 2 signif
```

z test of coefficients:

```
      Estimate Std. Error z value Pr(>|z|)
ma1 -1.94207   0.25560 -7.5979 3.009e-14 ***
ma2  0.99999   0.25501  3.9213 8.807e-05 ***
---
Signif. codes:  0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1
```

```
> ##Peramalan data Testing Arima (0,2,2)##
```

```
> ramalan_Arima = forecast(model20, 4)
```

```
> forecast_Arima <- ramalan_Arima$mean
```

```
> forecast_Arima
```

Time Series:

```
Start = 19
```

```
End = 22
```

```
Frequency = 1
```

```
[1] 2530560 2559921 2589282 2618643
```

```
> accuracy(ramalan_Arima, test[, "Net_Export"]) ## MAPE Train 15.97 & Test 11.83
```

	ME	RMSE	MAE	MPE	MAPE	MASE	ACF1
Training set	-30208.51	379296.5	285921.2	-5.775433	15.97680	0.5773981	-0.3636086
Test set	-257731.98	318801.8	257732.0	-11.835874	11.83587	0.5204719	NA

BUKU OUTLOOK KOMODITAS PERKEBUNAN KELAPA



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2025**

Jalan Harsono RM. No. 3, Ragunan, Jakarta Selatan

Telepon: (021) 7806131

Website: pertanian.go.id